

Tajussalatin

Jumsari Jusuf



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



809.22 742



TAJUSSALATIN

PPS/MI/5/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

TAJUSSALATIN

Transliterasi naskah oleh
JUMSARI JUSUF

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH**

Jakarta 1979

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan dibidang kebudayaan adalah bagian integral dari Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra. Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalan dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan merupakan perisai terhadap pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup, dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali kurang begitu sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa nasional kita dan berkembang menjadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian Kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat pada prasasti-prasasti Melayu-Kuno yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra, dan Kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, yang pada jaman itu menjadi suatu pusat pengajaran agama Budha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di Semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnaan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari jaman awal itu sehingga tak ada lagi sisanya.

Sebaliknya berdasarkan bukti-bukti yang nyata dalam bentuk daftar-daftar kata Melayu yang dikumpulkan oleh orang asing, di antaranya orang Itali dan Cina, kita dapat mengetahui bahwa sejak abad ke-15 bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan perniagaan di seluruh Nusantara, baik antara sama-sama pribumi berlainan daerah maupun dengan orang asing.

Karya sastra Melayu dalam bentuk naskah tulisan tangan di atas kertas yang paling tua yang kini masih tersimpan berasal dari abad ke-16 dan sebagian besar dari khazanah sastra Melayu Lama itu dihasilkan dalam abad itu dan abad-abad berikutnya sampai abad ke-19. Penghasil terpenting ialah daerah-daerah Aceh, Sumatra Timur, Riau, Palembang, Kalimantan Selatan, dan Jakarta di wilayah Indonesia, dan di luar itu Semenanjung Malaka yang dalam hubungan ini tidak dapat dipisahkan dari Indonesia. Karya-karya sastra itu beraneka jenisnya dan jumlahnya pun ratusan, tersimpan dalam beberapa koleksi di Eropa dan Asia. Terdapat dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang-undang, uraian keagamaan, dan lain-lain dalam bentuk prosa maupun puisi.

Jelaslah bahwa pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia tidak terjadi begitu saja, di belakangnya terdapat sejarah yang panjang dan kaya. Sastra dari masa silam itu patut kita kenal dan kita pelajari.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya sastra sebagai diuraikan di atas maka

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra, Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan PN Balai Pustaka, sebagai penerbit buku sastra yang telah terkenal sebelum Perang Dunia ke-2, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian yang diterbitkan itu telah dialihaksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku. Sebagian lagi bersumber dari naskah milik Museum Pusat, tetapi telah dialihaksarakan oleh penulisnya dan ada juga yang berasal dari naskah milik perorangan.

Bagi masyarakat kiranya berlaku peribahasa "Tak kenal maka tak sayang" padahal sebagai orang Indonesia kita hendaknya dapat memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Pendahuluan	11
Transliterasi Naskah	13
1. Pasal yang pertama pada menyatakan peri mengenal diri supaya diketahui kejadiannya	15
2. Pasal yang kedua pada menyatakan peri mengenal Tuhan yang menjadikan sekalian alam	19
3. Pasal yang ketiga pada menyatakan peri mengenal dunia dan mengetahui peri kehidupan dunia	22
4. Pasal yang keempat pada menyatakan peri kesudahan kehidupan segala manusia pada ketika maut	24
5. Pasal yang kelima pada menyatakan peri pangkat kerajaan	27
6. Pasal yang keenam pada menyatakan perbuatan adil dan ihsan	39
7. Pasal yang ketujuh pada menyatakan pekerti raja-raja yang adil	42
8. Pasal yang kedelapan pada menyatakan peri perbuatan raja-raja kafir yang adil	55
9. Pasal yang kesembilan pada menyatakan peri perbuatan segala raja-raja yang lalim	61
10. Pasal yang kesepuluh pada menyatakan peri pangkat kemuliaan menteri	66
11. Pasal yang kesebelas pada menyatakan peri segala penurat	83
12. Pasal yang kedua belas pada menyatakan peri pekerti pèsuruh	84
13. Pasal yang ketiga belas pada menyatakan peri segala pegawai raja	86
14. Pasal yang keempat belas pada menyatakan memelihara anak-anak	90
15. Pasal yang kelima belas pada menyatakan peri hemat yang besar	91
16. Pasal yang keenam belas pada menyatakan orang yang berakal dan berbudi	97
17. Pasal yang ketujuh belas pada menyatakan peri segala syarat kerajaan tak dapat tidak bagi segala raja-raja	

hendaklah memelihara segala syarat itu	99
18. Pasal yang kedelapan belas pada menyatakan ilmu kifayat	102
19. Pasal yang kesembilan belas pada menyatakan peri ilmu firasat	104
20. Pasal yang kedua puluh pada menyatakan peri segala rakyat dalam negeri	107
21. Pasal yang kedua puluh esa pada menyatakan peri segala rakyat kafir dan Islam	114
22. Pasal yang kedua puluh dua pada menyatakan sakhawat artinya murah dan ihsan	116
23. Pasal yang kedua puluh tiga peri menyatakan janji	122
24. Pasal yang kedua puluh empat pada menyatakan peri kesudahan kitab yang amat mulia ini	125

PENDAHULUAN

Naskah *Tajussalatin* yang ditransliterasikan ini diambil dari koleksi Museum Pusat Jakarta, bernomor Br. 394, berukuran 21 x 16,5 cm, 11 — 15 baris, 303 halaman Arab Melayu. Tulisannya masih jelas terbaca, hanya kertasnya banyak yang rusak (sobek-sobek dan halamannya terlepas). Terdapat tanggal penyalinan naskah yaitu tanggal 30 Rajab 1288 H.

Sebenarnya ada dua buah naskah ini di Museum Pusat Jakarta, yaitu Br. 394 (303 halaman) dan M1. 122 (242 halaman). Naskah Br. 394 ini dipilih untuk ditransliterasi, berdasarkan pertimbangan naskahnya sudah rusak tapi isinya paling lengkap dibanding dengan naskah M1. 122 itu.

Seperti diketahui, *Tajussalatin* atau Makota Raja-raja merupakan salah satu hasil sastra Indonesia lama yang terkenal. Pada masa lalu telah banyak dilakukan penelitian terhadapnya oleh sarjana-sarjana Barat. Terjemahannya ke dalam bahasa Belanda, Inggris, dan Perancis telah pula dilakukan. Misalnya, oleh Dr.Ph.S.van Ronkel, berjudul *De Kroon der Koningen*, Batavia 1899, oleh P.P. Roorda van ~~alsinga~~, berjudul *De Kroon aller Koningen van Bochari van Johor*, Batavia 1827, dan oleh Aristide Marre, berjudul *Makota Radja-radja ou la Couronne des Rois par Bochari de Djohore*, Paris 1878.

Tajussalatin berisi uraian tentang kewajiban yang harus dilakukan raja-raja, hulubalang, menteri dan rakyat semuanya.

Uraianya terutama mengenai:

- a. Kewajiban tiap-tiap muslimin terhadap Allah
- b. Perbuatan baik yang dilakukan oleh raja-raja dan alim ulama di masa dahulu
- c. Hukuman dan kutukan yang menimpa barang siapa melanggar hukum agama.

Semuanya dibagi atas beberapa bab, disertai penjelasan dengan cerita ibarat, dan nilainya dikuatkan oleh kemasyhuran orang yang disebutkan di dalamnya.

Orang-orang yang masyhur dalam jaman Islam dan dalam jaman sebelum Islam turut membantu kekuatan ibarat itu; seperti rasul serta

kaum Ansar dan sahabat-sahabat nabi, keempat khalifah yang rasyidin dan segala khalifah sesudah itu hingga kepada Harun Ar-Rasyid, raja-raja Syria dan Irak, Persia dan Khorasan, Lukman Hakim dan Iskandar Zulkarnain, Aristoteles dan Jalinus, Imam Syafii dan segala nabi-nabi, tidak pula dilupakan Hatim Tay yang pemurah itu.

Di sini si pengarang merasa perlu melebih-lebihkan semua ceritanya. Ia mempergunakan bentuk ghazal, mathnawi, nazal, kith'ah, ruba'i yang semuanya berasal dari Persia; agar lebih hebat kedengarannya oleh pembaca.

Pengarang *Tajussalatin* adalah Bukhari Al-Johari. Buku ini dikarangnya pada tahun 1603 di Aceh. Pada waktu itu Aceh sedang mengalami perkembangan agama Islam. Para alim ulama dari pelbagai negeri datang menetap di Aceh dan mereka mendapat perlindungan dari sultan. Di antara mereka dapat disebutkan: Nuruddin Ar-Raniri dengan bukunya yang terkenal *Bustanussalatin* dan *Siratal Mustakim*. Hamzah Fanzuri dengan bukunya *Syair Dagang* dan *Syair Perahu*. Sebagian besar buku mereka memakai judul bahasa Arab, walaupun seluruh isinya tertulis dalam bahasa Melayu. Demikian pula halnya dengan *Tajussalatin* ini. Pengaruh bahasa Arab banyak terdapat di dalamnya, baik dalam kata-kata maupun kalimatnya. Kita lihat adanya beberapa preposisi (kata depan) yang lazim terdapat dalam bahasa Arab. Misalnya: *daripada* (min), *barangsiapa* (man), *maka* (fa), *atas* ('ala), *bahwa* (an), dan lain sebagainya.

Akhirnya dapat dikemukakan bahwa buku *Tajussalatin* merupakan sebuah hasil sastra Indonesia lama yang sangat berguna bagi kita, khususnya para penguasa; karena isinya mengandung nasihat dan suri teladan yang baik. Buku ini dapat dijadikan pedoman untuk seorang pejabat tinggi yang ingin memerintah rakyatnya dengan adil dan makmur serta penuh kebijaksanaan.

TRANSLITERASI NASKAH

Bi-'smi 'l-Lahi 'r-rahmani 'r-rahimi. Kumulai membaca kitab ini dengan nama Allah Tuhan yang amat murah di dalam negeri dunia ini dan lagi yang amat mengasihani hambanya yang mukmin di dalam akhirat.

Al-hamdu li l-Lāhi 'l-lazi lā syarīka lahu lahu l-mulku wa lahu 'l-hamdu wa huwa hākimī, artinya, segala puji bagi Allah yang tiada sekutu baginya jua kerajaan dan baginya jua mempunyai puji dan ia jua yang sebaik-baik hakim daripada sekalian hakim. *Quli 'l-Lāhumma malika 'l-mulki tu'tī 'l-mulka man tasyā'u wa tu'izzu man tasyā'u wa tu'izzu man tasyā'u wa tuzillu man tasyā'u bi-yadika 'l-khayru innaka 'alā kulli syay'in qadīr,* artinya, kata olehmu ya Muhammad Tuhanku yang mempunyai kerajaan mendatangkan kerajaan, barang siapa yang dikehendaknya dan memuliakan bagi barang siapa yang dikehendaknya dan menghinakan bagi barang siapa yang dikehendaknya dengan tangan kodrat-Mu bahwasanya Engkau jua atas // tiap-tiap sesuatu amat kuasa.

Tūliju 'l-layla fi 'n-nahāri wa tūliju 'n-nahāra fi 'l-layli wa tukhriju 'l-hayya mina 'l-mayyiti wa tukhriju 'l-mayyita mina 'lhayyi wa tarzuqu man tasyā'u bi-ghayri hisāb, artinya, ialah Tuhan yang memasukkan malam di dalam siang, dan memasukkan siang di dalam malam, dan mengeluarkan hidup daripada mati, dan mengeluarkan mati daripada hidup, dan memberi rezeki pada barang siapa yang dikehendaknya dengan tiada dapat dikira-kira. Syair: Allah ta'ala jua yang sebenar-benarnya itu, lagi berkuasa sebenar-benarnya, lihatlah kuasa yang menjadikan ia akan kami masa yang sucilah ia daripada masa sebenarnya dijadikan ia segala bahasa itu, nyatalah ia jua yang empunya bahasa daripada segala bahasa sebenarnya, katanya manusia daripada segala manusia itu adalah termanusia daripada rasanya, sebenarnya puji itu jua kata majazi dengan memuji ia bahasa sebenarnya kemudian daripada itu rakhmat Allah taala yang tiada berkesudahan adanya atas pesuruhnya yang kesudah-sudahan. Segala Nabi yaitu Muhammad namanya dan pesuruh itu kemudian daripadanya dan tiada ada daripadanya dan tiada daripada seseorang juapun samanya seperti firman Tuhan // pada peridi

dalam yang mahamulia kitab-Nya Qāla 'l-Lāhu Ta'āla "Wa mā arsalnā ka illā rahmatan li 'l-ālamīn," artinya, tiada jua yang menyuruhkan kami di dalam alam ini melainkan rahmat jua bagi isi sekalian alam ini.

Bermula daripada arti kata ini wajib segala yang Islam itu kamu mengucap syukur akan Tuhan sarwa sekalian alam yang demikian mahamulia pesuruhnya dijadikan penghulu di atas kamu, bahwa yang nur namanya dan rahmat Allah adanya. Syair: Cahaya jua namanya Mustafa Muhammad rahmat Allah itu, Adam ya Mustafa Muhammad, segala Nabi yang nyata di dalam dunia akaid yakni kesudahan-kesudahan dengan nugerahmulah segala nikmat kiamu yakni tetap ya Mustafa Muhammad segala Nabi yang nyata peri Adam menurunkan pada-Mu ya Mustafa Muhammad.

Segala pesuruh yang benar dan sungguh tiada sama ya Mustafa Muhammad majazi yang hambamu menyatakan nama malam dan siang katamu ya Mustafa Muhammad, kemudian atas sahabatnya yang pertama dengan sahabatnya bahwa yang sidik adanya seperti sabdanya Qāla 'n-nabiyyu sallā 'l-Lāhu 'alayhi wa sallama," *Awwalu man saddaḡani Abu Bakri 's-sidiqi wa awwalu (man) yadkhulu fī 'l-jannati Abu Bakri 's-sidiqi,*" artinya, bahwa yang pertama membenarkan // percaya padaku Abu Bakar Sidik dan yang pertama musuh surgaku Abu Bakar Sidik Radhi Allahu anhu, kemudian atas tolannya yang kedua peri kebenaran yang benar jua segala katanya dan mulia hadiratnya itu yang benar memberi khabar daripadanya seperti sabdanya Qāla 'n-nabiyyu salla 'l-Lahu 'alayhi wa sallama," *Alhaḡqu yuntaqu min lisani 'l-'umar,*" artinya, bahwa Allah taala berkata daripadanya lidah Amirul Mukminin Umar Radhi Allahu anhu, kemudian atas tolannya yang ketiga, dan teman yang sertanya pada segala ketika, dan sahabat yang sidik dan rafik itu, yang mufakat bahwa memberi khabar daripada fakatnya seperti sabdanya Qāla 'n-nabiyyu salla 'l-Lāhu 'alayhi wa sallama," *Likulli nabiyyin rafiqun fī 'l-jannati warafiqi 'Usmanu 'bni Affan,*" artinya, akan tiap-tiap seseorang nabi adalah temannya di dalam surga, dan teman aku Usman ibnu Affan Radhi Allahu anhu, kemudian atas tolannya yang ghazi dan berahi pada asyik hakiki, dan majazi, dan wali itu yang syahid dan wasi itu, yang syahid dan alim itu, yang mufasir dan muakzim itu yang mencaturi ia yang memberi // khabar syafa'a yaumul mahsyar seperti sabdanya Qāla 'n-nabiyyu sallā 'l-Lāhu 'alayhi wa sallama," *Anāmadīnatu 'l-'ilmi wa 'Ali bābuhā,*" artinya, akulah kota segala alam dan Ali itu pintunya radiya 'l-Lāhu 'anhu ammā ba'du, adapun kemudian daripada itu bahwa inilah kitab yang

mahamulia yang menerangkan pekerti segala raja, dan menteri hulubalang, dan segala orang besar-besar, dan rakyat, dan barang yang bergantung dengan segala pekerjaan raja-raja dengan ibaratnya yang ahsan, dan derajat yang disimpan, dan beroleh manfaat bagi yang membaca dia, dan dinamai kitab ini *Tajussalatin*, artinya, makota segala raja-raja. Bermula sebab dinamai kitab ini demikian itu daripada fihak kemuliaan karena barang siapa raja-raja yang ada menaruh kitab ini maka senantiasa dibacanya dan didengarnya katanya serta diturut barang yang ada perkataan di dalamnya, maka ialah raja yang sempurna yang ada padanya makota. Ketahui olehmu bahwasanya segala cerita di dalam kitab ini semuanya dua puluh empat fasal.

1. *Pasal yang Pertama pada menyatakan peri mengenal diri supaya diketahui // kejadiannya*

Seperti *sabda nabi salla 'l-Lahu 'alayhi wa sallama*, "*Man 'arrafa naf-sahu faqad 'arafa rabbahu*," artinya, barang siapa mengenal dirinya maka sesungguhnya mengenal ia akan Tuhannya. Bermula daripada hadis nabi nyatalah tak dapat tiadalah daripada mengenal dirinya manusia itu yang tiada mengetahui perinya itu, maka tiadalah dapat ia mengenal yang isi itu pun daripada barang sesuatu yang ada ini. Apabila demikian perinya maka harus dahulu mengatakan daripada makrifat karena diri. Bermula di dalam kitab *Ihkamu 'd-Din (Ihyā Ulūmi 'd-Dīn)* dibawanya kepada soal jika ditanyakan kepadamu yang dahulu bahwa mengenal dirimu atau mengenal Tuhanmu?

Jawab: Olehmu, pertama aku mengenal diriku, kemudian mengenal Tuhanku.

Soal: Betapa engkau mengenal dirimu?

Jawab: Adalah aku pertama setitik air yaitu manusia, seperti firman Allah taala di dalam Quran, "*Fal-yanzuri 'l-insānu min man khuliqa, khuliqa min mā'in dafiqin yakhruju min bayni 's-sulbi wa'ttarā'ib*," artinya tilik olehmu pada kejadian manusia itu daripada apa jadi kejadiannya daripada air yang terpancar ke luar ia daripada antara sulbi dan // teraib, dan tersebut di dalam kitab *Ijadu 'l-ibad (Irsyādu 'l-Ibād)*, apabila Allah taala hendak menjadikan manusia dalam perut perempuan dengan hikmat-Nya maka laki-laki itu setubuh dengan perempuan, dan *nutfah* itu daripada laki-laki turun kepada rahim perempuan itu, maka dijadikan Allah taala *nutfah* itu, *'alaqah* yakni darah beku empat puluh hari lamanya, maka dijadikan *'alaqah* itu *mudghah* itu tulang, maka

kami balut tulang itu dengan daging, dan urat, dan kulit, kemudian maka dijadikan Allah taala dengan hikmat-Nya dan kuasa-Nya rahim itu rupa manusia dengan selengkapnya laki-laki atau perempuan. Kemudian maka disuratkan umurnya, dan rezekinya, dan untungnya, celakanya, pertemuannya, dan mautnya, kemudian maka dimasukkan nyawa ke dalamnya, dan dipelihara Allah di dalam perut ibunya itu serta rezekinya sembilan bulan sembilan hari, dan sembilan kutika, dan // dikeluarkan daripada perut ibunya ke dalam hingga ingat ia akan dirinya. Maka dinugerahi Allah taala daripada budi bicaranya, dan pendengarannya, dan penglihatannya, dan pencium, dan perasa pada lidah dan pada tubuh, maka wajiblah atas manusia mengucap syukur akan Tuhannya.

Soal: Segala peri keadaanmu yang telah dahulu daripada ingatkan diri dan mengetahui perimu betapa nyata padamu kebenarannya?

Maka jawab: Katakan daripada firman Allah taala seperti yang telah tersebut daripada sabda pesuruhnya, "*Inna khalqa ahadikum yujma'u fi batni ummihi arba'ina yauman yakūnu nutfatan summa jab'asu 'l-Lā hu 'l-malika bi-arba'a kalimatīn bi-qauli uktub ajalahu wa 'amalahu wa rizqahu wa saqya(hu) am sa('i)da(hu) summa yunfakhu fihi 'r-rūh,*" artinya, hadis ini sudah lalu ingatkan baik-baik dan bicarakan // keadaanmu itu daripada apa dan bermula di dalam kitab *Tasyrih*, berkata segala hakim bahwa Allah taala menjadikan sesuatu anggota manusia dengan beberapa perkara tulang, dan urat, dan lainnya.

Bermula tubuh kepala itu dijadikan tengah enam puluh tulang dan tempat akal itu dijadikan tujuh tulang, dan tempat pencium, dan leher itu dijadikan tiga puluh tulang, dan *khulqūm* dijadikan dua tulang, dan batang leher itu dijadikan tujuh tulang, dan belakang manusia itu dijadikan dua puluh empat tulang, dan segala anggota yang lain daripadanya itu dijadikan dua ratus, dan urat tujuh ratus, dan *a'sāb* dua ratus tiga puluh dua tulang, dan lagi tiga ratus enam puluh *misqāl* yakni timbangan otak, dan lima ratus tujuh puluh *qatrah* darah, dan beratnya satu *qatrah* darah itu satu *misqāl* jua, maka bilangan sekaliannya tulang, dan urat, dan *a'sāb*, dan otak, dan darah pada tubuh manusia itu semuanya seribu sembilan ratus sembilan puluh tiga dan tiap-tiap sesuatu daripada segala yang terbilang // itu suatu Malaikan Muwakil yang mengawali segala yang dibilang pada segala tubuh manusia itu daripada segala bahaya supaya sehat, lain dari pada Kiraman Katibin.

Bermula segala perkara yang tersebut itu semuanya berlain-lainan perinya, setengah daripadanya panas, dan setengah daripadanya sejuk

yakni dingin, dan setengah manis, dan setengah pahit, dan setengah bergerak, dan diam. Bermula ketahui olehmu yang dahulu daripada keadaanmu di dalam alam ini beberapa masa, dan jaman yang telah lalu daripadamu, dan nama di dalam dunia, maka apalah yang hina daripada itu, dan apalah yang keji daripada itu, dikeluarkan Allah taala engkau daripada jalan *kāmiyah* yakni air seni, dan lagi pula adamu itu dahulunya asal daripada tiada, dan kuatmu itu dahulunya daripada lemah, dan tahumu itu dahulunya daripada bebal, dan penglihatanmu itu dahulunya daripada buta, dan pendengaranmu itu dahulunya daripada tuli, dan perkataanmu itu dahulunya daripada bisu, kalau demikianlah // peri keadaan dirimu dan permulaan dirimu, dapatkah ia membesarkan dirinya. Maka hendaklah hal daripada perinya, dan merendahkan daripada dirinya, dan ingat akan kejadian dirinya.

Adapun hamba Allah itu dijadikan daripada empat anasir berlain-lainan perinya, dan suatu daripada perkara itu hal 6 suatu seperti tanah, dan air, dan angin, dan api, maka sebab itulah peri segala manusia itu berlain-lainan jua adanya, apabila tiada berkurangan, dan tiada berlebihan salah suatu daripada tempat itu, yaitu empat perkara, maka yaitu jadi sehatlah tubuh manusia itu, dan yaitu kurang atau lebih segala perkara itu, maka berbagai-bagailah penyakit datang pada tubuh manusia itu, dan kurang atau lebih segala perkara itu, maka yaitu jikalau tiada tabib sekira mengobati dia, maka jadi mudaratlah akan dia, dan demikianlah hal segala manusia selama hidup di dalam dunia, tiada daya dan upaya, dan tiada kuasa, maka barang yang jadi manfaat tiada dapat padanya, dan barang yang jadi mudarat tiada dapat menolakkannya daripadanya, dan tiada diketahui kebajikan dan kejahatan daripada apa datangnya, maka jadi tercenganglah senantiasa daripada segala perinya, dan tiada tahu bicara dirinya.

Bermula makanan yang *idzad* yakni nikmat yang dimakannya terkadang-kadang memberi mudarat akan dia, dan makanan yang tiada sedap yang dimakannya terkadang-kadang memberi manfaat akan dia barang perbuatan yang diberi kenan padanya, dan perbuatan dengan sukanya terkadang jadi kebinasaan di dalam perberani itu, seperti firman Allah taala, " *'Asā an tuhibbū syay'an wa huwa syarrun lakum wa 'asā an tukrihū syay'an wa huwa khayrun lakum,*" artinya mudah-mudahan bahwa engkau mengasihi sesuatu dan yaitu terkadang jahat akan kamu, dan mudah-mudahan bahwa engkau benci akan sesuatu dan yaitu terkadang jahat akan kamu, dan mudah-mudahan bahwa engkau benci akan sesuatu, dan yaitu terkadang jadi baik akan kamu. *Wa'l-Lā*

hu a'lamu bi-mā ta'malūn, artinya, Allah taala juga amat tahu, dan barang yang kamu tiada tahu, dan barang yang diingatkannya terkadang lupa akan dia, dan barang yang tiada menghendaki mengingatkan dan tiada dapat menjauhkan dirinya, seekor yang baharu duduk atas cemara, maka hinggap atas kepalanya dan tiada dapat menahani tubuhnya itu, kejahatan sesuatu nyamuk yang kecil dan seekor semut yang seni sekalipun, jikalau menggigit anggautanya, maka yaitu merasai sakit daripada semut yang seni itu, maka siapa lemah daripadanya dan siapa yang daif daripadanya, maka betapa dapat engkau puji akan dirimu. Maka apabila sudah engkau dengar daripada peri kemulyaan kejadian dirimu dan pertengahan kehidupan darimu, maka sekarang dengarkan pula pangkat kesudahanmu, kehidupan manusia itu.

Bermula apabila dikehendaki oleh Tuhan yang Mahabesar dengan hikmat-Nya, maka diambilnya barang suatu yang dikirimkan pada hambanya seperti budinya, dan akalanya, dan ingatannya, dan pengetahuannya, dan kuatnya, dan penglihatannya, dan pendengarannya, dan nyawanya, dan barang yang dikirimkan itu diambil semuanya, yaitu tinggallah badannya seperti kayu tiada berguna sekali-kali, dan segala keluarganya, dan sahabatnya yang tiada pernah bercerai, maka jadi bercerailah pada ketika itu, dan ditanamkan pada tempat yang patut, dan jika lambat ditanam mayat itu, maka jadi pelihatlah segala yang hidup daripada sangat busuknya bau bangkai, dan seorang pun tiada hampir padanya, dan barang orang yang mengasihi tatkala hidupnya, maka pada masa matinya bencilah sekalian orang kepadanya, dan menjauhkan dirilah dari mayat itu.

Bermula yang duduk di atas hamparan dan tikar yang halus-halus, dan pakaian yang indah-indah, dan memakan segala nikmat, maka ia dibuangkan ke dalam tanah yang kelam, dan anggota yang suci, dan bau-bauan yang harum, maka di dalam tanah bau darah, dan tanah, dan air yang busuk, dan segala urat yang putuslah, dan bercerai-cerailah tulangnya, dan tulang yang putih menjadi hitamlah, dan yang lembut maka jadilah ia tanah. Hai segala yang berbudi hendaklah engkau bicarakan dengan akalmu hikmat Tuhanmu yang demikian itu, betapa hal itu bahwa segala raja-raja dengan takhta kerajaannya dan kebesarannya, dan menteri penggawanya, dan panglima hulubalanganya, dan saksi rakyatnya yang amat banyak jadilah fana, dan segala orang kaya dan orang miskin pun fanalah, maka samalah sekaliannya, tiadalah dapat dibedakan antara sultan dengan rakyat, dan antara tuan dengan hamba, dan antara miskin dengan kaya. Semuanya sama karena kea-

daan mereka itu daripada tanah juga. Bermula firman Allah taala menitahkan segala malaikat menghimpunkan segala tubuhnya itu, jikalau seperti biji sesawi sekalipun tubuh yang jatuh ke masyrik dan ke maghrib, yaitu dihimpunkannya jua, dan tiada bertukar tubuh seseorang dengan seseorang yang lain, seperti firman Allah taala "*wa lā tazirū wizratun wizra ukhrā,*" artinya, dan tiada bertukar tubuh seseorang dengan seseorang yang lain, maka dikembalikan nyawanya, dan dihimpunkan ke padang Mahsyar, dan ditanyakan segala amalnya yang baik dan yang jahat, tatkala hidupnya, di dalam dunia, dan jika seperti biji sesawi sekalipun kebajikan dan kejahatan ditunjukkan jua kepadanya pada hari itu, tiada lebih dan tiada kurang daripada kira-kiranya, seperti firman Allah taala, "*Fa-man ya'mal misqāla zarratin syarran yarāhu,*" artinya, barang siapa berbuat amal yang baik, jikalau sebesar zarah sekalipun niscaya dilihatnya juga kebajikannya dan jikalau barang siapa berbuat amal yang kejahatan, jikalau seperti zarah sekalipun dilihatnya juga kejahatannya. Bermula pada hari itu maka dihidupkan Allah taala rupa semut di bawah kaki segala manusia, dan segala raja-raja, dan segala hakim yang melalaikan orang memintai hukum, maka pada hari itu dikemudiankan daripada segala hukum manusia yang banyak yang jadi perihallah ia, dan segala raja-raja yang zalim yang menyakiti segala hamba Allah, pada hari itu terlebih hina, dan tercenganglah daripada kesakitan, dan bagai-bagai bahaya, dan segala keluarganya, dan anak cucunya, dan yang dikasihinya, dan yang dipeliharakannya daripada hari itu, seorang pun tiada hampir menolong kesukarannya itu, melainkan lari juga // daripadanya, seperti firman Allah taala, "*Yauma yafirru 'l-mar'u min akhihi wa ummihi wa abihi wa sāhibatihi wa banihi li-kulli 'mri'in minhum yauma'idin sya' nun yughnihi,*" artinya, pada hari itu lari manusia daripada saudaranya, dan ibunya, dan bapanya, dan istrinya, dan anaknya pada hari itu pekerjaan masygul akan dirinya. Inilah perihal kesudahan segala manusia.

2. *Pasal yang Kedua pada menyatakan peri mengenal Tuhan yang menjadikan sekalian alam*

Seperti firman Allah taala, *Wa ma khalaqtu 'l-jinna wa 'l-insa illā li-ya'budūn,* artinya, Ku jadikan jin dan manusia, melainkan karena mengenal akan Daku yakni mengenal barang yang wajib, dan barang yang mustahil, dan barang yang harus padanya, bukan mengenalnyalah zat-Nya. Maka yang demikian itu mustahil sekali-sekali, jikalau nabi yang mursal atau malaikat yang mukarrabin sekalipun tiada akan sam-

pai mengenalkan zat-Nya, seperti sabda Nabi sallallahu alayhi wa salam, *"Subhānāka man 'arrafnāka haqqa ma'rifataka,"* artinya, maha suci Engkau tiada kami kenal dengan sebenar-benar mengenal Dikau. Bermula tiada jalan mengenal Allah taala melainkan dengan bicaranya budi dan mengambil dalil yang menunjukkan keadaan Allah subhanahu wa ta'ala, Tuhan yang berkuasa, dan yang berkehendak, dan yang tahu, dan yang mendengar, dan yang melihat, dan yang tiada menyekutui barang perbuatannya. Bermula segala warna yang indah-indah, dan yang bergerak, dan yang diam, dan yang bertemu, dan yang bercerai daripada suatu sifat kepada suatu sifat, mustahil dia jadi sendirinya, melainkan ada yang menjadikan sekalian itu yaitu Allah taala Tuhan Yang Esa seperti dalil firman Allah taala, *"Hal man khalaqa ghayra 'l-Lāhu,"* artinya, adakah yang menjadikan sesuatu itu lain daripada Allah taala dan firman Allah taala, *"Al-Lāhu l-lazi khalaqa 's-samawati wa'l-arda,"* artinya Allah taala jua yang menjadikan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi. Bermula ketahui olehmu bahwa Allah taala jua yang menjadikan sekalian alam yaitu bukannya jauhar karena jauhar itu mempunyai pihak, dan *tahyiz*, dan bukannya *arad* karena *arad* itu tiada dapat berdiri sendirinya dan bukannya *jisim* karena *jisim* itu bersusun, maka Allah taala itu tiada dapat diperikan, dan tiada dapat dirupakan, dan tiada dapat dihindangkan, dan tiada dapat dibilang, dan tiada dapat dikatakan pada masa dan jaman, dan tiada menyerupai dengan sesuatu jua pun seperti firman Allah taala, *"Laysa ka-mislihi syay'un wa huwa s-sami'u 'l-basir,"* artinya tiada seumpamanya sesuatu jua pun dan ia juga yang amat mendengar lagi amat melihat. Bermula kalam Allah taala *qadim* lagi *azali* yang tiada huruf, dan tiada suara, dan bukan pembacaan, dan bukan suratan, dan bukan *hafaz*, dan ialah yang kita surat, dan yang kita baca, dan yang kita *hafadkan*. Adapun Quran itu *kalāmu 'd-darru dilālat* yang menunjukkan kalam nafsi yang kodim. Sebermula melihat Allah taala pada hari kiamat, segala mukmin kemudian daripada masuk surga itu harus pada akal dan wajib pada seorang seperti firman Allah taala, *"Wujūhun yauma 'idin nāziratun i-lā rabbihā nāziratun,"* artinya, moga segala mukmin pada hari kiamat gilang-gemilang cahaya melihat pada Tuhannya dengan mata kepalanya seperti firman dan sabda Nabi Sallallahu alayhi wa salam, *"Innakum sitrauna rabbakum yauma 'l-qiyāmati kamā tarauna ;-qamara lailata 'l-badri,"* artinya, bahwa sesungguhnya kamu lihat Tuhan kamu pada hari kiamat seperti kamu lihat bulan purnama pada malam. Bermula kata ulama, melihat Allah taala itu tiada jauh, dan tiada hampir, dan tiada besar,

dan tiada kecil, dan tiada panca indra, dan tiada di atas, dan tiada di bawah, dan tiada bertempat, dan tiada berpihak, dan tiada dapat diupamakan. Bermula ketahu olehmu bahwasanya Allah taala menjadikan segala perbuatan hambanya seperti iman, dan taat, dan kufur, dan maksiat, sekaliannya itu kehendak Allah dan kuasanya. Adapun perbuatan hamba yang kebajikan seperti iman dan taat itu dikehendaki Allah, dan dijadikannya, dan dikuasanya, dan disuruhnya, dan diridhainya. Adapun perbuatan hamba yang kejahatan seperti kufur maksiat itu dikehendaki Allah, dan dijadikan-Nya, dan dikuasai-Nya tetapi tiada disuruh-Nya dan diridhai-Nya, maka untung baik dan jahat itu ditentukan-Nya, dan dianugerahi Allah akan hamba-Nya itu budi bicara dan ikhtiar, sebab itulah diberi pahala dan disiksa dengan seperti dalil firman Allah taala "*Wa 'l-Llāhu khalaqakum wa ma ta'malūn,*" artinya, Allah taala jua menjadikan kamu barang perbuatan kamu // kemudian lagi wajib atas hamba Allah percaya dan mengitakadkan dia barang yang dititahkan Allah pada pesuruhnya menyampaikan pada makhluknya seperti menceritakan siksa kubur kepada kafir, dan setengah mukmin yang durhaka, dan memberi nikmat di dalam kubur kepada segala mukmin yang taat, dan ditanyai Munkar wa Nakir di dalam kubur, dan dibangkitkan dari dalam kubur, dan dihimpunkan ke Padang Mahsyar dan ditimbang amal mereka itu kebajikan, dan kejahatan, dan melalui titian Sirotol Mustakim, dan mandi, dan minum air kalkausar, dan dimasukkan segala mukmin ke dalam surga, dan kekal selama-lamanya, dan dimasukkan segala kafir, dan munafik ke dalam neraka kekal selama-lamanya, dan dimasukkan mukmin yang durhaka ke dalam neraka sekira-kira dosanya, maka kemudian dimasukkan ke dalam surga kekal selama-lamanya.

Dan adapun banyaknya nabi itu seketi dua laksa empat ribu, maka di dalamnya yang mursal tiga ratus tiga belas orang, maka yang keturunan kitab delapan orang dan yang mempunyai syariat enam orang, maka yang pertama Nabi Adam alaihissalam dan yang kemudian Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wa salam. Adapun segala malaikat itu amat banyak, tiada siapa yang mengetahui melainkan Allah Subhanahu wa taala jua yang mengetahui banyaknya, hingga penuh tujuh lapis langit oleh kebanyakannya malaikat itu. adapun segala kitab Allah taala yang diturunkan atas rasulnya itu sebenarnya maka banyaknya seratus empat buah kitab. Adapun keramat dan wali itu benar jua adanya, dan yang terbesar dari segala nabi itu yaitu hadirat Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa salam jua, maka yang terlebih daripada segala wali

itu Abu Bakar, dan Umar, dan Usman, dan Ali, maka inilah perkataan yang wajib mengingatkan bagi segala Islam.

3. *Pasal yang Ketiga pada menyatakan peri mengenal dunia dan mengetahui peri kehidupan dalam dunia. Qāla 'la-Lāhu Ta'ālā, "Innamā masalu 'l-hayāti 'd-dunyā ka-ma'in anzalnāhu mina 's-samā'i fakhtalata bi-hi nabātu 'l-ardi min mā ya'kulu 'n-nāsu wa 'l-an'āmu hattā izā akhadati 'l-ardu zukhruhā wa zayyanat wa zanna ahluhā in-nahum qādirūna 'alayhā ayyuhā amrunā laylan aw nahāran faja'alnāhā hasīdan ka'an lam tughnī bi'l-amri kazālika nufassilu 'l-ayāti li qaumin yatafakkarūn,"* artinya, firman Allah taala bahwasanya kehidupan segala orang yang di dalam dunia dengan gurur melupakan ia akan dia dengan daulat, dan nikmat, dan syahwat, dan lezat, dan kebesaran, dan kerajaan, dan lain daripada itu segala hawa nafsunya umpamanya seperti mereka itulah yang *ahmak* dan bebalnya, dan alpanya pada musim hujan tatkala hidup tanah yang mati. Adapun segala orang yang mengenal dunia barang perbuatannya tiada usia karena dunia itulah tempat kehidupan manusia, dan dunia itulah pohon kebajikan pada segala orang yang tahu, dan dunia itu juga pohon kejahatan pada segala orang yang tiada tahu dunia. Itulah pasar negeri akhirat. Maka di pasar itulah tempat menjual beli dan berniaga. Adapun segala orang yang bebal dan orang yang *ahmak* itu lupa ia akan dirinya, sebab nikmat, dan lezat dan syahwat daripada hawa nafsunya, adalah seperti hujan pada tatkala hidup tanah yang mati dan yang tumbuh di atasnya segala jenis tumbuh-tumbuhan, maka rimbunlah batangnya, dan amat hijau daunnya, dan megahlah segala bunga-bunga, dan bau-bauan terlalu amat harum baunya, dan amat lezat rasanya maka bertambah-tambahlah rezeki segala hamba Allah daripada manusia dan binatang, maka segala orang yang tiada berbudi sangkanya nikmat itu kekal jua tiadalah ia khabarkan dirinya, maka musim hujan pun lalulah, maka datang pula musim panas yang sangat, maka sekalian tumbuh-tumbuhan itu pun matilah jadi kurang dan daunnya pun habis luluh ditiup angin yang keras, maka tinggallah tanah itu kering suatu pun tiada tumbuhan di atasnya lagi maka segala mereka yang bebal itu jadi tercenganglah dan menyesallah ia daripada alpanya, maka segala orang yang berbudi tak dapat tiada mengingatkan dirinya bahwa ada jaman datangnya, dan ketahuilah olehmu bahwa manusia di dalam dunia itu musafir jua, dan garib jua, dan lagi dunia itu tempat perhentian antara jalan, melainkan

lalu jua pergi berjalan pada tempat yang kekal, maka kata hakim tempat perhentian itu pertentu jua, pertama berhenti pada *sulbi* bapanya, kedua pada rahim ibunya, ketiga di dalam dunia, keempat dalam kubur, kelima di Padang Mahsyar, keenam dalam surga atau neraka, maka adalah dunia itu seperti titian pada antara jalan akhirat. Maka barang siapa berbuat rumah atas titian dan duduk di sana dengan sukanya, itulah tanda orang jahil tiada berakal. Adapun tanda orang berbudi tiada mau berbuat rumah atas titian itu, melainkan lalu jua, kadangnya masygul membicarakan jalan ke akhirat maka jikalau mencari harta dunia dengan izin serong dan juga mengeluarkan hartanya dari tangannya dengan izin serong jua karena pekerjaan meninggalkan dunia, amat sukar menyerahkan nyawanya dan meninggalkan hartanya.

Adapun maka harta itu halal beda jua, dan lagi suka jua meninggalkan dia pada ketika sakratul maut itu, dan dikira-kirai jua pahala dalam akhirat, dan jika harta itu haram maka dukacitanya juga meninggalkan dia ketika sakratul maut itu, dan diberi siksa jua dalam akhirat.

Bermula kata segala arif, kebanyakan manusia itu masygul hatinya dengan harta dunia, dan lupa ia akan Tuhannya, dan tiada berbuat ibadat kepadaNya, inilah firman Allah taala, "*Innamā amwālukum wa aulādukum fitnatun lakum*," artinya bahwasanya segala harta kamu dan anak kamu itu fitnah jua bagi kamu.

Kata arif, yang dunia itu seperti mimpi jua adanya, dan segala manusia di dalam dunia diperolehnya daripada seperti orang tidur jua umpamanya, dan apabila jaga ia daripada tidurnya, suatu pun tiada diperolehnya daripada mimpinya itu. Kata setengah arif yang dunia itu seperti kilat juga adanya dengan berbagai-bagai, apabila nyata, maka ia itu lenyaplah dia, kata setengah arif yang dunia itu seperti seorang perempuan tua adanya dengan berbagai-bagai perhiasan, dan warna pakaiannya, dan tiada sebagainya, dan amat baik rupanya itu dipandang orang dari jauh dan barang siapa tiada mengenal dia maka berahilah padanya dan barang siapa mengenal dia maka bencilah padanya. Kata setengah arif, yang dunia itu seperti seorang perempuan muda yang amat elok rupanya dan berbagai-bagai perhiasan padanya, dan barang siapa melihat dia, maka berahi juga adanya dan lekat hatinya dengan dia, tetapi perempuan itu sangat jahat dan sangat tiada bermalu, karena tiap-tiap hari ia duduk dengan seorang laki-laki, dan daripada segala orang yang duduk sertanya itu dari selamanya dengan seorang pun tiada ia menyampaikan janji, dan laki-laki yang berbudi memberi talak padanya dan tiada melihat rupanya, dan segala yang tiada berbudi maka tiadalah

bercerai daripadanya, dan sangatlah berahinya, dan jadilah hambanya.

Kata setengah arif, yang dunia itu seperti suatu perhentian jua pada antara jalan dengan dua pintu, dan barang siapa yang datang pada perhentian itu pada hari ini masuk pada suatu pintu itu, esok keluar ia pada yang lain. Kata arif, yang dunia itu seperti suatu rumah yang baik pula perbuatannya, dan berbagai-bagai perhiasannya, dan hamparannya mahaindah-mahaindah daripadanya emas dan perak dan permata, dan beberapa minuman dan makanan yang nikmat-nikmat dan yang lezat karena yang empunya rumah itu mahabesar dan mahakuasa dan amat kaya, dan lagi sangat murah, senantiasa menganugrahi makanan akan orang yang di dalam rumah itu, maka segala orang yang berbudi dan bijaksana tau ia akan rumah itu, dan yang di dalamnya dan nikmat dalamnya itu punya orang semuanya itu, maka barang yang dapat dalam rumah itu dimakannya dan diminumnya dan dipakainya daripada segala pakaian, dan diambilnya daripada segala makanan barang sekedarnya, karena bekal berjalan, dan mohonkan ridhanya daripada Tuhan yang empunya rumah itu, lalu keluar berjalan dengan sejahteranya, dan segala orang yang tiada berbudi lagi *ahmaq* dengan bebalnya disangkanya rumah itu dengan segala perhiasannya, dan nikmatnya itu diberikan kepadanya, dan sangkanya kekal ia duduk dalamnya, dan tiadalah dipakainya segala pakaian dalamnya maka tiadalah lagi daripada sayangnya, disangkanya punya dia juga, maka segala orang yang mengawali rumah itu serta dikerasnya mengeluarkan dari dalam rumah itu. Maka rumah itu pun meninggalkannya seraya menangis dengan percintaannya, dan menyesal ia karena tiada dimakannya segala nikmat, dan tiada mengambil sesuatu akan perbekalan, maka yang empunya rumah pun murkalah, sebab kurang budinya dan malunya, maka ahmak itu pun berjalanlah ia dengan laparnya dan dahaganya jua.

4. Fasal yang keempat pada menyatakan peri kesudahan kehidupan segala manusia pada ketika maut.

Seperti firman Allah taala, "*Kullu nafsīn zā'iqatu 'l-maut,*" artinya segala yang bernyawa lagi akan merasai mati jua. Dan lagi firman Allah taala, "*Kullu man 'alayhā fanīn wa yabqā wajhu rabbika zu'l-jalāli wa 'l-ikrām,*" artinya, tiap-tiap barang yang ada dalamnya lagi akan binasa dan yang kekal zat Tuhanmu ya Muhammad yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Ketahui olehmu hai Talib, bahwasanya segala manusia dalam dunia ini dua perkara, maka yang seperkara mencari harta, mengasihi dunia

terlalu amat sangat tiada ingat ia akan maut, maka orang yang kurang budi dan orang yang berbahagia diingatkannya buasnya dunia ini, lagi akan fana jua, dan tiada akan kekal, dan kesudahan hidup itu akan mati juga, maka tiada terlalu amat mengasihi dunia itu melainkan sekira-kira kadarnya juga, dan bersungguh-sungguh mencari perbekalan akan pulang ke akhirat juga, serta dicita-citanya dalam hatinya pada ketika maut, dapatlah ia membawa iman atau tiadakah, dan tatkala bercerai nyawa dengan tubuh, maka tinggal harta, dan apa yang pergi sertaku, dan apa manfaatnya dalam dunia, dan tubuh, dan apa mudaratnya dalam akhirat, dan apa yang pergi, dan yang kasihan dalam dunia, dan apa yang dikasihi dalam dunia, dan apa seteru dalam akhirat.

Bermula tersebut dalam kitab *Tanbihu 'l-Ghāfilin*, barang siapa banyak menyebut-nyebut nama maut dan ingat akan kubur, maka tiada lupa daripada maut dan dijadikan Allah taala dalam kuburnya itu satu kebun daripada kebun surga dan barang siapa alpa daripada maut dan tiada ingat akan kuburnya maka dijadikan Allah taala dalam kuburnya suatu khalwat daripada khalwat neraka. Bermula ditanyai sahabat akan Nabi Sallallahu alaihi wa salam, "ya Rasulullah, siapa yang terlebih budi bicaranya daripada antara segala manusia." Maka sabda Rasulullah, yaitu barang siapa berbanyak-banyak menyebut maut dan kubur serta mengerjakan pekerjaan akhirat, ialah terlebih budi bicaranya dunia akhirat, apabila datang malaikatulmaut diserahkan nyawanya dengan sukanya suatu pun tiada apa percintaannya, maka seharusnya bagi segala hamba Allah yang berbudi-manlah bahwa ingat akan maut, dan kubur, dan jangan sangat masygul akan harta dunia, maka jika di dalam masygul itu datang malaikatulmaut mengambil nyawa teramat sukarnya dan sesalnya seperti hikayat dalam kitab *Tanbihul Ghafilin*.

Dahulu kala ada raja di dalam negeri Ajam Syahriar namanya. Pada jaman itu terlalu amat besar kerajaannya dan kuasanya, maka sangat kayanya, dan seorang pun segala raja-raja tiada samanya dan terlalu sangat alpanya dan membesarkan dirinya daripada kuasanya. Maka suatu hari Raja Syahriar hendak menunjukkan kebesarannya dan kuasanya pada segala manusia, maka menyuruh berseru-seru pada segala negeri yang takluk padanya bahwa segala raja-raja, dan segala menteri hulubalangnya, dan segala rakyatnya mengatakan pada hari anu datang berhimpun kepada tempat anu serta dengan perhiasannya, karena Raja Syahriar hendak bermain-main di sana, serta hendak melihat di dalam hukumnya. Hatta maka Raja Syahriar pun keluarlah dengan segala menteri hulubalangnya dan lasykarnya yang tiada ter-

bilang banyaknya lengkap dengan senjatanya, dan pakaian bagai-bagai dengan perhiasannya, dan pakaian kebesarannya daripada emas dan perak permata, dan lainnya daripada itu. Maka tatkala sampailah Raja Syahriar itu pada tengah padang yang luas, maka dilihatnya ke kiri dan ke kanan, ke hadapan, ke belakang penuh dengan manusia di tengah padang itu, serta lengkap dengan alat senjatanya dan perhiasannya yang indah-indah, maka ketika itu berkata dalam hatinya, pada jaman ini segala raja-raja Ajam siapa yang lebih kuasa daripada aku dan siapa yang dapat melawan aku dan siapa dapat menindih kebesaran dan kerajaanku ini, maka aku duduk senantiasa di atas takhta kerajaanku bersuka-sukaan. Hatta amak tengah raja berpikir demikian itu, maka raja melihat seorang fakir datang ke hadapannya dengan pakaian yang buruk dan hina rupanya, maka segala hamba raja yang kelilingnya itu seorang pun tiada yang menyapa dan melarang fakir itu tiada melihat padanya, maka raja pun tiadalah tau menyahut salam fakir itu dan tiada melihat padanya daripada tekeburnya raja itu, maka raja itu berjalan jua, maka dipegangnya oleh fakir itu kekang kudanya, tiada diberinya berjalan lagi, maka kata Raja Syahriar dengan marahnya, "Siapakah engkau hai bedebah yang tiada takut, apa kehendakmu padaku?" Maka kat fakir itu, "Ada suatu khabar yang amat ajaib daripada pekerjaanmu dan kebesaranmu dan khabar itu tiada dapat dikatakan melainkan pada telingamu jua."

"Maka Raja Syahriar pun tunduk mendengar kata fakir itu, maka segala rakyat pun tercenganglah melihat fakir itu mulutnya dan mukanya itu pada telinga raja. Maka fakir itu pun berkata, "Hai Syahriar, akulah malaikatulmaut, datang ini hendak mengambil nyawamu pada ketika ini juga." Maka apabila raja mendengar kata yang demikian itu, maka gemetarlah segala tubuhnya dan terbit peluh pada segala anggotanya, daripada sebab takutnya katanya, "Hai Malaikatulmaut, dapatkah hamba minta nanti sehingga balik ke rumah hamba, bertemu dan berpesan pada anak istri hamba?" Maka kata malaikatulmaut, "Hai ahmak, beberapa lamanya daripada tahun yang lalu sampai ketika ini, tiada engkau ingat, maka sekarang ini tinggal sekejap mata lagi umurmu, baharulah engkau hendak berpesan dan hendak membicarakan dirimu. Tiada dapat engkau pulang ke rumahmu mendapatkan anak istrimu dan tiadakah engkau dengar firman Allah taala, *"Izā jā'a ajaluhum lā yasta'khirūna sā'atan wa la yastaqdimūn"* artinya apabila datang ajal mereka itu tiada dapat dikemudiankan barang sesaat jua pun dan tiada didahulukan.

Maka diambil malaikatulmaut nyawanya, maka ia pun matilah, lalu jatuh dari atas kudanya ke tanah. Maka fakir itu pun gaiblah daripada mata orang banyak itu, maka sekalian rakyat pun terkejut maka jadilah seperti kiamat padang itu, sangat ingar bunyi tangis manusia tiada ketahuan bunyinya.

5. Fasal yang kelima pada menyatakan peri pangkat kerajaan.

Ketahui olehmu bahwa Allah taala menjadikan Adam, dianugerahi akan dia pangkat khalifah pada antara segala hambanya, maka firman Allah taala menitahkan malaikatulmaut mengambil tanah pada segala maka bumi, maka dibawa malaikatulmaut tanah itu daripada antara negeri Mekah dan negeri Taif. Maka dijadikan tanah itu rupa Adam, dan beberapa tahun lalu daripada hal itu, maka sekalian malaikat yang di langit pun tercenganglah melihat rupa Adam, dan tiada diketahui apa-apa itu, maka sehari-hari segala malaikat berhimpunlah membicarakan pekerjaan itu serta katanya, "Dari selamanya Allah taala tiada menjadikan rupa yang demikian itu, maka bicarakan olehmu kamu sekalian."

Bermula iblis pun ada pada antara segala malaikat, maka kata iblis, "Jika kamu itu tiada mengetahui tanyakanlah pada Tuhan yang menjadikan rupa itu." Maka segala malaikat pun berdatang sembah kepada Allah taala, "Ya Tuhanku, Engkau juga yang mengetahui barang yang nyata dan barang yang gaib, apa rupa ini, dan hikmat apakah ini." Maka firman Allah taala kepada segala malaikat, "*Innī khāliq (l-)basyari min tin,*" artinya, bahwasanya aku hendak jadikan manusia daripada tanah, akan gantiku di dalam bumi. Maka apabila segala malaikat mendengar firman Allah taala yang demikian itu, maka sekaliannya pergi kepada rupa Adam itu hendak melihat apa tanda kebesaran dan kemuliaan pada rupa itu, maka dijadikannya pangkat khalifah maka dilihatnya keadaan Adam itu daripada empat anasir, pertama tanah, kedua air, ketiga angin, keempat api dan peri yang keempat perkara itu berlainan jua, maka yang suatu berlawan dengan suatu yaitu petanda jua keadaan dirinya. Maka kata iblis, "Hai segala malaikat, nyatalah di dalam rupa ini peri kehidupannya makan minum dan tidur dan berbuat syahwat, maka betapa dipilih Allah taala dijadikan gantinya, maka harus kita mengadakan hal pada Tuhan kita seperti firman Allah taala, "*Qālū ataj'alu fiha man yufsidu fiha wa man yusfiku 'd-dimā'a wa nahnu nusabbihu bi-hamdika wa nuqaddisu lak,*" artinya,

berdatang sembah segala malaikat, ya Tuhanku siapa hendak Engkau jadikan raja di dalam bumi itu, ialah berbuat kerja fasik di dalam dunia dan bunuh-membunuh segala manusia, dan kami adalah senantiasa memuji, dan tasbih, dan tahlil, dan takdis, dan takbir akan dikau terlebih layak daripada rupa ini daripada pekerjaan khalifah." Maka firman Allah taala, "*Inni a'lamu māla ta'lamūn*," artinya, hai segala malaikat bahwasanya aku terlebih tahu daripada barang tiada kamu mengetahui, maka Allah taala memberi nyawa pada tubuh Adam, dan dijadikan khalifah pada antara anak cucunya, dan menghukumkan dengan hukum adil.

Adapun pada jaman hayatun Nabi Allah Adam alaihi 's salam dalam takhta segala anak cucunya itu adalah bilangan mereka itu empat laksa banyaknya, maka Nabi Adam menyampaikan titah Allah taala pada segala anak cucunya mengerjakan yang kebajikan dalam agama Islam dan melarangkan daripada berbuat kejahatan, maka hadirat Adam alaihi 's salam duduk pada suatu tempat yang sunyi jauh daripada anak cucunya dengan sehari-hari, maka tiadalah dapat berdukacita, maka daripada sangat percintaannya sehari-hari, maka tiadalah dapat kenyang makan nasi, senantiasa lapar jua, dan sekalipun tiada berkatakata dengan seseorang dengan sukanya atau tertawa melainkan dengan dukacitanya jua. Maka daripada hal yang demikian itu jadilah tubuh Nabi Allah Adam terlalu daif, dan kurus, dan tulang belakangnya, dan tulang dadanya kelihatan seperti anak tangga, dan adalah pada tiap-tiap hari segala anak cucunya datang mengantarkan makanan dan minuman dan pakaian, suatu pun tiada yang diterimanya, dan duduk jua dengan dukacitanya. Maka segala anak cucunya datang bertanya hal Nabi Adam itu katanya, "Hai Bapa kami, bahwa kami lihat dukacita bapa kami, duduk dengan percintaan, betapa halnya yang demikian itu, hendaklah ditanyakan pada kami sekalian."

Maka kata Nabi Adam, "Hai anak cucuku, betapa dapat aku katakan percintaanku ini yang terlalu amat sukarnya, karena dahulu tempatku di dalam surga di atas tujuh petala langit, maka dengan suatu salahku daripada anakku dikeluarkan aku dari dalam surga, dan dibuangkan aku di bawah tujuh lapis langit ke atas bumi, inilah tempatku, dan jika sekarang lagi aku berbuat kejahatan di atas bumi ini niscaya dibuangkan aku di bawah tujuh petala bumi, maka apalah halku pada tatkala itu, siapa dapat menolong aku, dan dapatkah aku duduk dengan kesukaan. Inilah dukacitaku dan percintaanku."

Maka anak cucu mendengarkan Nabi Adam demikian itu lalu

menangis. Bermula tersebut dalam kitab *Qisasu 'l-Anbiyā'i* adalah seribu lima ratus tahun lamanya Nabi Allah Adam mengerjakan takhta kerajaan dengan dukacitanya, dan memelihara segala anak cucunya. Setelah Nabi Allah Adam sudah tua, maka dipilihnya pada antara anak cucunya dua orang, seorang Sis namanya, dan seorang Kiyumun namanya, maka suhuf yang diturunkan Allah taala kepada Nabi Allah Adam itu pun diberikannya kepada Sis, dan menyerahkan pekerjaan agama, dan mengajar syariat dan menyuruhkan kepada Kiyumun takhta kerajaan dan pekerjaan adil. maka Nabi Allah Adam pun kembalilah ke rahmāt Allah taala. Kemudian maka anak Nabi Allah Adam yang nama Kiyumun itu menjadi raja di dalam alam ini, menghukumkan pada antara segala manusia dihukumkan dengan adilnya.

Bermula tersebutlah dalam kitab *Adābu 'l-mulūki*, bahwasanya dalam alam ini tiada yang terlebih besar dan terlebih sukar daripada dua perkara pekerjaan, pertama pekerjaan nubuwat yaitu pekerjaan segala Nabi, maka itulah kebesaran, dan kemuliaan, dan kebinasaan, dan percintaan, dan kesakitan, dan segala pahala dan barang sebagainya, semuanya dalam pekerjaan nubuat, dan kedua pekerjaan hukumah, inilah yang lebih sukar daripada segala pekerjaan, karena pekerjaan hukumah itu amat sukar daripada pekerjaan Nabi juga memelihara segala hamba Allah dan mengasihani segala fakir dan miskin, dan menyuruhkan, dan menunjukkan jalan kebajikan dan menghukumkan antara segala hamba Allah dengan adilnya, itulah pekerjaan hukumah.

Adapun segala Nabi yang mengerjakan takhta itu enam orang pertama Nabi Adam alaihissalam, kedua Nabi Yusuf alaihissalam, ketiga Nabi Daud alaihissalam, keempat Nabi Sulaeman alaihissalam, kelima Nabi Musa alaihissalam, keenam Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa salam. Maka inilah firman Allah taala, "*Yā'ayyuhā 'l-lazīna āmanū ati'ū 'l-Lāha wa ati'ū 'r-rasūla wa uli 'l-amri minkum,*" artinya, hai segala mereka yang beriman ikut olehmu akan Allah taala, dan ikut olehmu akan pesuruh-Nya, dan menghukumkan kamu, yakni raja kamu.

Adapun yang harus diikuti raja itu yang mengikut hukum Allah taala dan hukum rasul Allah.

Soal: Jikalau raja itu tiada mengikut hukum Allah dan syariat Nabi, betapa engkau ikut raja durhaka, dan jahil, dan kafir.

Jawab: Yang kami ikut segala raja-raja yang adil melakukan hukum Allah itu dua perkara, pertama, kami ikut perkataannya, kedua kami ikut segala kerjanya. Adapun segala raja-raja yang silah itu kami ikut

katanya dalam takhta kerajaannya dan tiada kami ikut kerjanya yang salah itu.

Soal: Adapun raja yang salah itu harus kita menyangkal segala katanya dan kerjanya, maka betapa kami ikut katanya itu.

Jawab: Maka kami ikut katanya itu karena menolakkan fitnah dan pasad dalam negeri jua, jikalau karena bukan kesukaran tiadalah harus kami ikut katanya dan kerjanya, dan melihat mukanya pun tiada harus, karena raja salah berpaling pada hukum Allah taala, maka yang berpaling daripada hukum Allah dan menyangkal syariat itu seteru Allah taala dan seteru rasul Allah. Maka haruslah kami berseteru dengan seteru Allah taala itu.

Bermula adalah segala raja-raja pada jaman ini terlalu banyak pekerjanya yang demikian itu, melainkan barang yang dibukakan Allah taala hatinya kepada bicara yang benar, inilah yang adil adanya. Bermula hikayat tersebut dalam kitab *Qisasu 'l-Anbiyā'i* tatkala Firaun ditenggelamkan Allah taala dengan murkanya, maka dijadikan raja di dalam negeri Mesir itu Nabi Musa alaihissalam dengan nugerahnya, maka berhimpunlah akan Nabi Musa apangkat nubuwwat dan pangkat hukumah dan pada jaman itu negeri Baitul mukadas yang kiblat nabi itu dalam hukum suatu kaum bernama Amalakah. Maka firman Allah taala pada Nabi Musa, berperang dengan Amalakah. Apabila hadirat Nabi Musa mendengar titah Allah maka dihimpunkan kaum bani Israel, dijadikan dua belas panji-panji daripada suatu panji-panji dua ratus dua ribu laki-laki, dan di atas suatu panji-panji seorang *Nakib*, dijadikan penghulu lasykar itu menjadi dua belas orang penghulunya yang menyatakan namanya *Nakib* itu, seperti firman Allah taala, "*Wa akhaznā misāqa bani Isrā'ila wa ba'asnā minhum isnā 'asyara naqīban*," artinya, maka Nabi Musa membawa kaum bani Israil ke negeri Baitul mukadas berperang dengan Amalakah. Maka Amalakah pun alah, maka negeri Baitul mukadas pun diambil Nabi Musa dan dibaiki Masjidil aksa. Adapun Nabi Musa duduk jadi khalifah dalam negeri Mesir itu tiga puluh sembilan tahun, tiada mencari seekor kuda akan titian pergi datang mengerjakan pekerjaan membaiki negeri, melainkan berjalan jua, dan mengerjakan pekerjaan segala hamba Allah, dan dari selamanya ia jadi raja, tiada mau mencari rumah yang tempatnya duduk dalamnya sehari dengan sentosanya, dan tiada mencari makanan sehari juapun yang akan dimakan pada ketika lapar. Maka selama-lamanya di mana malam di sana berhenti, dan kaum segala bani Israel pada tiap-tiap hari ada seorang mengantarkan makanan kepada Nabi Musa pada

barang di mana tempat berhenti, demikianlah perinya sehingga datang mautnya.

Bermula hikayat Nabi Yusuf alaihissalam duduk di atas takhta kerajaannya dalam negeri Mesir, menghukumkan segala hamba Allah, maka tubuh Nabi Yusuf pun kurus dan daif, makin hari makin bertambah-tambah lemahnya, dan warna mukanya suatu penyakit pun tiada padanya, maka segala menteri pun tercenganglah melihat hal rajanya demikian itu, tiada diketahuinya apa penyakitnya itu. Maka pada suatu hari berdatang sembahlah segala menteri, "Ya Nabi Allah, apa penyakit Tuan hamba ini, katakanlah supaya boleh nyata kepada hamba sekalian, supaya tabib dapat mengobati penyakit Nabi Allah itu." Maka kata Nabi Yusuf, "Hai menteriku, ketahui olehmu, adapun penyakit yang menjadikan lemah tubuhku itu sebab lapar jua, maka obatnya makanan, maka selamanya aku duduk di atas takhta kerajaan sudah lima belas tahun lamanya sekali pun nafsuku tiada menghendaki makan roti tepung syeir, maka betapa tiada jadi daif tubuhku dan pucat warna mukaku."

Maka sembah menteri itu, "Ya Nabi Allah, barang makanan yang dikehendaki Nabi Allah ada semuanya, betapa memberi sakit nafsu Nabi Allah yang amat sangat jadi demikian ini, mau makan barang yang dikehendaki Nabi Allah." Maka kata Nabi Yusuf, "Hai menteriku, karena aku menyertai orang yang lapar dalam negeri Mesir ini, karena aku tahu halnya orang lapar itu. Maka pada hari kiamat Allah taala bertanya kepada aku, bahwa engkau duduk dengan kebesaranmu dan kemuliaanmu, maka alpa engkau daripada segala hambaku yang lapar dalam negeri dan tiada engkau periksa kesukaran, yang wajib padamu memeliharakan mereka itu, maka apa jawabku pada hadirat Alla taala."

Bermula hikayat Nabi Allah Dawud alaihissalam, duduk di atas takhta kerajaannya, menghukumkah hamba Allah taala, maka masuk dalam mihrab menghadap kiblat sembahyang dua rakaat, maka minta doa pada Allah taala, "Ya Tuhanku, Engkau jua yang mengetahui halku, ajarkan daku suatu pekerjaan supaya aku mencari rezeki yang halal dalam pekerjaanku itu." Maka firman Allah taala, "Kuperkenankan doanya mengajarkan pekerjaan besi Nabi Allah Dawud seperti firman Allah taala, *'Wa 'alimnāhu san'ata labūsin.*"

Bermula Nabi Allah Dawud, apabila mengerjakan sesuatu pekerjaan besi jadi lembut seperti lilin pada tangannya. Maka Nabi Allah Dawud pun berbuat zirah daripada besi, inilah masyhur zirah Dawud namanya, ialah yang dipakai orang bawa perang dengan kafir, dan pada jaman Nabi Dawud alaihissalam baja besi keluar dari alam ini.

Bermula hikayat dalam kitab *Akhlaful Mursalin* tatkala Nabi Allah Sulaiman ibnu Dawud duduk di atas takhta menghukumkan segala hamba Allah, maka diperbuat Nabi Allah Sulaiman seribu periuk, dalam suatu periuk muat dalamnya sepuluh ekor unta, yang sama dengan gajah besarnya. Maka dalam seribu periuk sehari dua kali pagi dan petang akan makanan segala orang menghadap Nabi Allah Sulaiman itu, senantiasa hari demikian jua. Adapun Nabi Allah Sulaiman puasa dan lapar duduk di atas takhta kerajaan menghukumkan antara segala makhluk, maka dalam berkata-kata akan hukum tangannya masygul pada perbuat bakul. Apabila lepas daripada menghukumkan, maka bakul itu pun dijualnya, daripada harga bakul itulah dibelikan roti syeir akan dimakannya, dan lagi tiada berbuka puasanya, serta dibahagikannya, dan apabila bertemu fakir, maka berbuka puasanya, serta dibahagikannya akan fakir itu makan-makanan.

Bermula pada suatu hari Nabi Allah Sulaiman berangkat dengan takhta kerajaannya, dan kebesarannya yang amat masyhur di dalam alam ini yaitu diterbangkan oleh angin dan awan, yang menaungi di atasnya, dan beberapa jenis jin dan manusia di bawahnya. Maka tatkala itu lalu pada antara negeri, maka ada seorang fakir melihat tentaranya itu, maka kata fakir itu, "Subhanna Allah kebesaran apa ini, maka Allah taala menugerahi pada anak Dawud?" Setelah Nabi Allah mendengar kata fakir itu, lalu disuruhnya berhenti angin, dan dipanggilnya fakir itu. Maka kata Nabi Allah Sulaiman, "Hai fakir, demi Allah yang menugerahi kebesaran ini pada aku, jikalau engkau mengatakan sekali kalimah, "*Lā ilāha illā 'l-Llāh*" dengan tulus ikhlas serta paham akan maknanya terlebih kebesaranmu dalam akhirat daripada anak Dawud dalam dunia." Maka Nabi Allah Sulaiman pun menjamu fakir makanan dan membuka puasanya dengan roti syeir.

Bermula hikayat tatkala Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa salam duduk di atas takhta kerajaannya, menyuruhkan dua panji-panji ke negeri Najad, maka dijadikan dua panji-panji itu suatu panji-panji penghulunya Khalid ibnu Walid, kedua panji-panji penghulunya Ali ibnu Abu Talib Radiallahu anhu, dan dijanjikan antara dua penghulu itu, jikalau pada ketika perang, maka laskarnya jadi setempat, maka Sayidina Ali jua jadi penghulu kedua laskar itu dan jika bercerai antara dua laskar, maka penghulunya lain-lain. Apabila lalulah kedua laskar itu di negeri Mekah, pada masa Siti Fatimah Radiallahu anhu sakit, maka Rasul Allah sallallahu alaihi wa salam pergi melihat Siti Fatimah sakit itu, serta dengan seorang sahabatnya bernama Amran. Apabila sampai

Rasul Allah pada pintunya, maka ditepek Rasul Allah pintunya, maka kata Siti Fatimah Radiallahu 'anhu, "Ya Rasul Allah, datang Tuan hamba siapa serta Nabi Allah." Maka sabda Rasul Allah, "Ya Fatimah, ada serta Amran, masuklah aku atau tiada." Maka kata Siti Fatimah, "Ya Rasul Allah, pakaian hamba hanya satu kain jua yang ada pada hamba, jika hamba tutupkan kepada kepala hamba, tiada dapat menutup kaki hamba, jika hamba tutup kaki, tiada dapat menutup kepala hamba, betapa Amran dapat masuk ke rumah ini." Maka Rasul Allah pun memberikan sebainya pada Fatimah supaya dapat menutup kepalanya. Maka Rasul Allah pun masuk serta Amran, lalu duduk ia. Maka dilihat Amran Siti Fatimah itu duduk di atas tanah dan suatu pun tiada ia bertikar dalam rumahnya itu hanya satu kembeli yang buruk, dan hadirat Nabi pun meniuip kepalanya, dan tubuhnya terlalu daif, dan kurus, dan pucat warna mukanya. Maka sabda Rasul Allah, "Hai Anakku, apa halmu ini;" Maka kata Siti Fatimah, "Ya Rasul Allah, baik juga, tetapi yang hamba sangat daif ini dua perkara, suatu sakit, kedua lapar, sudah tiga hari sesuap nasi pun tiada makan."

Maka apabila Rasul Allah mendengar kata Fatimah demikian itu, maka Rasul Allah pun menangis, maka fatimah pun menangis, maka sabda Rasul Allah, "Hai Anakku Fatimah, Tuhan yang menjadikan aku pesuruh-Nya dan menugerahi aku kerajaan, pun tiga hari sudah tiada makan, adaku pada Allah taala terlebih daripada engkau dan barang aku pinta dinugerahinya, bahwa aku pinta pada Allah taala menjadikan aku nabi fakir dan miskin, hai anakku Fatimah, sabarlah engkau daripada kesakitan dunia ini, dan pohon kebesaran itu akhirat juga, maka suatu duka di sini seribu suka di sana, segala dukacita di sini, hingga dua tiga hari jua lamanya lagi akan lenyap, dan segala sukacita di sana kekal jua tiada berkesudahan, maka hendaklah engkau syukur dan ridho akan kadarnya seperti firmannya yang mahamulia dan mahatinggi, "*Inna 'l-Lāha ma'a 's-sābirin*," artinya, ketahui olehmu demikianlah perinya setengah nabi yang di dalam takhta kerajaan. Maka sekarang dengarkan olehmu segala perbuatan wali yang di atas takhta kerajaan itu.

Bermula tersebut dalam kitab *Akhbār Hikāyat*, tatkala Abu Bakri as Sidik Radiallahu anhu duduk jadi khalifah dengan pesan Nabi sallallahu alaihi wasalam, maka ia membawa kain pergi ke pasar, dijualnya akan jadi nafkah anak istrinya, maka segala sahabat tiada berkenan akan perbuatan itu, maka kata segala sahabat, "Ya Amirulmukminin, adapun khalifah itu tiada patut sekali-kali berjual kain ke dalam pasar." Maka

kata abu Bakar, "Hai tolanku, bahwa nafkah isi rumahku itu fardu jua atasku, jika akan taksir mengadakan hak mereka itu berdosa atasku." Maka segala sahabat menyertai memberi nafkah akan isi rumah Abu Bakar daripada *baitulmal* supaya sentosa Abu Bakar mengerjakan takhta kerajaannya menghukumkan segala hamba Allah dengan adil.

Maka tatkala hampir akan maut Abu Bakar maka berpesan akan anaknya Abdurrahman akan katanya, "Hai Anakku, segala tanaman dusun itu jualkan, maka biarkan *baitulmal* itu.

Bermula hikayat tatkala Sayidina Umar jadi khalifah memegang takhta kerajaan, maka segala sahabat hendak memberi dia nafkah akan istrinya daripada *baitulmal*, maka Baginda Umar tiada mau menerima katanya lagi, "Kuat tubuhku dapat juga aku mencari nafkah mereka itu."

Maka pada tiap-tiap hari apabila sudah selesai daripada menghukumkan segala hamba Allah, maka keluarlah Umar dari negeri Medinah ke sebelah kulur Baqi', di sanalah ia berbuat batu sampai waktu zohor, maka Baginda Umar pun pergi sembahyang ke mesjid serta segala jemaah. Setelah sudah sembahyang, maka pergi pula mengerjakan batu hingga datang waktu asar, senantiasa demikian pekerjaannya dan pencariannya daripada harga batu itulah memberi nafkah isi rumahnya.

Bermula hikayat Sayidina Usman Radiallahu 'anhu jadi khalifah memegang takhta kerajaan. Maka pada suatu hari Jumat kemudian daripada sembahyang, maka kata Baginda Usman, "Hai segala hamba Allah yang hadir dalam mesjid, ketahui olehmu bahwa pekerjaan khalifah itu wajib atasku memeriksai segala hamba Allah, dan menghukumkan atas mereka itu, dan mencari nafkah isi rumahku pun wajib atasku, maka tubuhku pun sudah tualah, maka betapa dapat aku mengerjakan dua pekerjaan mahaberat keduanya, maka hendak kami bicarakan supaya yang layak memegang takhta kerajaan kuserahkan padanya, supaya aku dapat mencari nafkah isi rumahku." Maka Sayidina Aji pun mupakat dengan segala sahabat akan memberi nafkah isi rumah Baginda Usman daripada *baitulmal*, supaya tetap Amirul mukminin Usman duduk menghukumkan segala hamba Allah dengan memeriksai mereka itu. Maka tatkala hampir mati baginda Usman, maka ada kebun kurma baginda itu disuruh jualkan, disuruhnya bayarkan daripada harta *baitulmal*.

Bermula hikayat Sayidina Ali karamallahu wajhahu menjadi khalifah memegang takhta kerajaan. Maka tiap-tiap hari Jumat diambil Amirulmukminin tepung syeir satu sa'un ditaruh dalam satu tempat, dan ditandainya atasnya sehingga datang hari Jumat yang lain, maka diambilnya lagi suatu sa'un tepung syeir ditaruh dengan tandanya, maka bertanya seorang sahabat, "Ya Amirulmukminin, siapa yang hendak mencuri tepung syeir ini, maka Tuan hamba taruh dengan teguhnya, serta dengan tandanya? Maka kata Amirulmukminin Ali, "Tiada akan dicuri orang, akan tetapi hamba takut daripada Hasan dan Husein, kalau dibukanya tepung itu ditambahinya dengan tepung yang lain, inilah sebabnya maka hamba tandai atas tepung itu."

Maka selama hidup Sayidina Ali akan makanannya pada tiap-tiap hari daripada tepung syeir segenggam itulah.

Bermula hikayat Umar ibn Abdul Azis rahmatullah alaihi duduk di atas takhta kerajaan di dalam negeri Bagdad menggantikan bapanya Abdul Azis ibnu Sultan Sulaiman. Maka beberapa tempat kerajaan, dan harta yang ditinggalkan pada Umar ibnu Abdul Azis itu, maka dalam hati Umar ibnu Azis, tiada kuketahui harta bapaku ini yang dahulu-dahulu datangnya daripada apa, harta halalkah atau harta haramkah. Maka Umar ibnu Abdul Azis pun berjamu memanggil segala fakir miskin di dalam negeri, dan anak istrinya Abdul Azis, dan Umar ibnu Abdul Azis pun mengeluarkan segala harta daripada istana itu, ditaruhnya pada rumah yang lain, maka disuruhnya segala fakir miskin itu merampas barang barang yang ada dalam rumahnya itu, daripada harta pusaka emas dan perak permata, dan warna pakaian, dan perhiasan kerajaan yang indah-indah, maka barang yang ada tinggal sekedarnya, maka sendirinya membagikan dia pada segala fakir dan miskin, kemudian maka dipanggil menterinya, bertanya kepadanya, "Hai segala Menteriku, berapa upah orang seorang mengerjakan pekerjaan orang adat di dalam negeri ini?" Maka sembah segala menteri itu, "Ya Syah Alam, adapun upah orang mengerjakan adatnya di dalam negeri Bagdad ini empat dirham upahnya dalam sehari kepada orang yang mengerjakan pekerjaan orang?" Maka kata Umar ibnu Abdul Azis, "Hai segala Menteriku, hendaklah engkau berikan padaku dalam sehari empat dirham daripada *baitulmal*, supaya aku belanja empat dirham itu akan isi rumahku, dan aku mengerjakan kerja hamba Allah di dalam takhta kerajaan."

Bermula disebutkan bahwa segala anak Umar ibnu Abdul Azis itu semuanya sembilan orang banyaknya, maka pada suatu hari Umar ibnu

Abdul Azis sakit sangat hampirkan mautnya. Maka dipanggil menterinya, dan segala keluarganya akan dipesannya bagi mereka itu barang kehendaknya, maka segala menteri dan keluarganya pun datanglah melihat Umar ibnu Abdul Azis pada ketika itu dalam rumahnya, lain daripada mishaf dan sebilah pedang suatupun tiada yang ada. Maka kata seorang daripada keluarganya, "Ya Amirulmukminin, adapun pekerjaan Tuan hamba seorang pun tiada berbuat yang demikian." Maka kata Umar ibnu Abdul Azis, "Kerja apa yang aku perbuat." Maka kata keluarganya itu, "Adapun segala harta pusaka Tuan hamba, maka Tuan hamba buangkan dengan sia-sia tiada meninggalkan barang sedikit juapun, maka segala anak cucu Tuan hamba itu ditinggalkan dengan kesakitannya, kemudian daripada maut pun hamba suatu pun tiada menaruh belanja mereka itu."

Setelah Umar ibnu Abdul azis mendengar kata demikian, maka sahutnya, "Hai yang alpa, akukah yang memberi rezeki anaku itu, dan dapatkah rezeki anaku diberikan kepada orang yang lain. Adapun segala anak cucuku dapat tiada dua perkara, jikalau tiada ia saleh, adalah ia fasik. Maka jikalau ia saleh dinugerahi Allah taala dengan mudahnya pada hambanya yang saleh itu, karena orang yang saleh itu dikasihi Allah taala tiada apa kurang padanya, dan jikalau segala anak cucuku itu fasik, maka tiada harus ia dicintakan karena ia seteru Allah taala, melainkan Allah taala jua yang mengetahui hal hambanya baik dan jahat."

Telah sudah berkata-kata itu, maka Umar ibnu Abdul Azis pun kembalilah ke rahmat Allah taala dengan sejahteranya.

Demikianlah segala wali Allah yang solihin itu mengerjakan takhta kerajaan, maka jikalau ada raja-raja perbuatannya seperti yang demikian itu, dapatlah dikatakan dia *sultan khalifatu 'r-rahman* dan *sultan zillu 'l-Lāhi fi 'l-a'lam* atau *ardi*, maka apabila raja-raja itu lain perinya dan perbuatannya dengan segala raja-raja yang telah tersebut itu, maka adalah takhta kerajaannya itu mengikuti hawa nafsunya, dan mengerjakan pekerjaan tiada dengan tentunya, dan jahil, dan jika ia tahu melupakan dirinya, maka raja itulah bayang-bayang iblis dan khalifah setan seteru Allah taala jua padanya, ialah yang membinasakan nama segala raja-raja, dan menyatakan khalifatulmukminin sebab daripada bebalnya, maka tiada berbudi, dan tiada malu membesarkan dirinya, dan dibilangkan segala rakyat itu hambanya, lihatlah alpanya, bukankah Tuhanmu menyuruhkan engkau mengerjakan kerja segala hambanya dan diujikan atasmu memeliharakan mereka itu daripada

segala kejahatan dan menyampaikan kepada mereka itu segala kebajikan, maka memeliharakan dia jangan taksir engkau akan pekerjaan mereka itu, disiksa Allah taala engkau dengan siksa yang amat sangat. Ketahui olehmu pekerjaan itu adalah diumpamakan seperti seorang raja yang amat besar kerajaannya dan amat kaya itu, maka dipilihnya dalam hambanya yang banyak itu seorang, maka diserahkan hartanya, dan segala hamba sahayanya pada tangannya, dan dipesaninya daripada pekerjaan itu, dan dinyatakannya baik dan jahatnya padanya, dan jikalau ada sesuatu kejahatan yang lain, atasmu jua, maka apabila hamba yang dipilih itu beruntung dan berbahagia, ingatlah ia akan pesan raja padanya, dan peliharakan segala harta dan segala hambanya, yang diserahkan raja padanya, dan jika hamba raja yang dipilihnya itu tiada beruntung daripadanya, maka adalah alpanya dan bebalnya, ingat akan segala pesan raja itu jangan dibiasakan hartanya, dan sakiti segala hambanya, maka murkalah raja itu padanya, dan disiksa akan dia. Maka upama itu demikian perinya pada hadirat Allah taala dipilihnya dan segala hambanya, dan menyerahkan segala hambanya daripada baik jahatnya, dan disuruh hukuman dengan hukum yang benar, maka wajib atas raja memeliharakan rakyatnya dan memeriksai halnya pada tiap-tiap masa.

Bermula tersebut dalam kitab *Nasa'ihu 'l-Mulūk*, barang siapa dijadikan Allah taala raja, maka hendaklah mengetahui sepuluh perkara, supaya dapat menyatakan khalifatulmukminin namanya itu: pertama hendaklah raja itu akilbalig supaya dapat membedakan antara baik dan jahat; kedua hendaklah raja itu berilmu, dan jika tiada berilmu hendaklah bersahabat dengan orang yang berilmu, jika tiada bersahabat dengan orang berilmu, hendaklah mencari kitab *Ahlu Ilmi*, dan dibacanya, dan jikalau tiada membaca kitab mencari orang yang tahu supaya ingat pengajarannya dan diikuti seboleh-bolehnya, jika tiada demikian, sia-sia kerajaannya itu; ketiga hendaklah raja itu baik rupanya supaya segala orang mengasihi dia, dan jika tiada baik rupanya, hendaklah pekertinya dan ramahnya supaya kasih orang sekalian; keempat hendaklah raja itu murah, itu terlebih baik dan terlebih tinggi, dan masyhur daripada segala raja-raja; kelima hendaklah raja itu ingat akan orang yang berbuat baik padanya dan membalas kebajikan orang supaya masyhur nama yang demikian itu pada segala raja-raja; keenam hendaklah raja itu melahirkan beraninya, karena segala hulubalang menurut rajanya jua, jika berani rajanya maka hambanya pun berani juga, dan jika penakut rajanya maka hambanya pun penakut juga hambanya;

ketujuh hendaklah raja itu ingat akan kerajaannya dan mengetahui dan menghentikan orang yang baik dan jahat padanya; kedelapan, hendaklah raja itu laki-laki karena perempuan kurang budinya; kesembilan hendaklah raja itu menjauhi bercampur dengan perempuan atau berkata-kata banyak dengan perempuan, karena melupakan takhta kerajaan; kesepuluh hendaklah raja itu mencari menteri yang berilmu dan berbudi supaya dapat memicarakan hukum kerajaan.

Maka nyatalah perempuan itu tiada dapat dijadikan raja melainkan pada ketika kesukaran soal, jika dalam suatu negeri mati rajanya, dan tiada seseorang laki-laki daripada anak cucunya, dan kaum keluarganya, melainkan perempuan juga, maka dapatkan dijadikan raja perempuan itu, sebab kesukaan segala hamba Allah jangan jadi fitnah negeri.

Soal: Apa bedanya raja laki-laki dan perempuan dalam takhta kerajaan.

Jawab: Perbedan raja laki-laki dan raja perempuan itu maka laki-laki harus duduk dihadap orang banyak, dan raja perempuan haram dengari nyata rupanya dilihat orang yang menghadap melainkan di dalam tirai dari karena fardu atas itu menutup segala tubuhnya melainkan mukanya dan kedua tapak tangannya, itu pun dalam rumahnya dan pada ketika sembahyang jua dapat membuka mukanya dan tangannya, itu pun hingga pergelangan tangan jua. Adapun suaranya raja perempuan harus didengar orang supaya dikenal rakyatnya ada rajanya atau tiada, maka perempuan yang bukan raja itu haram didengar orang yang helat akan suaranya. Maka raja laki-laki pada hari raya dan hari Jumat keluar ke mesjid dengan takhta kerajaannya dan kebesarannya dan raja perempuan itu tiada harus, melainkan pada tempat yang sunyi dan jikalau raja perempuan membicarakan takhta kerajaan dalam negeri harus didengar bicaranya karena benar, dan tiada harus diikuti katanya, dan bicaranya karena budi perempuan itu tidak ada sampai pada bicara yang sukar, dan tiada dipikirkan kemudian harinya, melainkan jikalau ada menteri tua-tua yang setiawan dengan rajanya, hendaklah diikuti katanya.

Bermula tersebut di dalam kitab *Siyaru 'l-Mulūk*, mengatakan bahwa raja itu hendaklah ia ingat atas dua perkara, karena kebesaran dunia akhirat dua perkara itu jua, suatu antara raja dan antara Allah, hendaklah raja mengikut perbuatan syariat Nabi sallallahu alaihi wa salam, dan jangan melalui syariat karena kuat kerajaan, dan kemuliaan dan kebajikan, melainkan daripada berkat mengikut syariat Nabi jua dan lagi hendaklah raja itu jangan sekali mengerjakan pekerjaan bid'ah dan jangan ditaruh hampiri negeri orang yang bid'ah itu, karena pohon

segala kejahatan dan fitnah akan agama Islam, dan harus raja itu membunuh dia, jika tiada ia mau tobat daripada pekerjaan bid'ah itu. Adapun antara raja dan antara hamba Allah itu, maka hendaklah raja itu adil dan insaf menghukumkan atas hamba Allah taala, tak dapat tiada segala raja-raja itu karena terlebih keji dan terlebih fasik dan terlebih gaib yaitu raja yang lalim dan lagi hendaklah raja itu mengerjakan amar dan nahi pada segala rakyatnya, jikalau demikian ialah khalifah yang sebenarnya yang memperoleh warid daripada segala *an-biya 'alayhi assilatu wa salam*.

6. *Pazal yang Keenam pada menyatakan perbuatan adil dan ihsan.*

Seperti firman Allah taala, *Inna 'l-Lāha ya'muru bi-'l-'adli wa 'l-ihsān*, artinya, bahwasanya Allah taala itu menyuruhkan adil dan ihsan. Bermula hendaklah adil itu kebesaran jua daripada segala perbuatan dan perkataan dan hendaklah ihsan itu kebajikan jua daripada segala perbuatan dan perkataan. Maka barang siapa segala raja tiada ada untung dua perkara ini tiada dapat dibilang akan dia raja adanya seperti sabda Nabi sallallahu alaihi wa salam, "*Al-'adlu 'izzu 'd-din wa quwwatu 's-sultān wa fīhi salāh khudū'i wa 'l-'uluwi*, artinya yang adil itu daripada kemuliaan agama dan kuat raja-raja itu dalamnya kebajikan segala manusia dan lagi sabda Nabi sallallahu alaihi wa salam, "*As-sultānu 'l-'ādilu fī 'd-dunyā wa yauma 'l-qiyāmati (yajlisu) 'alā manābiri 'l-lu'lu'i fi 'l-jannati*," artinya, bermula raja yang adil dalam dunia dan pada hari kiamat duduk di atas memberi mutiara dalam surga. Dan kata Fadil anak Abas rahmatullah alaihi, jikalau dengar katakan Allah taala doaku, maka senantiasa aku mintakan doa yang khabarkan segala raja-raja itu adil karena kesentosaan dan kesenangan hamba Allah itu sebab rajanya adil.

Bermula hikayat, ada seorang raja yang saleh hendak pergi naik haji ke baitullah maka raja pun memanggil pendeta dan segala menteri pun berdatang sembah, "Ya Syah Alam, adapun raja dalam negeri seperti nyawa dalam tubuh, jika nyawa bercerai dengan tubuh niscaya binasalah tubuh itu. Maka kata raja, "Yang aku kehendaki pahala haji, maka betapa aku peroleh pahala haji itu." Maka kata segala pendeta, "Dapat jua Tuan hamba peroleh di sini, maka hendaklah Tuan hamba beli pahala pada seseorang haji." Maka kata menteri, "Ada seorang haji dalam negeri ini, beberapa tahun duduk di dalam Mekah telah enam puluh kali hajinya, jika raja menghendaki pahalanya haji, baik juga pergi mendapatkan orang itu dengan ikhlas hanya Syah Alam karena

tiap-tiap membicarakan pahala akhirat itu terafdol pergi mendapatkan dia daripada dipanggil."

Setelah raja mendengar kata segala pendeta dan segala menteri itu, maka raja pun pergilah ke rumah haji itu. Setelah datang ke rumah haji itu, maka raja pun memberi salam, maka segera disahutinya salam raja itu serta dihormatinya lalu disuruhnya duduk raja itu, serta kata raja, "Hamba datang kepada Tuan hamba di sini hendak mengambil berkat daripada tanah yang mulia dan menghendaki pahala haji Tuan hamba."

"Barang berapa harganya dalam suatu haji, jikalau Syah Alam menghendaki pahalanya enam puluh haji itu pun syah Alam peroleh juga."

Maka kata raja, "Berapa dijual pahala suatu haji itu? Maka kata haji itu, "Adapun selangkah tapak kaki hamba berjalan ke ka'batulah, hamba pintakan harganya seisi sekalian dunia ini dan segala barang yang di dalamnya tiada akan sama negeri Tuan hamba dan barang yang ada dalamnya." Maka raja pun berkata, "Adapun yang ada kepada aku kerajaan inilah yang dalam hukumku, maka segala jua dibilangkan pahala haji itu pada Tuan hamba, karena kerajaan hamba harganya suatu tapak kaki pun tiada jua." Maka kata haji itu, "Ya Syah Alam, pahala haji hamba itu amat mudah harganya pada Tuan hamba." Maka kata raja, "Betapa mudahnya." Maka kata haji itu, "Hai Raja, jikalau seorang hamba Allah yang teraniaya datang mengadukan halnya kepada raja, maka diperiksa oleh raja dengan suka hati serta dengan lembut manis raja memeriksai halnya dan melepaskan dia daripada lalim itu, maka pahalanya melepaskan orang yang teraniaya itu berikan pada hamba, maka pahala hamba yang enam puluh kali haji itu hamba berikan kepada raja dengan sukarela hamba, jikalau berniaga hambalah berlaba daripada Syah Alam dengan sebenarnya."

Bermula tersebut dalam kitab *'Abaru 'l-qiyāmati*, kata Imam Bahali, ia mendengar daripada hadis kebanyakan manusia di dalam kubur kena siksa dengan siksa amat sangat, dipalu malaikat dengan cokmar daripada besi yang bernyala-nyala seraya katanya, "Apa engkau siksa aku karena aku mengerjakan sembahyang lima waktu dan puasa pada bulan Ramadan dan memberi zakat dan naik haji." Maka kata malaikat, "Ada suatu hari engkau tiada bersuci kemihmu, maka sembahyang dan suatu hari ada seorang teraniaya minta tolong bicarakan padamu, maka tiada engkau mau menolong membicarakan, maka nyatalah riwayat ini, hadis, menolong orang yang teraniaya itu wajib."

Bermula tersebut di dalam kitab *Siyaru 'l-Mulūk*, bahwa pekerjaan

adil itu suatu nikmat daripada Allah taala, kemudian daripada nikmat itu iman dan pekerjaan lalim itu suatu bala, kemudian daripada bala itu kufur, tiada terlebih besar bala lain daripadanya. Bermula tersebut dalam kitab *Fad'ilu 'l-Muluk*, dalam sehari raja yang adil dalam kerajaan terlebih besar pahalanya daripada sembahyang sunat enam puluh tahun. Bermula tersebut dalam kitab itu jua, pada hari kiamat tiada ada naung yang lain melainkan segala raja-raja yang adil beroleh tempat di bawah arsyun Allah taala. Bermula kata segala ulama pada tiap-tiap hari, segala malaikat membawa surat amal segala raja-raja yang adil ke langit sama dengan segala amal rakyat yang dalam hukumnya dan kebaktian segala rakyat dalam hukumnya dan pahala sembahyang raja yang adil dalam satu rakaat sama dengan seribu rakaat sembahyang rakyat itu, maka jua yang berlebih pangkat kemuliaan lain daripada itu yang sehari umur raja yang adil itu sama dengan umur segala manusia yang dalam hukumnya. Bermula sabda Nabi sallallahu alaihi wa salam, "Barang siapa raja tiada mengasihi rakyatnya, maka diharamkan Allah taala akan dia surga." Dan lagi sabda Nabi sallallahu alaihi wa salam, "Barang siapa raja-raja atau penghulu menutup pintu rumahnya, maka kembali hamba Allah yang hendak berhukum itu, maka tertutup pintu rahmatullah akan dia." kata setengah ulama, barang siapa raja-raja maka datang hamba Allah minta hukumkan kepadanya, maka diperlambatkan dan dialpakan oleh raja itu, maka terhalallah hukum itu maka disuratkan Allah taala dosanya selagi belum ada selesai hukum yang ber-dakwa itu dan kemudian pada hari kiamat dikemudiankan sekali daripada segala makhluk yang banyak kira-kiranya itu karena inilah diberikan Allah taala pangkat kerajaan dan kebesaran pada tiap-tiap seorang hambanya, supaya dapat menghukumkan dengan kerasnya dan gagahnya dan takut padanya segala orang yang jahat dan harap padanya segala orang yang baik daripada adil raja itu dan menghukumkan atas segala rakyatnya dan supaya jangan mengenali orang yang keras pada orang yang lemah dan orang yang kaya daripada orang yang miskin dan orang yang besar atas orang yang kecil hingga sentosa segala hamba Allah dan tetap hatinya mengerjakan pekerjaan agama dan mencari kehidupannya. Adapun segala raja-raja yang bebal tiada berbudi bicaranya, ditutupi Allah taala pintu kemuliaan dan dijadikan kerajaannya itu pohon segala kejahatan dan membesarkan dirinya dan menghukumkan dengan kehendak nafsunya memberi sakit segala hamba Allah dan berpaling daripada syariat Nabi Allah dan menyangkal daripada hukum Allah dan menurut hukum iblis. Demikianlah yang

banyak perbuatan segala raja-raja pada jaman ini, melainkan barang siapa yang ditunjuk Allah taala pada jalan yang benar.

Bermula tersebut dalam kitab *Adabu 's-Salatīn*, seyogyanya hendaklah segala raja-raja itu memelihara orang budiman dan arif bijaksana dan baik pekertinya dan banyak malunya dan kurang tamaknya dan tetap ilmunya. Maka jikalau dapat raja itu orang yang demikian, maka haruslah raja itu menyerahkan negerinya kepada mereka itu supaya melihat segala hal ihwal negerinya baik dan jahat segala rakyatnya dan menyampaikan kabar itu kepada raja dengan seperti mata telinganya raja dan hendaklah dikaruniai akan mereka itu dengan sempurna kurnia raja itu, melembutkan hati mereka itu supaya masyhur pada segala rakyat yang lain mengikut perbuatan mereka itu.

Bermula tersebut dalam kitab itu jua, adapun menghilangkan takhta kerajaan itu tiga perkara: pertama khabar kerajaannya dan hukumnya tersembunyi kepada raja yang lain, kedua, membesarkan orang yang kurang bangsanya daripada halnya, ketiga, segala pegawai raja itu teraniaya. Bermula jikalau tersembunyi kabar raja dan raja itu pun tahu kerajaannya siapa yang benci akan dia dan siapa seterunya akan dia barang pekerjaannya yang tersembunyi pada raja tiada tahu akan ihwal kerajaannya niscaya lahirlah fihak negeri yang lain jadi fitnah dan bencana daripada kebinasaan negeri. Bermula jikalau raja itu membesarkan orang yang kurang bangsanya niscaya melihat dirinya dibesarkan raja, jadi kurang hormatlah ia kepada segala orang yang mulia dan ringanlah padanya segala orang berbangsa dan hati segala rakyat pun bencilah akan perangnya itu, maka barang upaya hendak menjauhkan dirinya daripada raja seperti kata hukama, "*Zawālu 'd-daulati bi-'rtifā'i('l)asfalat*", artinya hilang daulat sebab membesarkan orang yang hina. Bermula jikalau pegawai raja itu aniaya adalah pada cinta orang banyak yang kejahatan itu raja jua. Maka kuranglah bertanam-tanaman dan berhidup-hidupan, sebab hal itu kuranglah hasil raja dan perbendaharaan pun kosonglah, makanan hilang, maka jika masa itu datanglah seterunya, maka tiada banyak orang melawan niscaya alahlah raja itu.

7. *Pasal yang Ketujuh pada menyatakan pekerti raja-raja yang adil.*

Bermula tersebut dalam kitab *Sifātu 's-Salatīn* hendaklah raja itu jangan jauh daripada orang yang berilmu dan orang yang beramal dan tanyakan perbuatan agama dan mengikut kata mereka itu, tetapi tak dapat tiada raja itu mengetahui dengan akalnyanya membedakan antara

baik dan jahat karena segala pendeta yang mengatakan ilmunya dan mengajar dengan karena Allah taala ini jua, perkataannya dan segala pendeta yang berkata-kata karena hawa nafsunya dan tamaknya lain jua perkataannya, maka haruslah raja itu membedakan antara segala pendeta itu supaya jangan sesat bersahabat dengan dia. Adapun pendeta yang demikian bicaranya itu seperti setan daripada sangat lobanya dan khianatnya, maka perkataannya lemah lembut berbagai-bagai puji-pujian yang memberi suka pada hati raja dan barang yang berkehendak raja baik atau jahat sertalah dalam kebajikan atau kejahatan. Demikian lagi mengikuti segala perbuatan raja supaya dapat dengan tipunya dan barang yang dikehendaknya pada raja itu daripada lobanya dan tamaknya. Dan jika raja itu alpa, kurang budi bicaranya daripada bebalnya diikuti katanya itu, maka dibawanya raja itu ke neraka jahanam.

Bermula segala pendeta yang berkata benar kehendaknya itu pun benar jua dan barang yang dikatakan karena Allah taala, karena bukan tamaknya dan bukan hawa nafsunya dan tiada ia takut akan raja dan menteri, sebab bicaranya benar daripada mengeraskan hukum agama yang ada padanya ilmunya dan tiada tamak pada orang kaya, maka segala yang dikata karena Allah taala semata-mata.

Bermula hikayat, pada suatu hari maka Sultan Harun ar Rasyid duduk dengan menterinya maka ada seorang syekh Syakif Ahda namanya pergi ke rumah Sultan Harun ar Rasyid. Maka disambut oleh Sultan Harun ar Rasyid dengan beberapa hormatnya dan takzimnya, maka kata Sultan Harun ar Rasyid, "Ya Syekh, ajarkan hamba dengan barang ilmu yang ada kepada Tuan hamba." Maka kata syekh, "Ya Amirulmukminin, bahwa Allah taala memberikan tempat pada Tuan hamba tempat Abu Bakrin as Sidik dan daripada seperti Abu Bakar dan diberikan pada Tuan hamba pangkat Faruk dan daripada Tuan hamba berapa pada antara hak dan batal seperti daripada Umar dan diberikan pada Tuan hamba tempat Dzu-nNurain daripada Tuan hamba malu dan kebajikan minta seperti Usman, diberikan pada Tuan hamba tempat Ali dan daripada Tuan hamba ilmu dan adil juga seperti daripada Ali." Maka Sultan Harun ar Rasyid berkata, "Ya Syekh benarlah kata Tuan hamba, hendaklah tambahi lagi perkataan yang mukir itu." Maka kata syekh, "Ya Amirulmukminin, bahwa Allah taala menjadikan suatu rumah daripada api neraka dan pintunya itu berseru-seru demikian katanya, "Bahwa tiga perkara dinugerahi Allah taala pada segala raja-raja: pertama, arta *baitulmal*, kedua, pedang, ketiga tongkat. Maka

dengan pesan yang ketiga perkara ini memeliharakan segala manusia daripada api neraka. Adapun arta baitulmal itu diberikan kepada segala fakir dan miskin yang kesukaran dan hulubalang yang menjagakan negeri dan membaiki negeri, dan pedang itu akan membunuh pada orang yang membunuh orang penyamun yang hampir pada negeri atau orang bid'ah yang bersalahan dengan firman Allah taala, dan tongkat itu akan memalukan orang yang tiada mengikuti syariat Nabi sallallahu alaihi wa salam. Maka jikalau raja-raja tiada berbuat demikian, Tuan hamba dahulu masuk neraka kemudian orang lain.”

Maka kata Sultan Harun ar Rasyid, ”Benarlah kata Tuan hamba itu, ya Syekh, tambahi lagi perkataan yang benar itu.” Maka kata syekh, ”Ya Amirulmukminin, ketahui oleh Tuan hamba yang mata air itu Tuan hamba jua umpamanya, jikalau mata air itu suci, segala sungai itu keruh tiada mengapa dan jika mata air itu keruh dan segala sungai itu suci tiada gunanya.”

Bermula pada suatu malam Sultan Harun ar Rasyid bersama Abas pergi mendapatkan Syekh Fadil ibn Iyad serta sampai sultan ke pintu rumah Syekh Fadil, maka sultan mendengar Syekh itu membaca Quran sampai pada ayat ini, *”Am hasiba ’l-lazina ’jtarahu ’s-sayyi’ati in naj’alahum ka-’l-lazina amanu wa ’amilu ’s-salihāt,”* artinya disangkakan segala orang yang berbuat perbuatan jahat itu kami samakan akan orang yang membawa iman dan berbuat perbuatan yang baik, bukan demikian yang menyangka mereka itu. Maka kata sultan, ”Hai Abas, jika datang kami pada syekh mintakan pengajar akan kami padahal pada kami ayat ini yang dibaca syekh, belum lagi kami bertemu ia. Maka kata sultan, ”Ya Abas, tepuklah pintu rumah itu.” Maka kata syekh, ”Siapa itu?” Maka kata Abas, ”Ya Syekh, bahwa Amirulmukminin datang.” Kata syekh, ”Apa kerja Amirulmukminin datang ke sini.” Maka kata Abas ”Bahwa hendak minta berkat dan pengajar daripada Syekh.” Maka syekh pun berdiri serta membuka pintu. Maka Sultan Harun ar Rasyid dan Abas pun masuklah ke dalam rumah itu serta berjabat tangan dengan syekh itu dengan sultan. Maka kata syekh, *”Subhana ’l-Lāhu,* apa hal orang yang demikian ini amat lambat tangannya, maka api neraka terlalu keras hangatnya itu. Ya Amirulmukminin, baik bicarakan oleh Tuan hamba, karena Allah taala menyerahkan kebesaran pada Tuan hamba, serta pesan Allah taala pada Tuan hamba, maka jangan Tuan hamba alpakan pesannya itu dan jangan taksir memeliharakan hambanya yang diserahkan pada Tuan hamba itu, karena pada hari kiamat hal ihwal segala manusia ditanyakan

kepada Tuan hamba jua maka betapa Tuan hamba menjawab beribu-ribu perbuatan makhluk diperiksai Allah taala pada Tuan hamba." Maka Sultan Harun ar Rasyid pun menangis tiada lagi dengan ikhtiar-nya. Maka kata Abas, "Ya Syekh, perkataan Tuan hamba itu terlalu keras seperti membunuh khalifah itu." Maka kata sultan, "Ya Abas, aku itu karena engkau ganti mata telingaku dan aku serahkan bicara negeri padamu, maka jikalau taksir engkau memeriksai kesukaran rakyatku seperti membunuh aku." Maka Sultan Harun ar Rasyid pun mengambil emas seratus tahlil ditaruh di hadapan syekh akan belanja syekh daripada arta halal. Maka kata syekh, "Hai Raja yang alpa, bahwa harta itu api neraka, engkau hendak melepaskan dirimu pada api neraka, hendak gantikan padaku pula." Maka syekh pun berdiri lalu keluar dari rumahnya, ditinggalkannya Sultan Harun ar Rasyid di dalam rumah itu. Maka Sultan Harun ar Rasyid pun pulang ke rumahnya dengan masygulnya.

Bermula hikayat dahulu kala, ada seorang raja bernama Sultan Sulaiman ibn Abdul Muluk, terlalu amat masyhur pada jaman itu daripada adilnya dan insafnya tiada samanya dan budiman lagi beriman. Adapun raja itu senantiasa berani hendak mendapatkan segala orang yang alim. Maka ada pada jaman itu seorang pendeta yang saleh, maka raja menyuruh orang pergi kepada pendeta itu meminta makanan yang biasa dimakan pendeta itu. Maka datanglah orang meminta. Maka diberikan oleh pendeta itu segenggam tepung syeir yang kasar. Maka apabila raja melihat tepung syeir itu, lalu ia menangis. Maka pada ketika itu berniat puasa, maka apabila sangatlah laparnya, maka tepung syeir yang diberikan syekh itulah dipakainya berbuka puasanya serta menangis dengan dukacitanya, karena kemuliaannya maka daripada syekh itu makanan yang tiada patut diberikan padanya.

Bermula pada suatu malam sultan setubuh dengan istrinya, maka dinugerahi Allah taala akan dia, anak laki-laki yang dinamai Abdul Azis, dan Abdul Azis beranak seorang bernama Umar ibn Abdul Azis, maka menjadi raja yang adil dan insaf lagi alim dan arif dan adil, ialah yang sempurna pekerti, amat baik serta bijaksana, ialah raja yang masyhur dalam dunia dikurniai Allah taala kemuliaan dengan segenggam tepung syeir itu.

Bermula hikayat Umar ibn Abdul Azis berkirim surat kepada syekh Hasanul Basri. Dalam surat mengatakan hendaklah Syekh Hasanul Basri memberi kabar akan hamba pekerti Amirulmukminin Umar radi Allahu 'anhu itu, supaya hamba mengerjakan pekerti demikian itu. Ma-

ka syekh Hasanul Basri membalas surat itu. Ketahui olehmu, yang anakku itu bukan Umar dan jaman anakku itu bukan jaman Umar, tetapi jikalau dapat anakku pada jaman ini akan mengerjakan seperti pekerjaan Umar, maka samalah dengan Umar radi Allah 'anhu. Bermula jaman Umar ibn Abdul Azis ada setahun mahal makanan dalam negeri itu dan banyak segala manusia di dalam kesukaran, sebab daripada lapar tahun itu, maka pergilah segala mereka itu kepada Umar ibn Abdul Azis. Maka kata seorang mereka itu kepada Umar ibn Abdul Azis, "Ya Amirulmukminin, hamba datang kepada Tuan hamba ini sebab daripada kesukaran, tiada dapat hamba sabarkan daripada lapar. Adapun harta pada *baitulmal* itu tiada dapat daripada tiga perkara, maka harta *baitulmal* itu punya rajakah atau punya Allah taalakah atau punya segala hamba Allah. Maka jika harta itu Tuan hamba punya, hendaklah sedekahkan segala hamba Allah taala dalam kesukaran ini supaya dibalas Allah kebajikan akan Tuan hamba seperti firman Allah taala, "*Inna 'l-Lāha yajzi 'l-mutasaddiqin*," artinya bahwasanya Allah taala lagi membalas pahalanya pada orang memberi sedekah pada hari kiamat. Dan jikalau harta itu punya Allah taala, maka Allah taala tiada berkehendak kepada harta itu, maka hendaklah harta itu diberikan kepada hambanya yang sangat kesukaran. Dan jikalau harta itu punya Allah, maka haruslah harta itu diberikan dalam kesukaran ini, jangan terhal hak orang yang empunya hendaklah memakan dia." Maka apabila Umar ibn Abdul Azis mendengar katanya itu, maka kata Umar, "Sebenar katamu itu." Maka disuruhnya bukakan perbendaharaan itu diberikan belanja akan mereka itu barang kadarnya, maka sekalian mereka itu hendak pulanglah, maka kata Umar, "Hai kamu sekalian, seperti kamu mengadukan hal hajatmu kepada aku, maka hendaklah halku pula engkau adukan kepada Tuhan seru alam, karena kesukaranku terlebih daripada kesukaran kamu sekalian." Maka sekalian mereka itu mengangakan tangannya kedua ke langit mengadap kiblat serta katanya, "Ya Ilahi, Ya Tuhanku, engkau jua yang mengetahui hal hambamu, suatu pun yang tiada terlindung padamu. Adapun Umar ibn Abdul Azis mengasihani akan hambamu Umar ibn Abdul Azis akan kesukarannya." Belum lagi sudah doanya, maka datanglah suatu awan atas kepalanya mereka itu dan turun hujan maka jatuh suatu tagar di atas batu di hadapan mereka itu lalu pecah, maka kalam dalamnya suatu kertas tersurat bahwa ini kiriman daripada Allah taala Tuhan yang Mahamulia kepada Umar ibn Abdul Azis, bahwa Aku merdekakan Umar ibn Abdul Azis daripada api neraka.

Bermula Hikayat ada seorang penghulu laskar dalam negeri Nisabur, namanya Abu Ali Ilyas, sangat ia berbudi dan bijaksana. Pada jaman itu ada seorang syekh namanya Abu Ali Dakak dalam negeri itu, maka syekh itu pun pergi mendapatkan Abu Ali Ilyas membicarakan pekerjaan agama. Maka Abu Ali Ilyas memberi hormat akan syekh itu serta duduk di hadapan syekh, dengan adab berkata-kata, "Ya Syekh, hamba minta berkat nasihat barang yang ada pengetahuan Tuan hamba." Maka kata syekh itu, "Jikalau engkau memberi jawab dengan sebenarnya barang yang ada pengetahuan padaku dapat aku ajarkan padamu, tetapi aku hendak bertanya padamu, engkau kasih akan hartamu atau engkau kasih akan seterumu, katakan dengan sebenarnya." Maka kata penghulu itu, "Aku kasih akan hartaku jua." Maka kata syekh itu, "Betapa yang engkau kasih itu tinggalkan dalam dunia dan seterumu itu membawa engkau ke dalam akhirat." Maka kata penghulu itu, "Benarlah katamu itu."

Bermula Sultan Ismail ibn Ahmad, tatkala berjalan keliling negerinya bermain-main melihat hal rakyatnya maka barang tempat sampai suruhnya berseru-seru dalam negeri itu bahwa seorang pun segala laskar jangan berbuat aniaya atas segala rakyat. Maka barang siapa berbuat aniaya atas rakyatku orang itu mengenai atas dirinya. Maka tatkala itu sampailah sultan kepada hampir dusun, maka seorang laskar masuk ke dalam dusun orang itu mengambil suatu yang di dalam kebun orang itu. Maka yang empunya kebun pun pergilah kepada sultan mengadukan halnya. Maka sultan pun menyuruh mengumpulkan orang yang ada sekalian.

Maka sultan pun bertanya, "Adakah masyruf sampai pada tiap-tiap bulan." Maka katanya, "Sampai jua." Maka kata sultan, "Jikalau sudah engkau dengar yang larangan daripada perbuatan aniaya dan sampai padamu pagi dan petang berbelanja, maka apa sebab engkau berbuat aniaya atas rakyatku." Maka ia pun diam. Maka kata sultan, "Haruslah karena salahmu aku masuk neraka." Maka disuruhnya penggal tangannya itu.

Bermula tersebut dalam kitab *Adbāru 's-salatīn*, hendaklah raja-raja itu mengusahakan pekerjaan agama Islam dan mengerjakan syariat rasulullah sallallahu alaihi wa salam, jangan meninggalkan sembahyang lima waktu, jikalau dengan kesukarannya sekalipun dan jangan berhukum bukan hukum Allah taala yang bersalahan dengan syariat Nabi sallallahu alaihi wa salam dan hendaklah raja itu senantiasa memeriksai rakyat dalam negerinya, berbuat perbuatan yang bersalahan

dengan syariat, karena orang itulah seteru agamanya dan seteru kerajaannya, maka disuruhkan raja bertobat daripada pekerjaan yang bid'ah itu. Maka tiada mau tobat mereka itu, maka haruslah disakiti dan dirampasi hartanya. Dan jikalau tiada juga ia mengikut, maka dibunuh oleh raja atau dikeluarkan dari negeri karena membinasakan agamanya dan kerajaannya lagi mahir yaitu aib namanya dan lagi hendaklah raja itu mengerjakan sunat Nabi sallallahu alaihi wa salam supaya ditinggikan Allah pangkatnya dan dibebaskan Allah taala martabatnya, maka dimuliakan Allah segala yang dikasihinya dan dihinakan Allah taala seterusnya. Dan hendaklah raja itu memuliakan orang yang berbuat amal yang saleh dan dihinakannya akan orang yang berbuat perbuatan bid'ah supaya orang sekalian itu mengerjakan amal dan menjauhi perbuatan bid'ah.

Bermula ditanyai orang Abu Zamhir Hakim. "Siapa yang terlebih baik daripada segalar raja-raja." Maka kata Abu Zamhir Hakim, "Jikalau manusia yang di bawah kerajaannya itu sentosa dan segala orang jahat takut akan mukanya dan siksanya, ialah raja yang terlebih baik pada antara segala raja-raja."

Bermula ditanyai orang akan Amirulmukminin Umar radi Allah 'anhu, "Jikalau segala rakyat berbuat kebajikan sebab karenanya, inilah raja yang beroleh bahagia dunia akhirat dan jikalau segala rakyat berbuat kejahatan sebab karenanya ialah raja yang celaka menanggung dosa segala manusia."

Bermula tersebut dalam kitab *Sifātu 's-Salātīn*, barang siapa raja-raja mengerjakan adil, jangan duduk berdiam dirinya, harus ia memberi ingat segala menteri hulubalang dan segala rakyat dalam negerinya dan segala daerah yang takluk kepadanya, jangan seorang pun berbuat aniaya karena barang yang berbuat aniaya dalam hukumnya itu, maka raja jua ditanya pada hari kiamat, dan ia juga yang kena siksa karena aniaya orang yang dalam hukumnya itu aniaya raja jua dengan sebab alpa raja dan tiada diperiksainya akan hambanya zalim muzalim. Bermula tersebut di dalam kitab itu jua mengatakan, barang siapa berbuat aniaya rakyatnya samanya rakyat dan diketahuinya oleh raja maka didiamkannya dan tiada diperiksanya, maka raja itulah yang aniaya dan ialah yang merasai siksa pada hari kiamat, maka sebab aniaya rakyat samanya rakyat, jadilah raja berdakwa dengan segala orang yang teraniaya. Maka barang siapa raja budiman dan yang berakal adakah suka karena aniaya orang yang lain, maka dirinya merasai azab dan dapatkah duduk dengan sentosa daripada bala yang besar dan siksa yang

amat pedih. Dan demikian lagi orang yang hadir di pintu raja itu, yang diberi makan pagi dan petang dan diberi pakaian yang indah-indah, berbuat khidmat kepada raja, maka ialah menjaga orang yang teraniaya, jikalau sehelai daun kayu sekalipun maka berbuat khidmat karena tiada jua dari pada hawa nafsunya bukan ia kasihlah kepada raja, inilah yang membawa raja ke neraka jahanam. Maka orang itulah dikatakan seteru raja yang senantiasa menambahi dosa rajanya dan membesarkan siksa rajanya, maka raja yang tiada berbudi duduk dengan sukanya, disangkanya perbuatan itu kebaktian juga kepadanya. Bermula karena inilah maka raja yang beriman dan yang adil menyuruh orang yang diharap berjalan keliling negeri melihat hal segala rakyat akan ganti mata telinganya supaya dapat membawa kabar kepadanya dan diperiksa raja halnya, maka kebanyakan raja berjalan sendirinya, malam tiada tidur, berjalan segenap tempat melihat hal segala rakyat barang yang didapatnya, dan mendengar kabar barang yang didengarnya, apabila siang hari diperiksainya.

Bermula hikayat Amirulmukminin Umar radhi Allahu 'anhu jadi khalifah. Maka pada suatu malam berjalan mengelilingi negeri Madinah bersama-sama Zaid ibn Abdussalam, hendak melihat baik dan jahat segala hamba Allah. Apabila keluar dari Madinah, maka dilihatnya dari jauh api, maka Amirulmukminin Umar pun mendekati api itu, maka dilihatnya perempuan tiga beranak akan anaknya maka menangis. Maka perempuan itu sangat ia kasihan akan anaknya maka menangis. Setelah Amirulmukminin Umar mendengar suara perempuan itu menangis maka segera dihampirinya dan memberi ia salam kepadanya, kata baginda Umar, "Hai perempuan, dapatkah aku hampir padamu?" Maka kata perempuan itu, "Jika dengan kebajikan datanglah." Maka Baginda Umar pun hampirlah padanya dan bertanya halnya. Maka kata perempuan itu, "Hamba datang dari anu ke sini, maka hari pun malam tiada dapat masuk ke negeri, maka berhenti di sini. Maka daripada laparku dan anak-anakku, tiada dapat tidur." Maka kata Baginda Umar, "Apa di dalam periuk atas dapur itu?" Maka katanya, "Air saja, supaya anak ini menyangkakan nasi, jangan ia menangis."

Setelah Baginda Umar mendengar kata demikian, maka Baginda Umar pun segera berbalik ke negeri mendapatkan dia orang berjual syeir, maka dibelinya syeir itu dan daging, daging ditaruhnya pada suatu tempat, maka berjalanlah ia ke luar negeri. Maka kata Zaid ibn Salam, "Ya Amirulmukminin berikanlah hamba membawa makanan itu. Maka kata Baginda Umar, "Hai Zaid, jika berat makanan yang

kuangkat ini beratlah dosaku, siapa mengangkat dia dan doa perempuan yang sakit hatinya mengadukan halnya kepada Tuhannya daripada alpa aku siapa dapat menjauhkan dia." Maka Baginda Umar berkata-kata itu dengan tangisnya sambil berjalan. Setelah sampai kepada perempuan itu maka syeir dan daging yang dibelinya itu diberikannya kepada perempuan itu, maka makanlah ia tiga empat beranak itu, maka barulah hilang daripada laparnya. Maka mengucap syukurlah akan Tuhannya serta katanya, "Mudah-mudahan dibalaskan Allah taala engkau dengan kebajikan engkau memelihara hamba Allah terlebih baik engkau daripada baginda Umar." Maka kata Baginda Umar, "Hai perempuan, jangan engkau minta doa yang jahat akan Baginda Umar karena Baginda Umar tiada mengetahui akan halmu ini."

Bermula hikayat, dahulu kala ada seorang raja dalam negeri Syam, Malik Saleh namanya, sangat adil dengan ingatannya dengan takhta kerajaan siang dan malam tiada lupa akan hal segala rakyat. Maka tiap-tiap malam pergi ia kepada tempat yang sunyi-sunyi. Maka pada suatu malam sampai ia pada suatu mesjid itu, maka dilihatnya seorang fakir tiada berkain daripada sangat kedinginannya memakai suatu tikar, maka berkata ia, "Ya Ilahi, ya Robbi jikalau pada hari kiamat, jikalau raja-raja alpa daripada hal fakir miskin itu engkau beri surga, akan dia, maka aku tiada mau masuk surga itu." Apabila Malik Saleh mendengar kata fakir itu, lalu ia menangis. Maka diambilnya kain sehelai dan dinar seratus dirham ditaruhnya di hadapan fakir itu seraya berkata ia, "Aku dengar sabda nabi sallallahu alaihi wa salam, yang fakir di dalam dunia yang tiada rumah dan tempat dan tiada makanan dan pakaian ialah raja dalam surga.

Bermula tersebut dalam kitab *Sifātu 's-Salatīn*, adapun segala raja-raja yang adil tak dapat tiada hukum yang keras dan siasat yang sangat pada masanya karena orang yang banyak itu sedikit yang baik, banyak yang jahat hendaklah dikeraskan amarnya dan hukumnya supaya takut segala orang yang jahat dan yang baik tetapi hatinya mengerjakan kebaktian.

Bermula hikayat, tatkala Sultan Ziyad duduk di atas takhta kerajaan dalam Negeri Irak. Pada jaman itu orang jahat banyak dalam negeri itu penyamun, pencuri dan banyak orang mati dan banyak rumah binasa, maka tiada hamba Allah yang sentosa dalam rumahnya. Bermula Sultan Zayadah banyak mendengar kabar rumah yang binasa dan terampas dan banyak yang mati di tengah jalan. Maka hari Jumat Sultan Zayadah pergi sembahyang Jumat ke mesjid.

Setelah sudah sembahyang maka disuruh raja tutup pintu mesjid, seorang pun tiada diberinya keluar. Maka kata Sultan Zayadah, "Hai segala hamba Allah, yang hadir dalam mesjid ini, ketahui olehmu sekalian, bahwasanya yang memeliharakan rakyat itu wajib atasku daripada kesakitan segala manusia. Pada hari ini banyak orang yang jahat dan banyak rumah yang terampas, dan banyak hamba Allah yang mati tersamun, maka tak dapat tiada kamu periksa hal ini. Maka segala orang yang hadir dalam mesjid ini hendaklah ingatkan kataku kepada orang yang tiada hadir dalam mesjid itu. Adapun kemudian daripada itu pada hari ini, apabila sudah sembahyang isya, jangan pun seorang keluar dari rumahnya dan barang siapa keluar dari rumahnya, orang matilah. Setelah sudah lalu daripada tiga hari pada malam yang keempat, maka Sultan Zayadah naik ke atas kudanya serta dengan laskarnya dengan alat senjatanya, berjalan ke luar keliling negeri, maka sampai pada suatu tempat, maka dilihatnya ada seorang berdiri di bawah pohon kayu dengan beberapa hamba dan kambing. Maka kata Sultan, "Siapa engkau?" Maka sahut orang itu, "Aku datang dari negeri anu hendak ke negeri ini menjual kambing. Setelah sampai aku ke sini, kemalaman, tiada dapat masuk ke negeri." Setelah Sultan Zayadah mendengar katanya, maka kata sultan Zayadah, "Benar katamu itu tiada salah, tetapi jikalau tiada aku bunuh engkau, esok hari sekalian orang mendengar kabar ini, sekalian orang itu berkata bahwa sultan Zayadah itu tiada takut setianya dan perkataannya bersalahan dengan janjinya, maka segala orang melihat malulah aku dan barang kataku pun tiadalah dipercayanya oleh orang banyak dan tiada harap orang padaku dan keraslah segala orang yang jahat itu. Adapun surga itu terlebih baik padamu daripada dunia ini." Maka disuruhnya bunuh di bawah kepalanya. Maka malam itu barang siapa bertemu dengan dia disuruhnya bunuh jua dan diambil kepalanya. Maka pada malam itu sampai siang hari seribu enam ratus banyaknya orang yang terbunuh.

Setelah dipenjar segala kepala itu disuruh taruh di jalan raya serta berseru-seru, "Barang siapa tiada mendengar kata Sultan Zayadah demikian halnya." Setelah segala orang negeri melihat segala kepala berkelilingan di tengah jalan, maka sekalian orang pun takut dan hebat akan Sultan Zayadah itu. Maka pada malam itu lima ratus orang terbunuh. Dan pada malam yang ketiga, Sultan Zayadah pergi berjalan keliling negeri, seorang pun tiada bertemu lagi. Maka apabila datang pada hari Jumat yang lain Sultan Zayadah pergi sembahyang Jumat. Setelah sudah sembahyang, maka kata Sultan Zayadah, "Hai segala

hamba Allah, kemudian daripada itu, hari ini seorang pun jangan menutup pintu rumahnya dan segala kedainya maka barang siapa yang hilang hartanya kamu atas akulah.”

Maka sekalian orang tiada berani melalui kata Sultan Zayadah karena barang katanya tiada bersalahan dengan kerjanya, maka sangat takut padanya. Maka terbukalah harta itu beberapa hari suatu pun tiada hilang. Maka beberapa hari antaranya maka datang seorang mengadukan halnya kepada sultan, katanya, ”Ya Amirulmukminin, bahwa pada malam yang lalu itu patik kehilangan emas hamba ya Syah Alam, empat ratus tahlil.” Maka kata Sultan Zayadah, ”Maukah engkau bersumpah?” Katanya, ”Mau hamba bersumpah.” Maka diganti oleh sultan emasnya empat ratus tahlil itu.

Maka pada hari-hari Jumat kemudian daripada sembahyang, seorang pun tiada diberi sultan keluar dari dalam mesjid itu. Maka titah Sultan Zayadah, ”Hai segala hamba Allah, ketahui olehmu segala hamba sekalian bahwa kedai si anu empat ratus tahlil hilang emasnya, jika kamu sekalian tiada mau mengeluarkan harta itu, maka seorang pun tiada lepas daripada mati pada hari ini, tak dapat tiada kamu sekalian keluar harta orang itu.” Maka daripada sangat takutnya akan Sultan Zayadah itu sebab takut orang barang katanya itu tiada mungkir. Maka pada ketika itu jua dapat pencuri itu, dikeluarkannya emas orang yang empat ratus tahlil itu daripadanya dan disiksa akan berbagai-bagai siksa.

Setelah itu maka beberapa hari antaranya, maka Sultan Zayadah mengeluarkan emas dan perak dan permata dan kain yang indah-indah yang besar harganya disuruhnya buang pada antara jalan dan lorong sampai beberapa lamanya terhantar di atas tanah suatu pun tiada hilang. Hatta beberapa lamanya, maka disuruh sultan ambil harta itu diberikan kepada segala fakir miskin serta mengucap syukur akan Allah taala.

Bermula tersebut dalam kitab *Adabu 'l-Amir*, bahwa segala raja-raja yang adil itu tiada dapat membesarkan dirinya, maka bertambah-tambah murkanya itu, kata hakim maka Murod membesarkan dirinya itu bukan daripada raja-raja memakai alat kerajaan atau akan perhiasan melainkan bahwa yang membesarkan dirinya itu tiada indah padanya segala orang yang di bawahnya dan ringan padanya segala orang yang berilmu dan beramal dan hina padanya segala fakir miskin dan murka pada segala hamba Allah dengan sia-sia.

Bermula hikayat, tatkala jaman Sultan Abu Ja'far murka atas seseorang, maka disuruhnya bunuh, maka ada seorang syekh hadir di sana, maka katanya, ”Ya Amirulmukminin, dengarkan dahulu kata

hamba daripada sabda rasulullah sallallahu alaihi wa salam." Maka sultan berkata, "Apa itu, katakan olehmu, hamba dengarkan." Maka kata syekh, "Hadis rasulullah sallallahu alaihi wa salam, pada hari kiamat, tatkala berhimpun segala manusia, maka datang suara daripada gaib, maka katanya, "Barang siapa kasih akan Allah bangunlah. Maka seorang pun tiada yang bangun melainkan segala yang mengampuni dosa orang." Setelah Sultan, "Aku lepaskanlah dan aku ampuni dosanya itu. Sebermula sabda rasulullah sallallahu alaihi wa salam, sangat sukar hal orang yang demikian itu pada hari kiamat yang biasa marah atas manusia dan lupa akan murka Allah atas dirinya. Bermula ada seorang demikian katanya, "Apa hamba perbuat ini supaya hamba membesarkan dia supaya hamba peroleh surga dalam akhirat. Maka sabda rasulullah, "Jangan gusar atas hamba Allah itu melainkan karena Aku jua."

Bermula tersebut dalam kitab *Najātu 'l-Mulūk*, pada suatu hari datang iblis kepada Nabi Musa alaihi ssalam, katanya, "Ya Musa, maukah engkau aku ajarkan tiga perkara kebajikan dunia akhirat dalamnya." Maka kata Nabi Allah Musa, "Apakah itu iblis?" Maka kata iblis, "Pertama, jangan gusar atas hamba Allah melainkan karena hak jua, kedua ingatkan dirimu pada tiap-tiap perempuan, ketiga, jangan kikir. Bahwa lawanannya yang ketiga itulah senjataku yang membinasakan manusia dunia akhirat. Bermula yang terlebih baik daripada segala raja-raja itu yang menantikan datang segala hamba Allah hal kesukarannya, maka dibicarakannya dengan sekiranya. Adapun seegala raja-raja yang duduk menantikan datang orang mengadukan halnya pahalanya seperti berdiri dalam sembahyang itu jua."

Bermula hikayat, tatkala Umar ibn Abdul Azis pada suatu hari, tatkala selesai ia daripada menghukumkan orang maka masuklah beradu ke dalam rumahnya, maka seorang hambanya berdatang sembah katanya, "Ya Amirulmukminin, tatkala Tuan hamba beradu dalam rumah, maka datang seorang hamba Allah karena sesuatu kehendaknya, maka tiada bertemu dengan Tunku, lalu kembali dengan hasratnya itu, maka beradukah baik atau mengerjakan kerja hamba Allahkah baik." Maka kata Umar ibn Abdul Azis, "Benar katamu, maka tiadalah jadi masuk ke rumahnya lalu keluar duduk menantikan pekerjaan orang."

Bermula pada suatu hari lamanya ia duduk menghukumkan orang itu maka apabila orang itu pulang, masuk ke dalam rumahnya beradu ia seketika, maka kata anaknya perempuan, "Ya Amirulmukminin, betapa

Tuan⁷ hamba sentosa beradu, jikalau pada ketika itu maka datang seorang hamba Allah menanti di pintu karena kesukaran dan Tuan hamba taksir pada pekerjaannya, maka jikalau mati Tuan hamba pada saat itu, maka apa jawab Tuan hamba pada hadirat Allah taala tatkala hari kiamat." Maka kata Umar ibn Abdul Azis, "Hai anakku, benarlah katamu itu."

Lalu ia keluar dari rumahnya lalu duduk pada tempat berhukum itu.

Bermula tersebut dalam kitab *Mir'ātu 'l-adli*, bahwa hendaklah raja itu tatkala berhukum perkataannya lemah lembut dan manis air mukanya dan hukumannya keras dengan adilnya. Bermula tiada harus orang yang duduk takhta kerajaan segala orang yang tiada dapat mengerjakan adil, maka hendaklah raja itu berbuat amal yang saleh mengerjakan hukum syariat. Bermula tiada harus raja-raja itu suka dipuji orang akan dia, maka disangkanya puji itu baik pekertinya dan adilnya dan mulianya, itulah raja yang tiada ingat akan dirinya. Ketahui olehmu bahwa puji itu pada jaman ini, maka tiada sunyi daripada tiga perkara, pertama karena takut atau karena murka atau karena tamak maka hendaklah raja itu mengetahui halnya yang demikian itu menyuruhkan orang yang kepercayaan pergi barang tempat mendengar kebajikan dan kejahatan raja daripada mulut segala rakyat. Maka hendaklah orang yang disuruh itu janganlah kenal pesuruh raja akan dia, maka jika ada membawa kabar baik atau jahat pada raja kabar yang benar, maka hendaklah raja mendengar kabar itu, ingat akan dirinya, karena segala manusia tiada diketahuinya gaib dirinya akan daripada lidah manusia yang lain jua. Maka perbanyak segala raja-raja itu kurang percayakan segala pesuruhnya itu, melainkan sendirinya ia berjalan malam supaya didengarnya baik dan jahat dirinya.

Bermula kata syekh Hasanul Basri rahmatullah alaihi, barang siapa raja-raja membesarkan akan agamanya maka dibesarkan Allah taala martabatnya dan segala rakyatnya pun membesarkan dia, dan barang siapa raja-raja takut akan Allah taala, maka manusia pun takut akan dia.

Bermula tersebut dalam kitab *Adabu 's-Salatin*, bahwa segala raja-raja yang adil dahulu kalanya, bermula pada yang sehari itu dijadikannya empat bahagi bermula yang sebahagi itu mengerjakan amal akan Allah subhanahu wa taala, seperti sembahyang atau mengaji Quran atau membaca salawat atau doa dan yang sebahagi mengerjakan takhta kerajaan seperti menghukumkan orang atau memeriksai orang yang ada teraniaya dan yang menganiaya alim dan berilmu dan barang hukum

yang lain daripada itu dan kira-kira negeri dan yang sebahagi membaca kitab ilmu syarak atau berkata-kata dengan orang yang alim dan orang yang berilmu dan sebahagi tidur dan makan dan bermain-main barang sebagainya.

Bermula hendaklah raja-raja itu tatkala berperang dengan musuh jangan sendirinya masuk perang supaya jangan binasa kerajaannya, karena nyawa segala rakyat tergantung kepada nyawa raja, melainkan tak dapat tiada raja itu maulah mengajarkan segala isyarat peperangan sebelum datang seterusnya dan seperti senjata dan makanan dan pakaian dan memelihara orang setiawan pada rajanya supaya bertambah-tambah kasih akan rajanya dan tiada meninggalkan raja pada ketika kesukaran.

Ketahui olehmu bahwa segala cerita ingatlah lalu pada segala raja Islam yang adil daripada segala nabi dan wali dan segala solihin yang mengerjakan adil dalam takhta kerajaan. Maka sekarang dengarkan olehmu cerita segala raja-raja kafir yang tiada mengenal Tuhannya, betapa ia mengerjakan adil dan insaf memelihara segala rakyatnya, membedakan antara baik dan jahat dijadikannya ia makmur dalam negerinya itu.

Pasal yang Kedelapan pada menyatakan peri perbuatan raja-raja kafir yang adil itu.

Adapun raja kafir yang adil itu Raja Nusyirwan dan sabda Rasulullah sallallahu alaihi wa salam, "*Inni wulidtu fi zamāni 'l-mulūki 'l-adli,*" artinya aku jadi pada jaman raja yang adil.

Adapun tersebut dalam kitab *Tarikh* mengatakan kemudian daripada hadirat Nabi alaihi 's-salam dua tahun, maka lalu Raja Nusyirwan itu mati dan kerajaan Raja Nusyirwan itu dalam dunia ini empat puluh tahun lamanya, daripada kemuliaan pekerjaan adil itu menyatakan namanya Nusyirwan Adil. Maka nyatalah bahwa segala kebajikan itu tiada sia-sia, jikalau daripada orang kafir sekalipun, adalah manfaat kepadanya, jikalau daripada orang Islam bertambah-tambah jua kemuliaannya dan kebesaran adanya.

Bermula Hikayat Raja Nusyirwan duduk di atas takhta kerajaan dengan adil dan insaf memelihara rakyatnya, maka pada suatu hari Raja Nusyirwan bertanya pada segala menterinya, "Adakah segala negeri dan kampung yang dibawah hukumku binasa dan tiada berani diam pada tempatnya." Maka sembah segala menteri, "Ya Syah Alam,

tiada patik mendengar yang tiada makmur segala tempat yang jaman Syah Alam."

Maka raja pun diam, kemudian maka beberapa lama antaranya, maka Raja Nusyirwan tiada keluar dari dalam istananya, maka dipanggilnya menteri yang bernama Abu Zamhir Hakim, maka kata raja, "Hai Abu Zamhir Hakim, bahwa kami hendak bertanya daripada kamu, bahwa segala negeri yang di bawah hukumku makmurkah atau tiadakah, maka betapa kenyataannya." Maka kata Abu Zamhir Hakim, "Hendaklah Syah Alam jangan keluar dari istana Syah Alam, supaya nyata kehendak Syah Alam dengan hikmat hamba." Maka Abu Zamhir Hakim pun keluarlah pergi pada tempat orang berhimpun menghadap Raja Nusyirwan itu. Maka kata Abu Zamhir Hakim, "Hai segala menteri dan segala hulubalang dan yang lain daripada itu sekalian yang hadir di sini, ketahui olehmu sekalian bahwa yang dipertuan sakit, hamba lihat sakit itu di dalam kitab obat-obatan hendaklah carikan olehmu tanah pada tempat yang binasa yang tiada orang duduk pada tempat itu, supaya jadi obat penyakit Syah Alam dan barang siapa yang bersetia dengan raja, hendaklah mengerjakan kebaktian pada rajanya pada masa ini, carilah obat itu bersungguh-sungguh." Maka ketika itu juga ia menyuruhkan orang mencari tanah itu kepada segala negeri dan kampung pada tempat yang binasa, maka tiada diperoleh sekali-kali melainkan suatu rumah jua. Maka kata suruhnya itu, "Betapa peri kebinasaan rumah ini," Maka kata orang itu, "Ada seorang dagang datang dari negeri itu duduk dalam rumah ini, maka mati dan banyak hartanya tinggal, maka orang itu tiada sertanya ke mari daripada anak cucunya dan keluarganya, maka kami suruh ikat pintu rumahnya itu dengan batu dan kapur dan diperbuat teguh hingga menantikan warisnya datang mengambil harta itu, maka selama-lamanya seorang pun tiada orang pergi dekat rumah itu, karena orang banyak dalam negeri, maka tiadalah ia diperbaiki rumah itu dan inilah sebab kebinasaannya itu."

Maka orang yang disuruh itu pun mengambil tanah di pintu rumah itu dibawa kepada Raja Nusyirwan dan diceritakannya hal itu. Maka Raja Nusyirwan pun keluar, duduk di atas takhta kerajaan itu, maka sekalian rakyatnya berhimpun menghadap raja. Maka titah raja, "Hai kamu sekalian yang ada hadir, ketahuilah olehmu bahwa sakitku daripada percintaan inilah, kalau-kalau ada tempat yang binasa dalam negeriku dan sekarang pun makmurlah yang dalam hukumku, maka hilanglah percintaanmu dan sembuhlah penyakitku dan sempurnalah kerajaanku dikurniai Tuhan yang menjadikan aku raja."

Bermula hikayat jaman Raja Nusyirwan itu jua, ada seorang menjual kampungnya pada seorang. Maka orang yang membeli itu membaikilah tempat itu, maka didapatinya sebuah tempayan di dalam tanah emas orang dahulu kala punya. Maka yang mendapat tempayan itu pergi kepada yang menjual kampung itu, maka diceritakannya hal mendapat tempayan itu, maka kata yang menjual kampung itu, "Bukan emasku dan bukan aku menanamkan dia dan lagi kampung itu telah kujual padamu, untung engkaulah, barang yang ada dalamnya itu punyamulah." Maka kata yang membeli, "Yang aku beli hanyalah kampung itu, bukan emas itu yang kubeli, maka emas itu punyamu jua."

Maka keduanya tiada mau menerima serta berbantah-bantahan keduanya, lalu pergi kepada Raja Nusyirwan menceritakan hal emas itu. Maka kata segala yang mengadap raja itu, "Adapun emas itu bukan layak kamu empunya dia, harta raja jua yang empunya, maka haruslah duli Syah Alam menerima dia masukkan ke dalam perbendaharaan." Maka Raja Nusyirwan tiada mau menerima emas, maka kata raja pada mereka itu, "Adakah anak kamu perempuan dudukkan pada anak kamu laki-laki dan emas yang dapat berikan padanya."

Bermula hikayat tatkala Sultan Harun ar Rasyid duduk berkata-kata dengan pendeta itu, maka kata pendeta itu, "bahwa hamba lihat dalam raja yang adil itu, apabila mati tiada ia bercerai tulangnya dan tiada dimakan tanah dagingnya hingga datang hari kiamat, jikalau raja kafir sekali pun." Maka kata Sultan Harun ar Rasyid, "Benar jua hadis itu, maka kudengar jaman Raja Nusyirwan yang adil, hendak jua aku lihat betapa tubuhnya dalam tanah itu. Maka lalu ia pergi segala pendeta dan segala menteri Nusyirwan itu dan disuruhnya buka tanah kubur itu apabila sudah terbuka tanah itu, maka kelihatanlah tubuh raja itu seperti orang tidur dengan sentosanya, suatu pun tiada apa halnya. Maka dilihatnya ada suatu luh daripada emas tersurat dalamnya mengatakan barang siapa beroleh kebesaran daripada Allah taala, hendaklah membesarkan orang alim dan barang siapa hendak bertambah-tambah daulatnya hendaklah adil dan insaf dan jangan mengerjakan sesuatu pekerjaan, melainkan patut kepada orang barilmu dan budiman dan janganlah dialpakan hal ihwal rakyat dan jangan segera gusar akan kesalahan orang melainkan dengan kira-kira dan bicara yang benar." Maka disuruh Sultan Harun ar Rasyid salin surat pengajar itu, maka kubur itu pun tertutup dengan bau-bauan dan narawastu dengan hormatnya. Maka kata segala pendeta kepada Sultan Harun ar Rasyid, "Ya Amirulmukminin, apabila Allah taala memeliharakan orang kafir

daripada tanah dalam kubur itu daripada adilnya jua dan terpelihara daripada api neraka pada hari kiamat."

Bermula hikayat raja Cina duduk di atas takhta kerajaan maka ia sakit, setelah baik daripada penyakitnya maka telinganya tuli tiada mendengar. Maka raja pun dukacita senantiasa menangis, maka jadi daif dan kurus tubuhnya. Maka pada suatu hari segala menteri berhimpun menghadap raja menyatakan hal raja itu. Maka titah raja, "Bukan aku sakit, sebab jadi kurus tubuhku karena percintaan jua." Maka kata segala menteri, "Apa percintaan Tuanku?" Maka titah raja, "Penyakitku yang dahulu telah sembuhlah maka pendengaranku hilang tiada kudengar segala perkataan rakyatku yang mengadukan hal padaku supaya kuperiksai hal mereka itu supaya lepas aku daripada taksir duduk di atas takhta kerajaan, inilah percintaanku, maka jadi daif tubuhku." Maka kata segala menteri, "Jika telinga Tuanku tiada mendengar, maka telinga segala menteri itulah mendengar jua, barang perkataan segala rakyat disampaikannya jua pada Tuanku." Maka kata raja Cina, "Jikalau aku mati, segala hal ihwal rakyat kepada aku jua ditanyakan oleh Tuhan yang menjadikan aku raja, bukan kepada segala menteri, maka harus aku mendengar sendiri mendengar kata mereka itu dan memeriksai hal mereka itu pada tiap-tiap hari, maka tetaplah hatiku dan ringan keberatan kerajaanku." Maka segala menteri pun diamlah. Maka titah raja, "Hai segala menteriku, jikalau telingaku tiada mendengar matakmu melihat jua, maka beri tahu pada segala rakyatku sekalian, barang siapa ada kesukaran maka hendaklah memakai pakaian merah dan disuratkan halnya. Maka datanglah di hadapanku supaya kulihat surat itu dan patut aku periksai halnya." Demikianlah raja kafir banyak jua yang adil.

Bermula tersebut dalam kitab *Fadilatul 'Adli*, bahwasanya antara surga dan neraka ada suatu tempat A'raf namanya, kesukaan surga dan kedukaan neraka ada di sana, maka pada hari kiamat di sanalah tempat raja yang adil. Maka daripada sebab kafirnya, maka tiada ia masuk surga dan daripada sebab adilnya maka tiada ia masuk neraka, maka A'raf itulah tempat mereka itu. Bermula segala raja-raja dahulu kala daripada kafir dan Islam terlebih sangat yang diusahakan memelihara segala rakyat dengan adil dan insaf, dijadikan makmur negerinya. Maka apabila demikian pekertinya, maka segala menteri hulubalang dan rakyat pun menambahi kebaktian akan raja dengan sukanya, niscaya bertambah-tambah juga tanam-tanaman manusia pada segala tempat

dan hasil raja pun bertambah jua adanya, perbendaharaan raja pun penuh.

Bermula kesempurnaan raja-raja itu dengan laskar jua dan menteri hulubalang dan kesempurnaan menteri hulubalang itu dengan harta, dan kesempurnaan harta itu dengan rakyat dan kesempurnaan raja itu dengan adil dan insaf jua memelihara kejahatan dan kesalahan dan lagi peri adil itu menolak bala segala raja-raja dan bahaya segala kerajaan, maka sebab adilnya maka kekal jua kerajaannya seperti firman Allah taala, "*Wa ma muhlika 'l-qurā illā 'z-zālimin*," artinya bermula tiada Allah taala membinasakan negeri melainkan dalamnya aniaya dan hadis nabi sallallahu alaihi wa salam, "*Al-maliku yabqā bi-'l-kufri wa lā yabqā bi-'z-zālimi*," artinya kerajaan itu kekal jua beserta kafirnya dan tiada kekal beserta lalimnya.

Bermula tersebut dalam kitab *Tarāwikh*, bahwa kemudian daripada pekerjaan Nabi Adam alaihi 's-salam, anaknya Kimun menjadi raja tiga puluh tahun lamanya di atas takhta kerajaan maka ia pun kembali ke rahmatullah taala, kemudian maka Usyak menjadi raja sembilan puluh tahun lamanya di atas takhta kerajaan, kemudian maka Taharuth menjadi raja sembilan ratus tahun lamanya di atas takhta kerajaan. Maka pada jaman itu terlalu sangat diusahakannya pekerjaan perang dengan Ifrit dan lagi bagai-bagai mengeluarkan alat senjata ialah raja yang masyhur. Kemudian daripada itu maka Yama menjadi raja tujuh ratus tahun lamanya di atas takhta kerajaan, maka itulah mengeluarkan pelana kuda dan segala pakaian kuda, tatkala perang, kemudian daripada itu Yama jadi raja tujuh ratus tahun lamanya jaman itu, ia mengeluarkan segala pakaian pegawai kuda dilengkapkan pada masa perang dan setengah daripada segala senjata pada jaman Jama itu mengeluarkan bagai-bagai pekerjaan yang indah-indah dan perbuatan yang besar-besar pada jaman raja itulah indah-indah daripada sekalian yang keluar pada jaman ia Jama yang besar inilah barang siapa yang melihat dari masyrik datang ke magrib, barang suatunya di dalam semuanya kelihatan pada penglihat mata manusia di dalam jaman Jama itu dan sebab inilah bahwa yang masyhur dalam sekalian alam Jama itu.

Bermula tersebut dalam kitab *Tawarikh*, mengatakan kerajaan dalam dunia tujuh ratus tujuh belas tahun enam bulan jua, kemudian daripada itu maka Duhak menjadi raja dan setengah kitab menyatakan namanya Dahak Zulkhakin dan kerajaannya ia tujuh ratus tahun lamanya pada

jaman itu keluar pekerjaan hobatan kemudian daripada itu Afridun menjadi raja lima ratus tahun lamanya di atas takhta kerajaan, pada jaman itu amat sempurna kebajikan, kemudian daripada itu Mamajahar menjadi raja seratus tiga puluh tahun lamanya di atas takhta kerajaan sangat adil dan insaf dan memuliakan segala amal dan ilmu, kemudian daripada itu Dandarun menjadi raja tiga puluh tahun lamanya di atas takhta kerajaan, kemudian daripada itu maka Jama menjadi raja dua belas tahun lamanya di atas takhta kerajaan. Pada jaman itu banyak menghimpunkan hulubalang akan perang banyak mengalahkan negeri. Kemudian daripada itu Tihamasab menjadi raja tiga tahun delapan bulan lamanya di atas takhta kerajaan, kemudian daripada itu Faskiyu menjadi raja seratus tahun lamanya di atas takhta kerajaan, kemudian daripada itu Kaskaus menjadi raja dua puluh tahun lamanya di atas takhta kerajaan, ialah yang amat murah pada segala rakyatnya. Kemudian daripada itu Kikhasru menjadi raja enam puluh tahun lamanya di atas takhta kerajaan, ialah yang amat mengasihi fakir miskin dan sabar, kemudian daripada itu Lahrasab menjadi raja seratus sepuluh tahun lamanya di atas takhta kerajaan ialah yang mengasihi perhiasan kerajaan, kemudian daripada itu Bahman itu Isfandiar menjadi raja seratus duabelas tahun lamanya di atas takhta kerajaan ialah yang menghimpunkan senjata peperangan dan hulubalang, kemudian daripada itu anaknya perempuan namanya Safsal menjadi raja tiga puluh tahun lamanya di atas takhta kerajaan, kemudian daripada itu Darab menjadi raja seratus lima puluh tahun lamanya di atas takhta kerajaan, ialah yang mengalahkan segala raja, kemudian daripada itu Darinus ibn Darab menjadi raja dua belas tahun lamanya di atas takhta kerajaannya jaman itu, bagai-bagai ia mengeluarkan hukumnya, kemudian daripada itu kerajaan itu jatuh pada suatu kaum yang bernama Muluk Sawafik namanya mereka itu, pertama daripada Raja Harmaran namanya, kemudian daripada itu Yazid Kurda menjadi raja, kemudian daripada itu seorang pun tiada yang tinggal menjadi daripada jenis mereka itu, kemudian berapa lamanya Islam pun galib. Maka boleh kerajaan itu kepada Islam dan lahirlah sudah agama Islam pada segala manusia dengan berkat kemuliaan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa salam dan pada tiap-tiap masa bertambah-tambah mulia agama Islam hingga datang hari kiamat, insya Allahu taala, hai segala yang berbudi ingatkan dan bicarakan olehmu baik-baik bahwa segala raja-raja yang tersebut seorang pun tiada sama, pada jaman kerajaan beberapa harta dihimpunkannya dan anak istrinya yang kasih padanya suatu tiada yang pergi

sertanya, semuanya tinggal jua, melainkan yang sertanya itu pahalanya dan dosanya, dan kerajaannya itu tinggal kepada orang lain dan perbuatannya yang baik dan nama yang baik itulah yang tinggal menghidupkan nama mereka itu dalam dunia. Maka segala raja-raja yang berbudi hendaklah diusahakan berbuat kebajikan supaya meninggalkan nama yang baik dalam dunia, kemudian daripada mautnya disebut orang kebajikannya. Inilah

9. *Pasal yang Kesembilan pada menyatakan peri perbuatan segala raja-raja yang lalim.*

Seperti firman Allah taala, *"Yauma lā yanfa'u 'z-zālimīna ma'ziratahum wa lahumu 'l-la'natu wa lahum sū'u 'd-dār,"* artinya pada hari kiamat tiada memberi manfaat akan segala mereka itu yang lalim daripada perbuatan dalam dunia dan adalah bagi mereka itu dan sabda nabi sallallahu alaihi wa salam, *"Inna ba'da 'n-nāsi 'aduwwu 'l-Lāhi yauma 'l-qiyāmati fa'asyaddahum 'azāban imāman jābiran,"* artinya bahwasanya setengah manusia berseteru dengan Allah taala pada hari kiamat, maka terlebih mereka itu disiksa segala raja-raja yang lalim. Dan lagi sabda nabi sallallahu alaihi wa salam, *"Bermula tiada Allah taala menjadikan segala raja-raja itu melainkan tempat menyerahkan hambanya kepadanya dan jikalau tiada memeliharakan mereka itu diharamkan Allah taala padanya surga"* Dan lagi sabda nabi sallallahu alaihi wa salam, *"Dua orang umatku tiada beroleh syafaatku pada hari kiamat, pertama raja yang lalim, kedua yang melebihi daripada perbuatan syariatku."* Dan firman Allah taala, *"Wa man lam yahkum bimā anzala 'l-Lāhu fa 'ulā 'ika humu zālimun,"* artinya barang siapa tiada memakai hukum dengan hukum barang yang diturunkan Allah taala, maka mereka itu orang yang lalim. Dan sabda nabi sallallahu alaihi wasalam, *"Dua raja dihadirkan pada hari kiamat, pertama raja yang melebihi daripada hukum syariat, kedua yang mengurangi daripada hukum syariat, maka ditanyai oleh Allah taala akan orang yang melebihi dalam hukum, karena apa engkau terlebih berbuat hukum atas hambaku daripada halnya."*

Maka sembah raja itu, *"Karena hambamu murka akan mereka itu, sebab tiada ia mengikut hambamu."* Maka firman Allah taala, *"Sebab apa engkau murka atas hambaku."* Dan lagi ditanyakan segala raja-raja yang mengurangi hukum, *"Apa sebab engkau mengurangi siksa atas mereka itu?"* Maka sembah raja itu, *"Ya Tuhanku hamba-Mu kasihan*

akan mereka itu. Maka firman Allah taala, "Apa sebab engkau kasihan terlebih daripada kasihan-Ku atas hamba-Ku." Maka disuruh bawa keduanya raja itu ke dalam neraka. Dan sabda nabi sallallahu alaihi wa salam, "Empat perkara orang yang sangat dimurkai Allah taala atasnya, pertama, raja yang tiada adil dan insaf membicarakan antara segala rakyatnya; kedua, orang berkata-kata karena murka jua; ketiga, orang yang tiada mengajar isi rumahnya daripada perbuatan agama Islam; keempat, orang aniaya hal istrinya.

Bermula kata Imam Hanafi Radi Allahu anhu, "Adapun dosa yang terlebih ditakutkan itu tiga perkara: pertama, aniaya akan hamba Allah taala, kedua, tiada syukur akan hikmat iman, ketiga tiada takut akan bahaya mati. Maka barang siapa ada salah satu daripada tiga perkara ini, kebanyakan orang yang demikian itu, itu ketika sakratulmaut, keluar dari dunia, tiada diberi iman." Dan hadis nabi sallallahu alaihi wa salam, "Kebanyakan isi kubur siksa yang amat sangat dipalu dengan cokmar daripada besi bernyala-nyala serta mengerik serta berseru-seru katanya, "Apa aku engkau palu karena aku sembahyang dan puasa dan memberi zakat." Maka kata malaikat itu, "Pada suatu hari engkau sembahyang tiada bersuci daripada kemihmu, itulah sebabnya dan suatu hari ada orang teraniaya minta tolong padamu, engkau tiada mau menolong dia."

Maka nyatalah riwayat hadis ini, menolong orang yang teraniaya itu fardu. Kata setengah ulama, Syekh Mansyur ibn Umar, "Apabila mati seseorang hamba Allah terbagi ia atas lima bahagi: pertama nyawanya akan bahagian malaikatulmaut; kedua, artinya akan bahagian warisannya; ketiga dagingnya akan bahagian ulat; keempat tulangnya akan bahagian tanah; kelima amalnya yang kebajikan akan bahagian orang yang teraniaya."

Bermula tersebut di dalam kitab *Tanbihul Zalimin*, bahwa yang aniaya itu berdiri ia dua peri, suatu *syakawatun* namanya yaitu celaka; kedua laknat namanya. Maka keduanya itu yaitu pohon segala kejahatan, maka nyatalah yang lalim itu tiada bercerai keduanya dunia akhirat, tiada diampunni atas dua peri itu melainkan dengan tobat serta dengan isyaratnya. Maka telah sudah engkau dengar raja yang adil itu, maka hendaklah engkau dengar pula hikayat raja yang lalim.

Bermula hikayat, dahulu kala ada seorang raja di dalam negeri Basrah, terlalu amat lalimnya raja itu, disuruhnya hambanya bertungguh pada jalan raja tempat orang pergi datang daripada segala pihak di dalam negeri Basrah itu dan dipintanya pada satu orang satu dirham,

jikalau tiada memberi tiada dilepaskannya berjalan. Maka adalah negeri Basrah itu seorang Majusi yaitu terlalu amat miskin tiada ada padanya segala arta dunia, hanya yang ada milik padanya seekor keledai jua akan mengambil upahnya mengantarkan barang suatu rumah orang dengan keledai itulah diusahanya barangkali tiada dapat upahnya. Maka laparlah dia sehari atau dua hari dan ada seorang istrinya. Maka binatang tiada dapat bekerja mengambil upahan, maka Majusi itu daripada laparnya dan kesukarannya, maka hendaklah keluar dari negeri Basrah, hendaklah pergi barang ke mana daripada sangat kesukarannya. Maka perempuan itu bunting tiada dapat berjalan, maka dinaikkannya ke atas keledai itu, ia berjalan dari belakang lalu keluar dari negeri itu. Setelah sampailah pada tempat yang ditunggu itu dipintyalah pada Majusi itu dua dirham, maka dikatakannya halnya dan kesukarannya oleh Majusi itu demikian katanya, "Adapun aku ini daripada lapar jua maka membuang rumah pergi segenap hutan dan padang, dari mana aku peroleh dua dirham hendak memberikan pada kamu." Maka kata hamba raja itu, "Jikalau tiada engkau beri, maka aku tiada mau lepaskan engkau berjalan." Maka kata Majusi itu, "Suatu pun tiada ada padaku yang berharga suatu dirham, maka dua dirham di mana aku cari, maka jika tiada dapat dilepaskan lalulah aku kembali ke negeri." Maka kata hamba raja itu, "Jika engkau akan kembali pun minta juga dua dirham."

Maka Majusi pun tercenganglah lalu pun tiada boleh, maka tiadalah terkira-kira olehnya daripada perbuatan orang yang lalim itu. Apabila lama berdiri pada antara jalan dengan lapar lelahnya, maka tiada terkira-kira olehnya, maka kembalilah ke dalam negeri Basrah serta hendak kembali ke dalam negeri. Maka segala hamba raja pun datang, maka dipukulnya akan Majusi itu dan perempuan ditolakkannya dari atas keledainya jatuh ke tanah lalu gugur anaknya yang di dalam perut, maka Majusi pun menangis kedua laki istrinya daripada sangat kesukarannya, maka ekor keledai itu pun dikeratnya maka Majusi itu pun ditolakkannya dan perempuan itu pun dibawanya, dukacitanya daripada bercerai dengan lakinya, dan anaknya itu pun matilah, lalu ia mengadukan halnya kepada Tuhannya, katanya, "Hai Tuhanku, lihatlah juga engkau akan perbuatan orang yang lalim dan engkau jua yang amat mengetahui hal hambamu, maka pada suatu pun tiada tempat akan mengadukan hal hamba-Mu lain daripada Tuhanku dan apa dapat membalas perbuatan ini lain daripada-Mu," serta dengan tangisnya. Adapun Majusi laki itu pun terlalu amat dukacitanya berjalan ke negeri

Basrah dengan tangisnya dan keledai itu pun dibawanya kepada pintu raja mengadakan halnya kepada raja dan diceritakannya kepada raja pekerti segala hamba raja. Maka raja itu pun tertawa serta katanya, "Hai Majusi, jika orang itu mengerat ekor keledaimu itu tiada mengapa, sabar juga nanti sembuh juga ekor keledaimu itu dan anakmu yang mati itu apa engkau cintakan karena binimu dalam rumah, orang itu bunting jua kelak dan beranak jua." Apabila Majusi mendengar kata raja itu yang tiada harus didengarnya, maka bertambah-tambahlah dukanya, lalu ia menadahkan tangannya serta melihat ke langit katanya, "Hai yang menjadikan Nur dan Zulmatun, Engkau dengar jua kata raja itu dan Engkau jua yang melihat hamba-Mu yang teraniaya, Engkaulah raja yang adil, tiada pada siapa aku mengadakan halku ini, harap pada Engkau jua hendaklah Engkau hukumkan dengan adil-Mu.

Maka Majusi itu pun kembali kepada pintu raja dengan tangisnya tiada ia tahu ke mana-mana perginya, maka didengarnya suatu suara dari gaib, "Hai yang teraniaya lihatlah ke belakangmu." Apabila Majusi itu melihat ke belakangnya maka dilihatnya istana raja dan kampung segala hulubalang dan segala yang hampir pada tempat itu semuanya ditenggelamkan Allah taala ke dalam bumi, melainkan bini Majusi dilepaskan Allah taala lalu mendapatkan lakinya. Maka tempat itu ke luar air hitam mendidih, pada jaman itu sampai sekarang tempat raja itu penuh dengan air hitam seperti tasik. Maka segala orang Basrah pindah sedikit daripada tempat itu maka orang Basrah yang baharu senantiasia pergi melihat pada tempat itu yang dinyatakan Allah taala murkanya pada raja yang lalim seperti firman Allah taala, lagi sabda nabi sallallahu alaihi wa salam, "*Ittaqū dū'ā'a 'l-mazlūmi wa law kāna kāfiran,*" artinya takutilah orang yang teraniaya jikalau kafir sekalipun, karena tiada terlindung pada Allah taala lagi dibalas Allah taala jua barang yang patut atas orang yang menganiaya itu.

Bermula hikayat dahulu kala, ada seorang raja di negeri Isfahan terlalu amat tekebur atas kerajaannya, maka raja itu menyuruh segala menteriya berbuat suatu mahligai yang indah-indah pada suatu tempat. Maka segala menteri pergilah pada tempat itu dan membaiki tanahnya itu. Maka barang yang ada rumah orang yang hampir pada tempat itu dijauhkan oleh menteri itu dan diluaskan tanah itu. Bermula ada di sana rumah seorang perempuan tua dan tiada ada menaruh kaum keluarganya yang dapat menolong padanya, maka perempuan tua itu, pada tiap-tiap hari pergi pada barang tempat mengerjakan pekerjaan

orang mengambil upahan mencari rezekinya dan rumahnya pun buruk dan tiris atapnya semuanya dan tiada tutup pintunya. Barangkali ia pergi mencari makan, maka barang yang dapat daripada sampah-sampah dan duri-duri ditutupkannya pada pintunya. Apabila datang malam, tidur pada rumahnya. Maka pada suatu hari perempuan tua itu pergi pada suatu kampung yang jauh mencari rezekinya maka ia jatuh sakit tiada kembali ke rumahnya, tinggallah ia di sana. Maka segala orang yang berbuat matigai itu dengan berbagai-bagai perhiasan yang indah-indah, maka raja pun berangkatlah lalu masuk ke dalam maligai itu, maka disuruhnya panggil segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya hendak diperjamunya. Maka pada suatu hari, perempuan tua itu pun datang hendak pulang ke rumahnya. Apabila datang pada tempat rumahnya maka tercenganglah ia dan ada pada tangannya kayu api dan belakangnya kain buruk berisi beras dan sayur hendak bertanak ke rumahnya daripada laparnya dan baharu sembuh daripada penyakit dan lelah karena datang dari jauh, tiada ia tahu akan perbuatan apa ini dan ke mana aku hendak pergi ini lalu ia menangis. Maka hamba raja yang berjalan di luar maligai itu melihat perempuan tua itu daripada sangat lemahnya tiada dapat segera berjalan, maka datang hamba raja itu ditolakkannya perempuan tua itu lalu roboh dia atas kayu api yang didukungnya itu dan tubuhnya pun habis luka. Maka beras dan sayur yang di dalam kainnya itu pun habis tumpah ke tanah dan tubuhnya pun habis kena tanah seperti seekor ayam tersembelih, tiada dapat ia mengatakan halnya lalu ia menangis seraya katanya, "*Yā Ilāhī Yā Rabbi yā Mujiba 's-sā'ilin*," lihatlah aniaya orang akan hamba-Mu dan tiada tempat mengadukan halku ini lain daripada-Mu melainkan Engkau jua Tuhan yang adil yang dapat membalas orang yang teraniaya. Setelah itu maka didengarnya suatu suara demikian bunyinya, "Hai perempuan tua, segera engkau bangun berjalan jauh daripada tempat ini." Maka perempuan tua itu pun berjalan dengan takutnya seketika maka didengarnya pula suara katanya, "Hai perempuan tua, lihatlah maligai itu, telah datanglah murka Allah taala akan raja itu." Maka perempuan tua itu pun menoleh ke belakang, maka dilihatnya maligai dan raja dan menteri hulubalang orang kaya-kaya dan segala hamba raja itu semuanya habis ditenggelamkan Allah taala ke dalam tanah dengan murkanya, maka senantiasa ke luar asap pada tempat itu daripada jaman itu datang sekarang.

Bermula tersebut di dalam kitab *Tanbih* itu sesuku daripada api neraka. Bermula di dalam hikayat, ada seorang raja Yazdagar namanya

terlalu sangat lalim raja itu. Beberapa manusia yang binasa pada jaman itu terlalu sangat kesukaran dan kesakitan segala rakyat tiada dapat dikatakan lagi. Maka pada suatu hari raja itu duduk di atas takhta kerajaannya dihadap segala menteri hulubalang rakyat sekaliannya, maka datang seekor kuda dari gaib terlalu amat baik warnanya, maka berlari-lari kuda itu masuk ke dalam istana raja. Maka segala manusia yang mengadap raja itu semuanya heran tercengang melihat rupa kuda itu terlalu amat indah-indah, seorang pun belum pernah melihat rupa kuda yang demikian itu. Maka raja pun menyuruhkan segala menteri hulubalang menangkap kuda itu tiada dapat dan seorang pun tiada berani hampir kepadanya. Maka kuda itu pun berjalan ke kiri ke kanan bermain-main, maka datanglah menghampiri diri ke bawah geta raja itu lalu berhenti. Maka raja pun terlalu amat sukacitanya melihat kuda itu berhenti di bawah getanya, maka berdiri raja lalu disapunya kepala kuda itu dan belakangnya, maka kuda itu pun tiada bergerak, maka raja pun tertawa-tawa serta berkata, "Hai Menteriku, lihatlah olehmu kemuliaanku dan daulatku daripada gaib datang kepada aku." Maka disuruhnya hambanya itu mengambil pelana dan kekang kuda, maka raja sendiri mengenakan pelana dan kekang itu hendak dinaikinya ia ke atasnya. Maka disepakkan oleh kuda itu betul hulu hatinya, maka raja pun rebah lalu mati dan kuda itu pun gaib daripada mata orang banyak, seorang pun tiada tahu ke mana perginya. Maka segala rakyat dan segala menteri hulubalang terlalu amat sukacita pada hari itu. Maka kata segala orang banyak itu, "Malaikat jua disuruhkan Allah taala membinasakan raja yang lalim itu, sebab aniaya dan celaka. Maka kerajaannya didapat oleh kaum yang lain.

Bermula tersebut di dalam kitab *Sifātu 's-Salātīn*, barang siapa raja-raja tiada menteri yang budiman sertanya, tiada seperti kerajaannya, karena perhiasan kerajaan itu menteri yang budiman, yang tahu membedakan bicara antara adil dan lalim dan insaf dan barang sebagainya antara baik dan jahat. Maka barang siapa keadaannya raja tak dapat tiada mempunyai materi yang demikian padanya, sebab inilah maka Nabi Allah Musa minta menteri kepada Allah subhana wa taala menteri yang budiman, sebab inilah firman Allah taala, "*Wa 'j 'alni waziran min ahli Haruna akhi*," artinya Hai Tuhanku, jadikan bagiku menteri daripada rumahku pada saudaraku Harun.

10. *Pasal yang Kesepuluh pada menyatakan peri pangkat kemuliaan menteri.*

Adapun menteri itu jikalau tiada sesuku daripada perbuatan kerajaan,

niscaya tiada Nabi Musa memohonkan menteri pada Allah taala seperti firman Allah taala dalam Quran yang telah tersebut dahulu itu, mengatakan nabi Musa minta menteri. Bermula tersebut di dalam kitab *Adabu'l-Wazir*, bahwa segala pekerjaan raja-raja itu tiada sempurna melainkan dengan bicara menteri yang budiman, maka barang siapa raja-raja yang mengerjakan suatu dengan kira-kiranya sendiri tiada serta dengan menteri yang berbudi, maka pekerjaan raja itu sia-sia seperti firman Allah taala dalam Quran Al-azimu, " *Wa syāwirhum fi 'l-amri*," artinya bicarakan olehmu pada segala sahabat dalam suatu pekerjaan.

Bermula harus segala raja-raja mencari teman berbicara pada orang yang budiman karena segala orang yang budiman, karena segala manusia tiada sama budinya, ada yang lebih ada yang kurang dan jika tiada sampai budiman seorang, ada juga sampai budi yang lainnya. Adapun Nabi kita Muhammad sallallahu alaihi wa salam, sempurna budinya, orang lain pun sampai jua budinya dan Nabi kita Muhammad sallallahu alaihi wa salam, karena akalnya itu kamil sebab pun nabi kita berbicara dengan segala sahabat karena menunjukkan jalan jua pada segala raja-raja yang lain yang sampai budinya.

Bermula tersebut di dalam kitab *Adabu'l-Amir* adalah kerajaan itu umpamanya suatu maligai jua adanya dan maligai itu berdiri atas empat tiang dan jikalau kurang satu daripada empat tiang itu, niscaya maligai itu roboh jua, maka yang diumpamakan empat tiang itu empat orang yang budiman, pertama menteri yang bangsawan dan adil dan insaf dan setiawan pada raja dan arif bijaksana pada memerintahkan pekerjaan negeri dan kedua panglima yang berani lagi setiawan pada rajanya dan dermawan yang memelihara segala hulubalang dan melindungi raja daripada segala bahaya dan menunjukkan segala perbuatan yang berseteru dengan raja dan menteri dan memberi ingat akan rajanya, dan ketiga bendahara yang kepercayaan lagi malu supaya dapat memelihara arta rajanya karena takhta kerajaan itu tergantung pada arta perbendaharaan, dan keempat penghulu yang berilmu dan beramal yang dapat mengingatkan rajanya, jika bersalahan dengan hukum syariat dan membicarakan rakyat rajanya dan ilmu yang benar dan menyiasatkan segala orang yang tiada menurut jalan agama dan syariat nabi-nabi sallallahu alaihi wa salam.

Bermula inilah empat tiang, apabila raja itu melihat kebesaran mereka itu memelihara dan mengerjakan takhta kerajaannya, maka haruslah pula raja memelihara dia dengan pelihara yang elok dan memenuhi kehendaknya dan nugerahi dengan nugerah yang sempurna supaya jadi

tetaplah hatinya mengerjakan pekerjaan takhta kerajaan itu dengan sukanya. Maka barang siapa antara mereka itu diperingatkan pekerjaan rajanya atau melupa-lupakan perintahnya, maka hendaklah raja menyuruhkan tiga orang itu mengingatkan dan ajarkan padanya dan jika tiada juga mau diubahnya fiilnya itu, maka harus disiksa badannya atau artinya yang patut akan kesalahannya oleh raja itu, supaya yang tiga itu atau lainnya insaf atau ingat akan dirinya dan bertambah-tambah takut akan rajanya.

Bermula ditanyai orang akan raja Ardasyir, yaitu tolan yang mana patut akan tolan raja Ardasyir itu. Maka kata raja, "Hai Menteri, yang menteri yang berbudi yang dapat berkata-kata pada suatu kesukaran dan dapat membicarakan pekerjaan yang terbunyi, karena menteri yang berbudi itu perhimpunan rahasia raja jua.

Bermula tersebut di dalam kitab *Tahqīqatu 'l-Wazīr*, bahwa antara pekerjaan raja dengan menteri itu enam perkara tak dapat tiada padanya; pertama, apabila menteri itu berbuat salah daripada sebab alpanya, hendaklah raja itu jangan dahulu murka atasnya sebab kesalahannya itu harus diampuni dan diingatkan daripada salahnya hingga tiga kali. Apabila ia berbuat salah jua, maka dihukumkan atasnya dengan patut kesalahannya dan hukum yang adil. Kedua apabila menteri itu sudah kaya, maka jangan raja itu tamak akan arta menteri itu karena arta itu arta raja jua yang diberikan padanya, maka betapa yang sudah diberikan kepada orang, maka diambil pula, tiada harus yang demikian itu karena segala manusia jahat jua istimewa pula segala raja-raja terlebih pula jahatnya dan aibnya, karena perbuatan yang demikian itu bukan perbuatan orang yang bangsawan. Kata ulama di dalam kitab *Nasihul Muluk*, barang sesuatu yang sudah diberikan orang, maka diambil balik, maka adalah dosa diumpamakan seperti seorang muntah, maka muntahnya itu dimakan pula padanya itu. Kata Syekh Atar di dalam kitab *Asrar*, "Ayna bayānu mā nundikuhu murādi fī kandi yā zamilu khurdan an kay kanda," artinya, pekerjaan yang diberikan diambil pula seperti perkataan yang telah lalu. Ketiga jikalau menteri itu berkehendak kepada raja barang sesuatu yang patut, maka harus diberi oleh raja kehendaknya itu. Keempat, jikalau menteri itu hendak mengadap pada barang ketika, hendaklah ditemui, jangan ia balik tiada bertemu. Kelima, jikalau perkataan menteri itu jahat melainkan sabar jua, tiada harus didengar katanya yang jahat itu. Keenam, barang rahasia dalam hati raja harus dikatakan padanya, karena menteri yang baik itu dapat rahasia raja juga, jangan dikatakan pada yang lain

daripada menteri, jikalau isi rumahnya sekalipun, karena menteri yang budiman dan setiawan itu menghasilkan kerajaan dan memenuhi perbendaharaan raja dan yang disukakannya akan orang yang kasih akan raja dan yang benci oleh segala menteri raja dan yang menambahkan penyakit raja. Maka apabila menteri yang demikian pekertinya itu, maka harus raja itu memeliharakan dia dan kebanyakan dia melembutkan hatinya pada barang sesuatu yang berapa perkara kesempurnaan pekerjaan itu. Maka kata raja Bahrum, "Enam perkara, pertama menteri yang dapat diharap barang katanya yang dapat membicarakan serta rajanya; kedua, kenaikan yang baik yang dapat masuk dalam perang dan yang dapat keluar dalam kepungan seteru; ketiga, senjata yang baik yang dapat memegang dalam perang; keempat, arta yang dapat mengambil hati segala menteri dan hulubalang; kelima, hendaklah dalam kota raja itu lengkap daripada bedil besar dan kecil dengan segala senjata yang lain; keenam, hendaklah istana raja itu lengkap dengan arta perhiasan seperti permata yang indah-indah dan pakaian yang mulia-mulia dan perempuan yang baik rupanya.

Ceritera daripada raja Ardasyir berkata, "Bermula harus pada segala raja-raja menuntut empat perkara: pertama, menteri yang bangsawan serta setiawan dan arif bijaksana pada barang pekerjaan; kedua, bendahara yang bermalu dan benar; ketiga, pesuruh yang patut; keempat, tolan yang memberi nasihat. Barang siapa yang ada padanya empat perkara ini sempurnalah takhta kerajaannya."

Bermula tersebut di dalam kitab *Ahkāmu 'l-Hukamā'*, bahwa tiada dapat mengerjakan takhta kerajaan, melainkan dengan segala tolan yang berbudi dan beriman dan berilmu dan beradab dan beringat dan dermawan dan bangsawan dan betul hatinya dan benar perkataannya dan bicaranya dan jika ada yang demikian itu bahagialah dunia akhirat

Bermula tersebut di dalam kitab *Sifātu 'l-Wajir*, bahwa segala menteri itu tak dapat tiada padanya lima perkara supaya sempurna pekerjaannya; pertama, hendaklah sangat ingat pada barang kerja yang hendak dikerjakannya itu betapa ia kesudahannya pekerjaannya itu; kedua, hendaklah menteri itu sangat berkira-kira dan usaha supaya segala pekerjaan dan perkataan yang tersembunyi itu nyata padanya sebab usahanya; ketiga, hendaklah menteri itu betul hatinya pada segala hal pekerjaan; keempat, hendaklah menteri itu sangat memeliharakan rahasia rajanya; kelima, hendaklah menteri itu berani berkata-kata dan berani barang suatu pekerjaan yang benar.

Bermula tersebut di dalam kitab itu juga, mengatakan hendaklah men-

teri itu sangat sabar dan menjauhi perkataan yang tiada benar dan senantiasa ingat menjagakan pekerjaan raja dan dilihatnya pekerti raja itu tidak baik memberi keji dan aib atas raja-raja, maka hendaklah memberi ingat pada raja-raja dan dengan kata yang lemah lembut yang manis-manis pada ketika yang harus dan ibarat dan tamsil dan kabar yang indah-indah padahal memeliharakan rajanya pada segala kejahatan. Bermula jikalau raja murka atas menteri-nya karena suatu pekerjaan, janganlah ditaruh pada hatinya dan sukakan juga hati raja dan pada ketika yang baik dinyatakan pada raja yang benar pekerjaan itu dengan perkataan yang manis-manis, maka barang siapa raja-raja ada menaruh menteri yang bebal, yang tiada berilmu, maka kerajaan raja itu seperti awan yang lalu tiada turun hujan barang setitik jua pun. Adapun menteri yang arif bijaksana itu seperti awan yang menurunkan hujan daripadanya, menumbuhkan segala tumbuh-tumbuhan pada tiap-tiap hari jua.

Bermula pada suatu hari Raja Nusyirwan bertanya kepada menteri-nya yang bernama Yonan, "Hai Yonan, ceterai akan kami daripada perbuatan segala raja-raja." Maka sembah Yonan, "Ya Syah Alam, atas enam perkara; pertama raja itu dengan kebenarannya jua dalam kerajaannya tiada diperkenankannya segala yang salah dalam kerajaannya; kedua, barang pekerjaannya raja itu dengan tahunya bukan dengan bebalnya dan alpanya; ketiga, tiada sangat murka melainkan dengan sabar jua dan diperiksai hal orang salah itu; keempat, disegerakan padahal pekerjaan yang kebajikan; kelima, diperlambatkan pekerjaan yang kejahatan dan menjauhi dia; keenam, menghukumkan dirinya sama dengan segala manusia yang di bawah hukumnya."

Maka kata Raja Nusyirwan, "Hai Yonan, betapa kelakuan segala raja-raja akan segala yang di bawah hukumnya. Maka sembah menteri Yonan, "Ya Syah Alam, adapun kelakuan adil segala raja-raja itu dengan ingat jua, bukan dengan alpanya dan sabar jua, bukan dengan segeranya dan jikalau diperoleh orang yang menghasilkan pekerjaan rajanya, maka hendaklah dilahirkan sukanya raja itu dan besarkan akan dia dan tentukan mereka itu masing-masing martabatnya dan pangkatnya masing-masing patut akan namanya, supaya jangan bercampur pangkat seorang pada seorang dan tiadalah berdengki-dengkian dan berbantah-bantahan, maka jadi makmurlah negeri dan masyhurlah nama kebajikan raja itu."

Maka titah raja Nusyirwan, "Hai Yonan, beberapa perkara kebajikan segala rakyat." Maka sembah Yonan, "Ya Syah Alam, adapun keba-

jikan rakyat empat perkara, pertama, adil rajanya, kedua insaf rajanya, ketiga, kasih rajanya, keempat murka rajanya. Maka barang siapa raja-raja mengerjakan yang empat perkara itu sentosalah kerajaannya dan segala orang yang di bawahnya pun rela dan takut, maka segala mereka itu pun bertambah-tambah jua berbuat kebaktian pada rajanya."

Maka titah Raja Nusyirwan, "Benar katamu hai Yonan, hendaklah tambah lagi perkataan yang baik." Maka sembah Menteri Yonan, "Ya Syah Alam, hendaklah raja itu, apabila mendapat orang bangsawan besarkan akan dia dan jangan dibesarkan akan orang yang kurang bangsanya, karena jadi kecelaan raja jua dan jikalau menghasilkan pekerjaan raja sekali pun melainkan dinugerahi arta dan pakaian yang indah-indah jua, tiada harus dibesarkan, maka jika raja itu hendak membesarkan seseorang hendaklah sabar dan kira-kira yang patut, apabila nyata pekertinya pada segala pekerjaan, maka bahari dibesarkan akan dia, karena membesarkan atau merendahkan dia dengan segeranya kecelaan jua pada raja.

Bermula harus atas raja itu ingat-ingat pada segala perbuatan dalam takhta kerajaannya dengan hukum dan periksa dan siasat supaya segala menteri dan hulubalang dan segala hamba raja, jangan berbuat jahat dan aniaya dan membinasakan harta raja seperti menteri Raja Kasytahab."

Maka titah Raja Nusyirwan, "Hai Yonan, betapa perbuatan menteri Raja Kasytahab itu." Maka sembah Menteri Yonan, "Ya Syah Alam, adalah Raja Kasytahab namanya, ialah yang masyhur pada jaman itu, kebesarannya dan kemuliaannya, maka dibesarkannya seseorang di-jadikannya menteri dan diserahkannya padanya, pekerjaan yang besar dan harap raja itu padanya, karena dilihat raja sangat baik perbuatannya. Maka pada suatu hari, berdatang sembah menteri itu pada rajanya, "Ya Syah Alam adapun segala rakyat itu daripada kebenaran Syah Alam mengasihi dia, maka lupa mereka itu akan dirinya dan segala pekerjaan Syah Alam tiada jadi sebab kurang takutnya, hendaklah kita beri takut akan mereka itu, supaya segala rakyat takut." Maka raja pun percayalah akan dia. Maka kata raja, "Mana yang baik bicaramu kerjakanlah olehmu." Maka apabila menteri itu pulang ke rumahnya, maka menyuruh membawa surat pada segala negeri dan kampung, maka di dalam surat itu mengatakan bahwa raja sangat murka atas rakyat, hendaklah engkau sekalian datang membawa dengan persembahan yang baik-baik yang patut pada raja. Maka segala pihak negeri dan kampung datanglah. Segala raja-raja dan segala menteri hulubalang dan segala

orang kaya-kaya membawa benda yang indah-indah daripada sangat takutnya. Maka kata sekalian mereka itu, "Betapa dapat hamba mengadap raja, karena raja murka atas hamba sekalian." Maka kata menteri itu, "Jikalau belum sampai maut kamilah melepaskan kamu sekalian akan pekerjaan raja, jadilah kamu takut jua mengadap raja, tetapi daripada kesukaran kamu sekalian mengadap jua kami."

Maka pada tiap-tiap hari dibawanya mereka itu kepada raja ke pintu raja jua karena mengambil upah daripada mereka itu. Maka dilepaskannya demikianlah perbuatannya hingga beberapa lamanya, maka rakyat sekalian pun jadi miskin dan lemahlah ia. Maka hasillah raja pun kuranglah dan perbendaharaan pun hampalah daripada tiada masuk arta, maka raja sekali-sekali tiada tahu akan halnya karena harap akan kebenaran menteri itu. Maka jaman itu ada suatu raja lain berseteru dengan Raja Kasytahab itu, maka raja itu mendengar kabar segala rakyat Raja Kasytahab itu terlalu amat kesukaran daripada aniaya menterinya dan segala hulubalang pun lemahlah daripada laparnya, maka datanglah diserangnya ia ke negeri Raja Kasytahab. Maka raja pun menyuruh membuka perbendaharaan hendak mengeluarkan arta supaya dinugerahkan pada segala hulubalang dan laskar yang mengerjakan pekerjaan perang itu, maka dilihat perbendaharaan itu kosong suatu pun tiada dapat yang hendak dibelanjakan. Maka hulubalang dan lasykar sekalian pun tiada dapat melawan musuh daripada lemahlah dan lapar. Maka kurang belanjanya, maka diamlah di dalam kota tiada dapat keluar melawan seterunya, maka banyaklah negeri Raja Kasytahab itu dirampasnya dan dibinasakannya lalu pulang ke negerinya, maka Raja Kasytahab pun terlalu amat sakit hatinya dan malunya pada segala raja-raja yang lain karena telah masyhur kerajaannya dan kebesarannya itu, maka daripada sebab itu sangat masygulnya, tiadalah dapat duduk dengan sentosanya. Maka pada suatu hari pergi Raja Kasytahab bermain-main ke padang itu, maka dilihatnya banyak domba dan kambing, dilihatnya ada sebuah kemah, maka di pintu kemah itu digantung dua ekor anjing. Maka raja pergi ke sebelah kemah itu lalu turun dari atas kudanya, maka masuk duduk di dalam kemah itu. Maka apabila orang empunya kemah melihat Raja Kasytahab, maka segera datang menghadap raja serta membawa hidangan daripada makan-makanan barang sedapatnya di dalam padang itu, maka kata raja pada orang itu, "Tiada aku mau makan, jika belum diceritakan peri perbuatan kamu, dua ekor anjing pada pintu kemah ini, apa sebabnya katakanlah kami dengar." Maka sembah orang itu, "Ya Syah Alam,

daripada khianat anjing itu akan arta patik, maka patik gantung kedua ekor anjing itu. Adapun patik peliharakan, karena melihatkan kambing dan domba itu supaya jangan menakal segala binatang yang jahat padanya, maka selamanya sangat baik kedua anjing itu memelihara domba dan kambing patik tiada dapat binatang yang jahat memberi mudarat akan dia. Maka apabila patik lihat amat baik ingatnya jaganya memelihara patik dan arta patik, maka patik pun haraplah padanya dan alpalah patik akan domba dan kambing patik itu. Maka ada suatu binatang dalam hutan ini Kirakah namanya, pada bahasa Persia, besarnya seperti anjing. Maka Kirakah itu betina berkasih-kasih dengan anjing ini dan apabila datang kepada kambing maka kedua anjing itu diam tiada disalaknya hanya bermain-main juga anjing itu maka Kirakah itu digigitnya seekor kambing dibawanya ke dalam hutan dimakannya, dan pada tiap-tiap hari demikian juga kerjanya anjing dengan Kirakah itu. Maka pada satu hari patik lihat sangatlah kurang domba dan kambing itu, apa sebabnya. Maka patik bersembunyi pada suatu tempat, maka patik intaikan dari jauh, maka patik lihat datang seekor Kirakah bermain-main dengan anjing itu, maka ditangkapnya seekor kambing dibawanya ke dalam hutan, maka anjing itu diam juga.

Maka nyatalah pada patik sebab kebinasaan domba dan kambing ini, karena anjing itulah, sangat sakit hati patik daripada khianat anjing itu patik harap. Maka ia berbuat yang demikian inilah sebabnya maka tergantung kedua anjing itu.

Setelah Raja Kasytahab mendengarkan cerita demikian itu, maka raja itu pun kembali ke negerinya, di dalam hati raja bahwa anjing itu suatu isyarat jua padaku, maka tak dapat tiada aku bicarakan juga hal ini, karena segala rakyat umpamanya domba dan kambing dan aku seperti gembalanya dan menteri seperti anjing dan seteruku itu seperti Kirakah. Maka Raja Kasytahab pun menyuruh memanggil jurutulis perbendaharaan disuruhnya bawa segala daftar kira-kira hasil negeri lalu dibawa serta dibuka dan dilihat di dalam daftar itu tiada ada hasil masuk ke dalam perbendaharaan telah beberapa lamanya. Maka raja pun menyuruh menggantungkan menteri itu pada pintu negeri seperti anjing tergantung pada pintu kemah itu. Setelah Raja Nusyirwan mendengar cerita itu maka ia pun mengucap sukur akan Tuhan menugrahi kami menteri Yonan amat budiman tiada seperti menteri Raja Kasytahab membinasakan rajanya. Maka sembah menteri Yonan, "Ya Syah Alam, barang siapa raja tiada ingat segala orang yang tertentu daripada segala kaum keluarganya dan tiada mengambil segala orang yang bangsawan,

niscaya tiada ingat akan segala rakyatnya.

Bermula hendaklah raja itu senantiasa ingat, jangan alpa, jika ia alpa niscaya menyesal ia akhirnya seperti Raja Kasyahab dan jikalau ingat akan hal segala rakyatnya niscaya terpujilah ia daripada antara segala raja-raja seperti Raja Ardasyir dalam takhta kerajaannya, dipuji orang akan dia. Maka titah Raja Nusyirwan, "Hai Yonan, betapa Raja Ardasyir itu di dalam takhta kerajaannya." Maka sembah Yonan, "Ya Syah Alam, adapun Raja Ardasyir itu ingat ia akan kerajaannya, apabila ada datang orang banyak menghadap, maka kata Raja Ardasyir, "Engkau semalam demikian katamu atau demikian pekerjaanmu dan engkau makan dengan si anu dan engkau tidur serta si anu atau lainnya, barang perbuatan segala menterinya dan rakyatnya dalam suatu kampung dan rumah dikatakan oleh Raja Ardasyir, tiadalah ia bersalahan barang suatu yang dikabarkan oleh Raja Ardasyir itu. Maka segala menteri hulubalang itu dan rakyat sekaliannya pun heran tercengang, betapa ia tahu akan perkataan dan perbuatan segala orang dalam negeri ini, maka kata setengah orang, Raja ini menaruh jin, maka jin itu membawa kabar kepadanya dan kata setengah, raja ini ahlul kasyaf, mana-mana yang tersembunyi itu nyata padanya. Demikianlah sangka orang itu tiada yang benar. Maka yang sebenarnya itu ingatnya raja jua daripada sangat jaganya dan usahanya dalam takhta kerajaannya supaya padat menghukumkan dengan adilnya dan insaf antarā segala rakyat."

Setelah Raja Nusyirwan mendengar cerita ini terlalu amat sukanya, maka katanya, "Hai Yonan, daripada raja-raja yang dahulu kala, apa yang tinggal sekarang ini?" Maka sembah menteri Yonan, "Ya Syah Alam, adapun yang ditinggal di dalam dunia ini melainkan namanya dan perbuatannya jua, jikalau baik perbuatannya, maka disebut orang baik, jika jahat perbuatannya disebut orang jahat." Maka kata Raja Nusyirwan, "Hai Yonan, apabila kami mati, maka yang tinggal nama kami dan perbuatan kami, maka seyogyanya harus kami berbuat kebajikan supaya disebut orang kami dengan nama yang kebajikan, kemudian daripada maut kami."

Bermula raja Kobat bertanya kepada menterinya, "Berapa perkara yang menghilangkan takhta kerajaan segala raja-raja?" Maka sembah menterinya, "Ya Syah Alam, lima perkara yang membinasakan takhta kerajaan segala raja-raja itu, pertama melupakan dirinya daripada kerajaannya, kedua harap akan menterinya yang tiada berbudi dan tiada berbangsa, ketiga menyerahkan pekerjaan akan tahu-tahu dirinya tiada

menyuruh pada tolan-tolannya yang berbudi, keempat dilambatkannya kerja yang harus disegerakannya, kelima kerja yang tiada harus, keenam tiada mengadakan kehendaknya itu. Bermula harus atas raja-raja tatkala rakyat kesukaran menolong dia dan tatkala makanan mahal harus arta perbendaharaan ditolongkan segala rakyat dan menyukakan hati segala rakyat dan memeriksa hal mereka itu dan mengambil hati mereka itu dalam kesukaran supaya tetap hatinya, jangan ia berpindah pada negeri yang lain.

Bermula hikayat, tatkala Nabi Sulaiman duduk di atas takhta kerajaannya dalam angin membawa ke atas udara dan segala manusia dan jin berjalan serupanya yang tiada terbilang banyaknya, maka makota Nabi Sulaiman jadi bengkok, maka segera dibetulkan oleh Nabi Sulaiman makota itu tiada mau betul. Maka kata Nabi Sulaiman, "Hai makota, karena apa engkau tiada mau betul?" Maka kata makota, "Dengan firman Allah taala engkau betulkan hatimu, supaya aku betul."

Bermula terlebih kebinasaan segala raja-raja dengan rakyatnya itu atas lima perkara, pertama dari pada menteri yang jahat, kedua membinasakan sama Islam, ketiga memberi sakit akan segala Islam, keempat membicarakan arta segala orang Islam dengan khianat, kelima melihat anak istri orang Islam dengan khianat, maka yang lima perkara inilah membinasakan kerajaan raja-raja.

Bermula maka kata raja Nusyirwan, "Terlebih jahat daripada segala menteri yang membawa rajanya pada pekerjaan perang yang didapat dibicarakan lain daripada perang karena sekalian pekerjaan itu tak dapat dibicarakan dengan arta melainkan dengan nyawa, maka orang yang hamak itu disayangkannya arta, dibelanjakan nyawanya akan ganti artanya dan lagi raja itu jangan masuk sendirinya dalam perang, melainkan menyuruhkan menteri hulubalang jua." Kata Hakim, "Barang siapa berbuat pekerjaan yang dapat dikerjakan orang lain, tiada harus dikerjakan raja dengan tangannya sendiri. Kata ahlul hikmat, jika dapat memegang ular dengan tangan orang lain, maka tiada harus raja memegang dengan tangannya sendiri. Maka hendaknya perkataan ini, jika dapat menolakkan seteru itu dengan tipu daya atau dengan arta atau dengan barang sebagainya yang dapat dijauhkan seteru itu, maka jangan dengan perang, jika jadi pekerjaan perang itu, maka raja dengan menteri itu jangan melihat kuasanya dan lasyarnya dan senjatanya dan beraninya, maka harap ia kuasa Tuhan seru alam karena sekalian pekerjaan, baik dan jahat dengan kehendak Allah taala jua dan kesudahan pekerjaan dengan ilmunya jua dan peri menang dan alah itu

dengan takdir yang kada Allah taala. Bermula jika pekerjaan perang itu sudah keras dan hati sudah lemah dan segala hulubalang sudah banyak bercerai-cerai di tengah medan perang, maka hendaklah raja jangan murka kepada orang itu, karena ia umpama hidupnya, jika datang mautnya tiada dapat dihidupkan lagi dan dalam empat puluh tahun umur manusia itu, maka baharu jadi sempurna budi bicaranya dan rupanya, maka betapa dapat dibinasakan dengan mudahnya, maka harus disabarkan dan mengambil hatinya dengan barang yang layak baginya supaya kekal kebajikan rajanya supaya kemudian tiada ia berpaling daripada seterusnya raja itu karena pekerjaan perang itu terlalu sukar.”

Bermula ada seorang Raja Hasruwin namanya berperang dengan Raja Bahrum Jubin, maka Raja Hasruwin lari di dalam perang, maka ditanyai orang akan dia, apa sebabnya maka tuan hamba lari daripada raja yang kurang kuasanya daripada tuan hamba, karena tuan hamba yang terlebih besar kerajaan dan terlebih banyak laskar daripadanya. Maka kata raja Hasruwin, ”Adapun dalam perang itu tiada sebab kuasaku atas kamu yang lari itu sungguh gaib juga daripada segala raja-raja dan kecelaan jua pada segala hulubalang tetapi ada ketikanya dan tempatnya, lari itu banyak manfaat dalamnya, maka jikalau tiada mau lari melawan jua pada ketika itu niscaya banyak mudarat dalamnya.”

Bermula berlawan dengan seteru itu seratus esa perkaranya, yang seperkara inilah perang namanya, yang seratus perkara itu tipu jua adanya dan bicara dan kira-kira dengan mengetahui pekerjaan itu dan jika seteru itu lari tiada harus diikuti mereka itu dan jika diikuti pun jangan bahana dan barang siapa dapat akan seteru itu jangan dibunuh dan harus dilepaskan dan dikasihani dan dipeliharakan.

Bermula hendaklah menteri itu ingat pada tempatnya dan menyertai kesukaran rajanya dan menolong dengan nyawanya dan artinya dalam segala pekerjaan, supaya dapat disebutkan menteri setiawan namanya karena menteri itu seperti tubuh, raja itu nyawanya. Maka sekalian kesakitan dan keberatan nyawa itu atas tubuh jua.

Bermula hikayat ada seorang raja di dalam benua Ajam, maka adat mereka itu apabila hampir hari raya haji, maka berseru-seru orang dalam negeri mengatakan, hendaklah kamu sekalian berleengkap akan pekerjaan hari raya dan membicarakan merintah pada hari itu dan membicarakan sudah perintah dakwa karena hari itu memutuskan dakwa

sekalian manusia daripada raja menteri hulublang rakyat dan pada hari itu seorang pun tiada tinggal dakwanya itu atas seseorang, melainkan sudah jua. Maka yang dahulu memulai dakwa itu raja dan apabila sampai hari itu pada fajar, maka terbukalah pintu raja itu, maka barang siapa datang tiada siapa melarangkan dia. Apabila sudah berhimpun sekalian manusia, maka raja itu duduk di atas geta kerajaannya, maka kadu Mu'bal Bidan pun duduk di kanan raja dan segala menteri yang berpengetahuan duduk di kiri raja, kemudian maka berdiri seorang berseru-seru di hadapan segala manusia katanya, "Barang siapa hendak berdakwa dengan raja maka hendaklah ia mengadukan halnya pada qadi, maka apabila ada orang berdakwa dengan raja maka bangunlah ia daripada tempatnya, datang ke hadapan qadi itu. Maka raja pun turun dari atas getanya dengan segala pakaian kerajaan ditinggalkannya, diletakkan di atas geta itu dan memakai pakaian yang kebanyakan sahaya lalu berdiri bersama-sama dengan orang yang mendakwa itu." Maka kata raja, "Hai qadi, ingatkan olehmu baik-baik daripada segala manusia dan hukumkan dengan hukum yang adil atasku, jangan lebih dan kurang aku dengan orang itu dan jangan berkata dengan karena muka, bahwa Allah taala mengetahui bicaramu dan mendengar katamu." Maka qadi memeriksa hal orang yang bertakwa dengan raja itu dan memeriksa raja itu dan menghukumkan antara keduanya dengan hukum yang benar, maka berseru-seru lagi mengatakan adakah lagi orang yang berdakwa dengan raja. Apabila tiada lagi orang yang berdakwa dengan raja, maka baharulah raja memakai pakaian kerajaan dan memutuskan hukum sekalian manusia pada hari itu. Apabila raja sudah memeriksai hal segala hamba Allah maka raja pun pulang ke istananya, masuk ke dalam suatu tempat yang sunyi, maka diikat lehernya sendiri serta menangis katanya, "Hai Tuhanku, barang yang dapat hamba-Mu ini telah sudahlah hamba-Mu periksai segala hal manusia dan jikalau ada dalamnya alpa hamba-Mu Engkau ampuni kiranya aku, karena aku tiada jua mengetahuinya barang yang gaib." Setelah sudah minta ampun barang yang salah dan alpa daripada hukumnya, maka baharulah ia duduk berkata-kata dengan orang, itulah perbuatan raja yang adil dahulu kala.

Maka kata Raja Nusyirwan, "Hai Yonan, adakah padamu cerita menteri yang setiawan dengan rajanya?" Maka sembah menteri Yonan, "Ya Syah Alam. Bermula hikayat, ada seorang raja Ajam murka dengan istrinya, sebab suatu salahnya, maka raja suruh bunuh kepada

menterinya. Maka daripada sangat marahnya raja itu tiadalah berani menterinya berkata-kata lagi, maka istri raja itu pun dibawanya ke rumah menteri dan bertanyakan hal kesalahannya. Maka segala hal itu dikatakan kepada menteri itu. Apabila menteri mendengar katanya sebab dua perkara itu ia tiada dapat dibunuh: pertama salahnya tiada besar, kedua perempuan itu hamil. Maka segera dicarikan oleh menteri itu seorang perempuan dalam penjara hukum bunuh, maka lalu dibunuhnya. Maka istri raja itu disembunyikannya pada suatu rumah. Maka ia pun pergi menghadap pada raja demikian sembahnya, "Ya Syah Alam, adapun seperti titah itu sudahlah patik kerjakan."

Maka menteri itu pun kembalilah ke rumahnya, maka dipanggilnya seorang Ajam, maka disuruhnya kerat zakarnya dan lagi dipesani akan Ajam itu jangan kamu mengatakan rahasia ini kepada seorang jua pun. Maka daripada sakit tiada mengadap raja barangkali datang raja memanggil, maka mengatakan menteri itu sakit tiada dapat mengadap raja. Hatta berapa lamanya, maka penyakitnya itu pun sembuhlah, maka dapat ia berjalan menghadap. Maka istri raja itu pun genaplah bulannya, maka beranak seorang laki-laki terlalu baik rupanya, maka dipeliharakan oleh menteri itu dengan sepertinya. Setelah budak itu pun besarlah maka diajarnya mengaji quran dan kitab dan pelbagai ilmu dan hikmat segala kelakuan dan adab yang patut akan segala raja-raja, maka anak raja itu pun pandailah sudah. Maka pada suatu hari menteri itu pun mengadap raja, maka raja itu duduk dengan dukacitanya tiada berkata-kata dengan seorang pun, maka menteri itu pun menyembah lalu pulang ke rumahnya, kemudian dilihat oleh menteri, raja itu tiada lagi keluar dihadap orang dan seorang pun tiada dapat mengadap lain daripada menteri itu. Maka fikir menteri itu, apa sebab maka raja dukacita duduk di dalam rumah. Setelah beberapa hari ini, maka menteri itu pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, apa halnya duli Syah Alam dukacita duduk di dalam istana, tiada keluar dihadap orang, hendaklah Syah Alam nyatakan halnya itu, supaya dapat patik membicarakan dia." Maka titah raja, "Betapa kami tiada dukacita karena kami sudah tua dan maut kami hampirkan datang, maka anak seorang pun tiada pada kami dan jika kami mati tiadalah anak kami yang menggantikan kerajaan kami dan menghidupkan nama kami, inilah percintaan kami."

Setelah menteri mendengar kata raja yang demikian itu, maka sembah menteri, "Ya Syah Alam, jikalau percintaan Syah Alam karena anak

itu janganlah kiranya Syah Alam dukacita, bahwa yang anak itu Syah Alam telah ada, adalah yang dapat menghidupkan nama Syah Alam dan dapat memelihara kerajaan Syah Alam, anak yang berbudi dan yang sempurna dan maha elok rupanya dan amat baik kelakuannya." Maka kata raja, "Dimana anakku itu tiada aku tahu." Maka sembah menteri itu, "Sebenar-benarnya Syah Alam tiada tahu, tetapi patik tahu akan paduka anakda itu."

Setelah didengar oleh raja perkataan menteri itu, maka titah raja, "Betapa kebenaran katamu itu, katakanlah kudengar." Maka sembah menteri itu, "Ya Syah Alam, jikalau Syah Alam menghendaki kata patik yang kebenaran hendaklah Syah Alam masuk ke dalam rumah pada tempat yang sunyi, seorang pun jangan ada orang di situ lain daripada patik dengan Syah Alam jua, supaya patik menyatakan rahasia itu pada Syah Alam." Maka raja pun segera masuk ke dalam khalwat serta menteri itu, maka menteri pun menyembah serta memohonkan ampun dan membuka suratnya di hadapan raja. Setelah dilihat oleh raja sedikit pun tiada tinggal zakarnya, maka raja pun tercenganglah daripada mendengar perkataannya dan perbuatannya, disangkanya ia gila. Maka raja pun bertanya, "Apa perbuatan kamu dan apa yang demikian ini lakumu." Maka menteri pun menceritakan segala pekerjaannya datang pada kesudahannya, maka raja pun terlalu amat sukacitanya daripada mendengar kata menteri itu serta mengucap syukur segala puji bahagi Allah taala yang menugrahi aku anak dan saudaraku seperti engkau ini dan engkaulah menteri yang dapat diharap dan berbahagialah engkau. Maka sembah menteri itu seraya merendahkan dirinya, "Ya Syah Alam, manakala paduka anakda itu dapat menghadap?" Maka kata raja akan menteri itu, "Carikan olehmu empat puluh kanak laki-laki yang sama besarnya dan rupanya dan pakaiannya bawa pada tempat anu dan apabila kami keluar dari negeri bermain-main pada padang maka suruh kanak-kanak yang empat puluh itu datang kepada kami dan jika ada anak kami itu kami kenal jua dan rahasia ini janganlah dikatakan pada seseorang jua pun."

Maka menteri itu pun menyembah lalu pulang mengerjakan seperti titah raja itu dengan beberapa kesukaan. Maka raja pun keluar dari negeri dengan segala menteri hulubalang dengan segala perhiasan kerajaan dan bunyi-bunyian tanda raja kesukaan. Maka daripada kesukaan raja maka sekalian orang pun suka, maka pada hari itu seperti hari raya kelakuan segala rakyat dan seorang pun tiada siapa mengetahui, apa sebab raja bersuka-sukaan pada hari ini. Setelah raja sampai pada

tempat itu, maka menteri itu pun datang dengan empat puluh orang kanak-kanak yang sama besarnya dan serupa pakaiannya duduk beratur di hadapan raja. Serta raja melihat kanak-kanak itu maka dikenalnya anaknya, maka lalu dipanggilnya dibawanya pulang ke negeri. Kemudian pada suatu hari maka raja menghimpunkan sekalian orang maka diperjamunya dan persalinnya dan memberikan kerajaan akan anaknya dan menyerahkan anaknya dan kerajaan pada tangan menteri, itulah memelihara dia. Maka raja pun masuk dalam khalwat membuat kebaktian kepada Allah subhanahu wa taala, sehingga lagi ada hajatnya.

Apabila telah didengar cerita menteri yang setiawan pada rajanya, maka didengarkan pula segala syarat yang harus kepada menteri supaya sempurna pekerjaan yang di dalam takhta kerajaan rajanya dan beroleh manfaat pada segala yang di bawahnya.

Adapun syarat yang harus pada menteri itu semuanya atas dua puluh tujuh perkara, pertama hendaklah menteri itu jangan meninggalkan yang difardukan Allah taala seperti sembahyang dan puasa dan zakat supaya yang di bawah hukumnya menurut padanya itu, kedua hendaklah menteri itu syukur pada Allah taala dan syukur akan nikmat rajanya, ketiga hendaklah menteri itu membicarakan pada tiap-tiap hari sesuatu pekerjaan negeri dengan kebenarannya menghasilkan arta dikeluarkan belanja jangan mengeluarkan perbendaharaan itu tiada dapat dibelanjakan dengan sia-sia melainkan dengan kesukaran jua, keempat hendaklah menteri itu sangat usahanya mencari kesukaan rajanya dan pakaian rajanya dan kenaikan rajanya, kelima hendaklah menteri itu menjagai hukum rajanya, supaya jangan bersalahan dengan hukum Allah taala dan syarak Rasulullah sallallahu alaihi wa salam, maka jika bersalahan hukum raja dengan hukum Allah, maka hendaklah diingatkan dengan kata yang lemah lembut dan yang manis-manis supaya tahu raja akan salahnya, keenam hendaklah menteri itu jika melihat rajanya atau orang yang di bawah kukumnya, mengerjakan pekerjaan budi yang bersalahan dengan syariat, maka seharusnya dibicarakan oleh menteri itu dengan barang bicaranya supaya terbuang perbuatan yang bersalahan dengan syariat itu, aib raja dan menteri dan qadi dan kecelaan negeri, ketujuh hendaklah menteri itu jangan menunjukkan kerasnya atas segala rakyatnya daripada membesarkan dirinya, kedelapan hendaklah menteri itu menentukan arta perbendaharaan yang sudah masuk dan menyegerakan arta perbendaharaan yang belum masuk, karena arta dunia ini tempat bala dan fitnah, kesembilan hendaklah menteri itu memelihara segala panglima dan hulubalang dan

melengkapkan senjata dan kenaikan dan pakaian tiada diketahui manakala datang bala dan fitnah dan jaman mana datangnya maka jika artinya jua dihimpunkan tiada membicarakan hulubalang dan senjata apabila datang seterusnya di dalam alpanya jadi sia-sialah artinya itu, jika mencari hulubalang pada ketika itu sukar dapat dan jikalau dapat pun tiada menyempurnakan pekerjaan dan setiawan pada rajanya maka tak dapat tiada menteri itu membicarakan arta dan hulubalang dan membaiki hatinya dan hatinya keluarganya, sehingga pada ketika kesukaran jangan menyesal, kesepuluh hendaklah menteri itu senantiasa menyuruhkan orang pada segala fihak negeri membawa kabar padanya, hingga diketahuinya dari sebelah mana datang bahaya dan betapa menolakkan bahaya, kesebelas hendaklah menteri itu memelihara segala dagang dan segala fakir dan miskin kejahatan orang yang keras dalam negeri supaya Allah taala memelihara menteri itu daripada segala orang yang keras daripadanya seperti di dalam hadis nabi sallallahu alaihi wa salam, "*Irhamū man ad'afūkum (yarhamkumu 'l-Lā hu) yarhamukum min aqwālikum,*" artinya kasihani olehmu akan orang di bawah kamu supaya dikasihani Allah taala akan kamu pada orang yang terlebih keras daripada kamu, kedua belas hendaklah menteri itu barang yang diperbuatnya dengan tahunya dengan bebalnya, ketiga belas hendaklah menteri itu pada barang dikerjakannya ingat pada kemudiannya dan membicarakan kesudahannya, keempat belas hendaklah menteri itu hatinya luas daripada segala bicara dan perangnya baik dan tangannya murah, kelima belas hendaklah menteri itu apabila melihat orang berbuat kebaktian kepada rajanya, maka diperbaikinya orang itu, keenam belas hendaklah menteri itu apabila melihat orang melalui titah rajanya maka ditegahnya, jika tiada juga mau menurut dia, maka dihukumnya atau disakiti badannya, supaya orang lain jangan menurut dia, ketujuh belas hendaklah menteri itu hukum yang benar disamakannya daripada fihak segala rakyat, kedelapan belas hendaklah menteri itu menjauhkan daripada segala pekerjaan yang tiada harus atas menteri, kesembilan belas hendaklah menteri itu jikalau melihat rajanya mengerjakan pekerjaan yang tiada memberi manfaat atau berkata-kata perkataan yang memberi mudarat jangan dikabulkan dalam hatinya dan jangan dibantahi di hadapan orang banyak, maka pada ketika sunyi dinyatakan kesalahannya dengan kata yang lemah lembut, kedua puluh hendaklah menteri itu menjaga rajanya, jangan dihampiri orang yang bid'ah dan dalalat supaya mereka itu jangan berkata-kata dengan rajanya di hadapan majelis, di hadapan orang bid'ah dalalat itu karena

merubahkan agama Islam, menunjukkan jahil raja dan memberi aib seisi negeri yang lain tiada demikian itu, kedua puluh satu hendaklah menteri itu mencari tolan yang baik dan mencari sahabat yang mulia supaya dapat menolong dia pada sesuatu bicara pada pekerjaan yang sukar, kedua puluh dua maka hendaklah menteri itu memberi ingat pada segala orang yang diam di balai raja dan di pintu kota dan segala pesuruh raja supaya jangan khianat kepada raja dan jangan aniaya pada hamba Allah, maka apabila ada yang demikian itu seperti khianat, hendaklah diingatkan jikalau tiada menurut, maka minta relanya raja mengeluarkan orang itu dari dalam kerja rajanya, kedua puluh tiga hendaklah menteri itu senantiasa mencari kebajikan rajanya dalam pekerjaan dunia akhirat, kedua puluh empat hendaklah menteri itu menyukakan hati segala ulama dan musyaikh dan segala fakir dan miskin supaya Allah taala menolong barang sesuatu kesukarannya dengan berkat segala mereka itu, kedua puluh lima hendaklah menteri itu jangan memberi selisih antara hulubalang samanya hulubalang, kemudian apabila datang pekerjaan yang sukar di dalam negeri niscaya masing-masing membawa dirinya, kedua puluh enam hendaklah menteri itu minta doa akan rajanya itu pada tiap-tiap lepas sembahyang supaya rajanya itu menolong atas hamba Allah jua, kedua puluh tujuh hendaklah menteri itu tatkala lagi ada dinugerahi Allah taala kebesaran dan kemuliaan, janganlah alpa berbuat kebajikan akan segala hamba Allah pada barang tempat dan barang ketika dan mengadakan hajat segala orang yang muhtajab dan menolong segala orang yang daif. Inilah manfaat pahala yang jadi pegawai raja, maka kebanyakan orang daripada aulia Allah dan zahid dan abad dan ulama suka jadi pegawai raja karena menghendaki pahala.

Itulah yang dapat menolong orang yang kesukaran dan melepaskan orang yang kesakitan dan teraniaya seperti hikayat dahulu kala. Ada seorang ulama pegawai raja Syekh Abdul Jalal namanya, maka ada seorang sangat kesukaran datang padanya karena suatu kehendaknya tiada hasil melainkan dengan raja jua. Maka Syekh Abdul Jalal sebab pekerjaan orang itu, pergi ia kepada raja sampai dua tiga kali tiada juga hasil sampai kepada dua puluh kali. Maka kata raja, "Ya Syekh Abdul Jalal, sudah berapa kali Tuan hamba berulang-ulang, apa pekerjaan Tuan hamba dengan berlelah." Maka kata Syekh, "Ya Syah Alam, yang kehendak patik telah hasillah dengan sempurnanya dan pekerjaan Syah Alam juga tiada hasil sebab patik berulang menghasilkan kehendak Syah Alam jua, supaya beroleh pahala dua fihak, bahwa segala orang yang

dinugerahi Allah taala dan kebesaran dan kuasa yang dapat menyampaikan maksud seseorang, maka jikalau tiada disampaikan maksudnya orang itu dan maksud Syah Alam pun tiada disampaikan Allah dan kebesaran kemuliaan pun dikurangkan Allah taala dan dijadikan *muhtaja* pada orang lain." Setelah raja mendengar kata Syekh Abdul Jalal itu, maka raja pun insaf akan dirinya dan segera ditolong pekerjaan orang itu.

11. *Pasal yang Kesebelas pada menyatakan peri segala penurat.*

Seperti firman Allah taala di mana dan kalam dan barang disuratnya dan sabda nabi sallallahu alaihi wa salam, pertama dijadikan Allah taala kalam.

Bermula kata setengah ulama barang yang dijadikan Allah taala tiada lebih besar daripada kalam. Bermula barang siapa mengetahui karena sekalian alam daripada permulaan datang kepada kesudahannya tiada dapat mengetahui melainkan kalam jua. Bermula barang siapa mengetahui perintah alam ini, jika ia tiada tahu menyurat dan tiada tahu membaca kitab tiada juga sempurna pengetahuannya dan pekerjaannya kerajaan dalam dunia ini dan lagi pekerjaan menyurat itu sesuku daripada pekerjaan kerajaan dan tempat rahasia raja.

Bermula penurat itu ahlu hikmah, mengetahui pada barang tempat-tempat jauh atau hampir membawa air pada suatu tanah dan mengetahui kira-kira siang dan malam beberapa kurangnya dan lebihnya pada suatu musim dan mengetahui perjalanan matahari dan bulan dan bintang dan mengetahui angin akan datang daripada segala fihak.

Bermula kata anak Abas, jika hendak berkirim suatu surat kepada seseorang, apabila sudah ia disuratnya barang suatu surat kepada seseorang, apabila sudah ia disuratnya barang suatu kehendaknya, maka harus dibaca dahulu mengingatkan kehendaknya, kemudian maka diberikan kepada orang yang membawa.

Bermula jika hendak menyurat itu surat memulai membaca *Bi-smi 'l-Lāhi 'r-rahmāni 'r-rahim* dan surat permulaan surat itu *Al-hamduli-'l-Lāh* yakni memuji Tuhan seru sekalian alam dan salawatkan nabi sallallahu 'alaihi wa salam dan segala keluarganya dan sahabatnya sekalian dan memuji orang yang dikirimi surat itu dan hendaklah menyurat itu kurang lafatnya dan banyak maknanya dan hendaklah menyurat itu suatu perkataan jangan disurat-sertakan dua kali berulang-ulang dan lagi hendaklah menyurat itu jauh sedikit daripada

orang dan tiada harus membaca dia seorang jua lain daripada yang menyurat itu.

12. Pasal yang Kedua Belas pada menyatakan peri pekerti pesuruh.

Adapun pekerjaan pesuruh itu sesuku jua daripada pekerjaan segala nabi, maka harus pesuruh itu berkata benar, jangan takut pada orang dan jangan gentar akan bahayanya. Bermula pekerjaan itu fardu jua atas pesuruh Allah taala seperti fardu atas segala dosanya dan sunat mengatakan dengan lemah lembut dan yang manis seperti firman Allah taala kepada Nabi Musa dan Harun, *Faqûlâ lahu qaulan layyinân,*” artinya, hai Musa dan Harun, katakan olehmu akan perempuan itu dengan kata yang lemah lembut, maka hendaklah pesuruh itu orang bangsawan lagi bijaksana dan baik kelakuannya dan fasih lidahnya dan faham berkata-kata dan kurang lobanya karena pesuruh itu ganti lidah dan mata dan telinga raja, dan daripada utusan itu nyatalah budi bicara raja yang menyuruh dia dan daripada kiriman nyatalah ia hampir hemat raja dan seharusnya orang yang diambil pesuruh dipilih daripada antara orang yang berbudi supaya menjernihkan muka rajanya.

Adapun syarat orang yang jadi pesuruh itu maulah ada dengan empat syarat, maka dapat dijadikan pesuruh akan dia, pertama maulah benar akan segala perkataannya dan segala perbuatannya dan segala kelakuannya, kedua janganlah segala perkataannya itu dusta dan perbuatan dusta, ketiga maulah ada ia tempat amanat oleh orang yang menyuruh itu pada tempat yang disuruhnya dan jangan sekali dikhianatkannya yakni jangan ditukarinya dengan yang lain, keempat hendaklah ia menyampaikan barang yang disuruh rajanya pada tempat yang disuruh sampaikan padanya. Adapun pesuruh yang pergi itu jangan berkata dengan kehendak sendiri. Maka inilah yang terlebih memberi keruh muka rajanya.

Bermula setengah raja dahulu kala, apabila menyuruh utusan pada suatu negeri, maka disuruhnya orang lain dari belakang pesuruh itu supaya disuratkannya segala perkataan dan perbuatan pesuruh itu, apabila datang utusan itu, maka diperiksai katanya, jika tiada bersalahan katanya dan surat itu, maka diraklah padanya dan dipercayanya barang katanya.

Bermula setengah raja-raja, apabila hendak menyuruh dipilihnya seorang gelarnya raja duta dan seorang gelarnya uwan duta, karena raja duta itu menyampaikan maksud rajanya, jika barangkali bersalahan uwan duta itulah yang membetulkan padanya.

Bermula hikayat Sultan Iskandar menyuruh utusan membawa surat kepada Raja Dara, maka apabila kembali pesuruh itu membawa surat utusan dari pada Raja Dara, maka dibaca surat itu perkataannya menjadikan syak hati Sultan Iskandar kepada pesuruh itu. Maka kata raja, "Engkau dengarkah daripada perkataannya ini?" Maka sembah pesuruh itu, "Ya Syah Alam, patik dengar dengan telinga." Maka Sultan Iskandar tiada juga percaya akan kata pesuruh itu maka disuruhnya suratkan perkataan itu dan disuruhkannya orang lain pergi kepada Raja Dara itu. Setelah sampai surat itu kepada Raja Dara, maka dibaca oleh raja, apabila sampai pada suatu kata itu, maka diambilnya pisau dikeratnya perkataan dalam surat itu dan membalas surat Raja Iskandar itu demikian bunyinya, "Adapun pohon kerajaan dan kebesaran dan kebenaran budi bicara raja itu dengan kebenaran lidah kata pesuruh karena pesuruh itu lidah raja, maka sebab itu hamba kerat perkataan dalam surat itu karena bukan kata hamba dan tatkala hamba baca surat itu tiada hadir pesuruh itu, maka apabila bertemu hamba dengan pesuruh itu niscaya hamba kerat lidahnya."

Maka sampailah surat itu pada Sultan Iskandar, maka Sultan Iskandar pun memanggil pesuruh itu dan ditanyai akan dia, apa sebab engkau perbuat dengan perkataan sepatah membinasakan negeri, apa kehendakmu daripada perbuatan itu. Maka kata pesuruh itu, karena mereka itu taksir pekerjaan hambamu dan tiada memelihara hambahamu seperti kehendak hambamu. Maka kata Sultan Iskandar, "Hai Hamak, engkau sangka bahwa aku menyuruh engkau maka engkau bicarakan bicaramu sendiri dan hendak membinasakan kerajaanku." Maka disuruhnya keluarkan lidahnya daripada belakangnya disuruh berseru-seru orang berkeliling negeri, mengatakan, inilah hal orang khianat akan perkataan raja.

Bermula hikayat diceritakan dalam kitab "Tarikh" ada seorang Sultan Habayun namanya menyuruh utusan kepada Raja Khorasan, setelah datang utusan itu menyampaikan surat kepada Raja Khorasan, maka bertanya raja kepada utusan itu, "Betapa pekerjaan raja kamu dan kelakuannya pada memelihara segala rakyatnya?" Maka sembah utusan itu, "Bahwa raja patik memelihara segala rakyatnya terlalu amat jaganya, kepada jamannya tiada orang yang berbuat aniaya seorang jua pun daripada jaganya dan periksanya, maka sentosalah segala rakyatnya tiada yang kesakitan.

Maka bertanya pula Raja Khorasan, "Betapa hal raja kamu pada segala kaum keluarganya. Maka sembah utusan itu, "Bahwa segala

orang lain seperti keluarganya dan keluarganya seperti daging darahnya dan saudaranya seperti nyawa badannya sendiri, senantiasa kesukaan memenuhi barang kehendaknya." Maka kata raja, "Betapa hal segala hulubalang raja kamu pada tatkala berperang?" Maka sembah utusan itu, "Adapun kelakuannya tatkala dalam perang itu tiadalah digunakannya amat nyawanya." Maka kata raja, "Betapa raja kamu pada ketika kesukaan," Maka sembahnya, "Adapun raja patik apabila bersukaan tiada terhisab memberi kurnia akan segala menteri hulubalang, fakir dan miskin daripada arta yang indah-indah, istimewa pula pada tatkala datang pekerjaan kesukaran, terbukalah ia pintu perbendaharaan pada masa itu." Maka kata raja, "Betapa raja kamu berkata-kata di tengah majelis?" Maka sembah utusan itu, "Adapun raja patik, apabila berkata pada segala orang menghadap pada majelis itu, jikalau orang kurang bicaranya, niscaya jadi bertambah-tambahlah budi bicaranya dan jikalau orang kurang beraninya niscaya jadi bertambah-tambah beraninya." Maka Raja Khorasan pun suka mendengar kata utusan itu dan banyak dinugerahi padanya. Maka Raja Khorasan pun membalas surat pada Raja Hubayan itu, maka nyatalah budi bicara raja itu daripada utusan itu.

Demikianlah hendaknya utusan yang dapat disuruhkan kepada raja. Maka setengah raja-raja sendirinya pergi menyampaikan surat melihat negeri orang itu dan melihat kelakuan rajanya dan mengetahui bicaranya.

Adapun Sultan Rum, beberapa kali menjadikan dirinya utusan dan tiada diketahui orang utusan, Sultan Rum itu dirinya jua, maka tiadalah kami panjangkan hukum pesuruh itu.

13. Pasal yang Ketiga Belas pada menyatakan peri segala pegawai raja-raja.

Adapun segala syarat yang harus segala pegawai raja itu memelihara dia atas dua puluh dua syarat; Pertama hendaklah pegawai raja itu mengetahui rajanya itu hamba Allah taala yang tiada daya upaya maka dikaruniai Allah taala kerajaan dan kebesaran dan kemuliaan padanya, disuruhkan Allah menghukumkan atas segala hambanya yang di bawah hukumnya dengan hukum yang dibawa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa salam dan dapat diambil Allah taala kerajaan itu, diberikan kepada barang siapa yang dikehendaknya.

Kedua, hendaklah pegawai raja itu didahulukannya berbuat bakti akan Allah taala dan menuntut kerelaan Allah taala, kemudian berbuat

bakti akan rajanya dan menuntut kerelaan rajanya supaya bertambah-tambahlah kemuliaannya pada antara segala manusia seperti ada seorang raja menaruh hamba yang mukmin, maka dilihat raja daripada antara segala hambanya, itulah yang dapat diharapkan daripada betul hatinya dan patut bicaranya, maka raja berpesan padanya, bahwa jangan engkau jauh daripada tempat ini dan ingatkan baik-baik pagi dan petang jangan alpa, maka hambanya itu tiap-tiap pagi dan petang apabila sudah sembahyang membaca tasbih dan tahlil, maka datang menghadap raja dan barang di mana raja itu hadir adalah di sana hambanya itu, maka suatu hari tiada hambanya itu, maka raja pun murka akan dia, hatta maka hambanya pun datang menghadap raja maka raja pun murka katanya, "Mengapa maka engkau lambat datang dan tiada ingat akan pesanku." Maka hendaklah disuruhnya siksa akan dia supaya ingat akan dirinya, maka hambanya berdatang sembah, "Ya Syah Alam, daripada sebab petik ini kesukaran, maka datang demikian." Maka titah raja, "Apa kesukaranmu itu?" Maka sembahnya, "Ya Syah Alam, adapun kesukaran patik ini merajakan dua Tuhan, suatu Tuhan hakiki, kedua Tuhan Majusi, maka wajib atas patik mendahulukan pekerjaan Tuhan hakiki, kemudian mengerjakan Tuhan Majusi, apabila belum selesai daripada pekerjaan Tuhan yang hakiki yang amat keras siksanya maka betapa dapat mengerjakan pekerjaan Tuhan Majusi, inilah kesukaran patik."

Setelah raja mendengar perkataannya demikian itu maka raja pun menangis serta katanya, "Adapun pada hari ini merdekalah engkau barang ke mana sukamu pergilah dan kerjakanlah olehmu pekerjaan Tuhan yang amat siksanya itu, tetapi engkau tolong akan daku dengan doamu.

Ketiga, hendaklah segala pegawai raja itu suka hatinya daripada nugerahi rajanya sedikit atau banyak muliakan akan dia, maka jikalau ada kecelaan tiada harus dilahirkan, melainkan suatu jua dinyatakan seperti "Hikayat Sultan Mahmud Syah," terlalu kasih akan hamba Iyaz namanya daripada sebab baik budi bicaranya, maka pada suatu hari Sultan Mahmud itu diadap segala menteri hulubalangnyanya dan Iyaz pun ada menghadap Sultan, maka ada seorang bepersembahkan timun pada Sultan, maka diambil oleh Sultan sebiji timun itu lalu dibelahnya dan santap Sultan sedikit terlalu amat pahit, maka diberikan kepada Iyaz sekerat timun itu, maka Iyaz pun menyambut lalu dimakannya dengan sukanya serta katanya, "Subhana Allahu, dari selamanya belum pernah merasai timun yang demikian manisnya dan sedap rasanya." Maka titah

raja, "Hai Iyaz, bagi timun itu pada segala orang ini, supaya nyata kebenaran katamu pada orang itu." Maka Iyaz pun membagi timun itu pada segala orang yang mengadap itu. Setelah mereka itu merasai timun terlalu amat pahitnya, maka dimasamkannya mukanya segala mereka itu dan tiada dimakannya, maka kata mereka itu, bahwa Iyaz berbuat dusta di hadapan Sultan, mengatakan timun yang pahit dikatakannya manis. Maka kata Sultan, "Hai Iyaz benarlah kata segala mereka itu dan pada rasaku pun pahit juga timun itu, maka betapa engkau katakan manis." Maka sembah Iyaz, "Ya Syah Alam, kata patik ini pun benar jua." Maka titah Sultan, "Apa kebenaran katamu itu?" Maka sembah Iyaz, "Bertambah-tambah Daulat Syah Alam. Adapun selamanya Syah Alam memeliharaakan patik, beberapa dinugerahi akan patik daripada segala nikmat yang manis-manis, maka pada sekali ini jangankan seperti timun itu, jika seperti umpama hempedu sekali pun pahit dinugerahi Syah Alam kepada patik tiada harus patik mengatakan pahit melahirkan kecelaan memasamkan muka di hadapan Syah Alam, supaya bertambah-tambah nugerah Syah Alam akan patik daripada segala nikmat."

Keempat, hendaklah pegawai raja itu senantiasa menyempurnakan pekerjaan rajanya, tetapi pekerjaan akhirat didahulukan.

Kelima, hendaklah pegawai raja itu, jika melihat rajanya berbuat aniaya, maka harus dipeliharaakan rajanya dan diingatkannya dengan kata yang lemah lembut, inilah tanda hamba mengasihi tuannya. Jika tiada yang demikian ialah seteru pada rajanya, maka pada hari kiamat sertalah siksanya dalam neraka.

Keenam, hendaklah pegawai raja dan hamba raja itu, barang siapa orang yang belum diketahuinya, maka jangan dipuji di hadapan raja orang itu, barangkali dikehendaki raja orang itu jangan mendapat kemaluan.

Ketujuh, hendaklah pegawai raja itu, barang suatu kehendak raja yang ada padanya, maka harus dipersembhkannya dengan sukanya.

Kedelapan maka hendaklah hamba raja itu jikalau berkata dengan rajanya, maka dengan sungguh-sungguh hatinya dan ingat perkataan rajanya dan penglihatannya dan pendengarannya, jangan ke kiri dan ke kanan.

Kesembilan, hendaklah pegawai raja itu, apabila menghadap rajanya janganlah ia berbisik-bisik kepada orang, karena demikian itu pohon kejahatan dan banyak orang dimurkai raja karena perbuatan itu.

Kesepuluh, hendaklah pegawai raja itu apabila raja bertanya kepada

sesuatu perkataan, maka sahut jua jangan melebihi dia dan jangan mengurangkan dia dan jikalau rajanya bertanya kepada orang lain, maka perkataan itu jangan segera disahuti, jika belum lagi berkata-kata orang yang ditanyai itu, karena aib itu atas tiga orang: pertama yang bertanya, bahwa tiada mengenal orang bertanya pada bukan tempatnya; kedua, aib orang yang ditanya bahwa tiada tahu ia berkata; ketiga, aib sendirinya bahwa kurang budi dan tiada beradab.

Kesebelas, hendaklah pegawai raja itu, jikalau raja bertanya kepada orang banyak maka jangan segera menyahut, apabila tiada seorang jua menyahut kata itu, maka haruslah ia menyahut jika tahu.

Keduabelas, hendaklah pegawai raja itu jikalau mendengar sesuatu kabar rahasia daripada rajanya, jangan diceritakan rahasia itu pada orang lain.

Ketigabelas, hendaklah pegawai raja itu betul hatinya dan benar katanya dan baik budi pekertinya, jikalau raja percaya padanya jangan khianat, supaya bertambah-tambah kemuliaannya pada tiap-tiap hari.

Keempat belas, hendaklah pegawai raja itu jikalau mendengar orang berkata-kata kejahatan akan rajanya harus dilarangkannya, jikalau tiada mau menurut, maka disakiti tubuhnya atau artanya, supaya nyata setia dengan rajanya.

Kelimabelas, hendaklah pegawai raja itu jikalau raja kasih akan dia jangan ia takabur.

Keenambelas, hendaklah pegawai raja itu bertambah-tambah kebaktiannya daripada dahulu itu dan jangan dikabarkan kepada orang kebaktiannya itu, supaya jangan sia-sia segala perbuatannya itu.

Ketujuh belas, hendaklah pegawai raja itu, jikalau ada suatu kehendak orang kepada rajanya maka hendaklah pilih ketikanya menyampaikan sembah kepada rajanya memohon sesuatu kehendaknya.

Kedelapan belas, hendaklah pegawai raja itu jika dimuliakan rajanya, jangan merendahkan segala ulama dan menghinakan segala fakir miskin supaya jangan hilang kemuliaannya daripada murka Allah taala padanya.

Kesembilan belas, hendaklah pegawai raja itu jika murka rajanya sebab sesuatu perbuatan, maka jangan ditaruhnya di dalam hatinya dan jangan ia mengumpat-umpat rajanya, hendaklah sabar berbuat bakti jua akan rajanya, kemudian daripada murkanya diampuni jua dosanya itu.

-Kedua puluh, hendaklah pegawai raja itu, jika ia melihat rajanya murka akan seseorang dari salahnya, jangan memohonkan akan dosanya dan harus berkata-kata akan rajanya menyampaikan akan

kesukaran orang yang dimurkai itu supaya kasihan dan ampunkan akan orang itu.

Kedua puluh esa, hendaklah pegawai raja itu barang yang diperintahkan rajanya bersungguh-sungguh hati mengerjakannya, melainkan yang bersalahan dengan syariat maka tiada harus disungguhkan.

Kedua puluh dua, hendaklah pegawai raja itu, pada tiap-tiap tempat memuji rajanya dan tiap-tiap waktu minta doa kebajikan rajanya supaya bertambah-tambah insaf dan adilnya dan jikalau aniaya kesukaranlah segala hamba Allah.

14. *Pasal yang Keempat Belas peri memelihara anak-anak.*

Qāla 'n-nabiyyu sallā 'l-Lāhu 'alayhi wa sallama, "Al-ghulāmu ya'iqu 'anhu yauma 's-sābi'i wa yahluqu lahu 'r-ra'su fa'izā balagha sitta sinina uddiba fa'izā balagha sab'a sinina 'uzila 'anhu firasyahu fa'izā balagha 'asyara sinina duriba 'alā tarki 's-salāti fa'izā balagha sitta 'asyara sinina zuwwijahu summa ukhida bi-yadihi wa qāla qad 'alamtuka wa ankahtuka a'ūzu bi-'l-Lāhi min fitnatika fi 'd-dunyā min 'azābika fi 'l-ā khirati," Artinya, kata nabi sallallahu alaihi wa salam, apabila sampai umurnya anak itu tujuh hari, maka harus bagi ibu bapanya berbuat 'akikah dan menyukur rambut budak itu, dan apabila sampai umur enam tahun, maka diajarkan adab padanya dan apabila sampai umurnya itu tujuh tahun, maka harus dilainkan tempat tidurnya dan apabila sampai umurnya sepuluh tahun, disuruh sembahyang, apabila ditinggalkannya sembahyang harus dipalu akan dia, jika tiada uzurnya dan jika sampai umurnya enam belas tahun diberi istri atau suami padanya, maka hendaklah dipegang tangannya oleh bapanya seraya berkata, "Hai Anakku, sudahlah aku mengajar padamu Quran dan ilmu agama Islam dan adab dan kuperistrikan atau kupersuamikan, lepaslah aku daripada segala hakmu dan berlindung aku kepada Allah taala daripada bantahanmu di dalam dunia dan siksamu di dalam akhirat."

Kata ulama, bahwa anak itu suatu kiriman jua pada Allah taala daripada ibu bapanya, maka harus dipelihara dengan kebenaran. Bermula anak itulah menghidupkan namanya dan ganti nyawanya, maka tak dapat tiada dipelihara anak itu.

Adapun tersebut di dalam kitab *Adabul Awladu*, mengatakan yang anak itu suatu kiriman jua daripada Allah taala kepada ibu bapanya, maka akan barang siapa yang dikirim itu harus ia memelihara dia dengan kebenarannya dan wajib jangan khianatkan pada amanat itu seperti kata Bukhari Kot'ah, anak itu dikirimkan hak jua kepada ibu

bapanya dan dikirimkannya itu harus, maka seharusnya, hendaklah raja-raja memelihara anak dengan usaha dan mengingatkan dengan sangat, karena anak itu ganti nyawanya dan anak itu menghidupkan namanya, maka tak dapat tiada dipelihara seperti kata Bukhari di atas, segala raja-raja harus memelihara anaknya bersungguh-sungguh, anak dengan sungguh-sungguh meninggalkan peri mengingatkan bukan sungguh.

Adapun hak anak yang harus bapanya memelihara supaya lepas daripada haknya itu enam perkara, pertama, apabila sudah beranak, ibunya harus dibasui dengan air yang suci dan dipakaikan kain budak itu dan azan pada telinganya yang kanan dan qomat pada telinganya kiri; kedua, apabila lalu daripada tujuh hari menjamu orang dan menyukur rambutnya; ketiga, apabila sampai umurnya enam tahun, maka diajarnya adab dan sopan dinamai dengan nama yang baik; keempat, apabila sampai umurnya tujuh tahun, lainkan tempat tidurnya; kelima, apabila sampai umurnya tiga belas tahun disuruh sembahyang, jika meninggalkan sembahyang dipalu padanya; keenam, apabila sampai umurnya enam belas tahun diperistrikan atau dipersuamikan dia.

Bermula jika budak itu disusui orang, maka hendaklah dipilih orang yang menyusui budak itu orang yang tiada penyakitnya dan yang baik pekertinya dan benar perkataannya, karena budak itu mengikut pekerti yang menyusui dia. Maka apabila budak itu sudah mengerti kata, maka haruslah serahkan pada orang-orang beragama supaya diajarkan Quran dan ilmu segala rukunnya dan segala hukum syariat yang beroleh manfaat dunia akhirat dan janganlah hampirkan pada orang yang jahat pekertinya, terlebih harus memuji-muji di hadapan budak itu segala orang yang berilmu dan mencela yang jahil dan lagi harus hampirkan pada orang besar-besar supaya biasa menghadap raja dapat berkata-kata dan bicara pada segala orang.

15. Pasal yang Kelima Belas pada menyatakan peri hemat yang besar.

Kata Amirulmukminin Umar radi Allahu anhu, "Ingatkan dirimu supaya jangan kurang hemat perimu yang besar, karena kulihat orang yang kurang hemat melainkan dihinakan orang akan dia dan tiada kulihat orang yang besar hemat melainkan dimuliakan akan dia, maka barang siapa menjadikan dirinya mulia-mulia jua ia. Berkata Amirulmukminin Umar radi Allah 'anhu," Bahwa orang menjadikan dirinya mulia itu barang pekerjaan bukan layaknya, jangan dikerjakan-

nya dan barang perbuatan yang tiada diperkenankan pada budi bicara, jangan diperbuat dan barang perkataan yang tiada patut akan dia jangan dikatakannya dan tempat yang bukan layak tempatnya jangan ia duduk di sana, inilah memuliakan dirinya, maka yang menjadikan dirinya hina itu, maka mengerjakan segala lawannya yang tujuh perkara itu.

Adapun tersebut di dalam kitab *Sifatussalatin*, berkata, peri hemat itu akan sekalian manusia baik jua adanya, segala raja-raja terbaik jua perinya dan perhiasan segala raja-raja hemat itulah yang besar dan tanda kemuliaan dan kebesaran segala bangsawan hemat itulah, maka harus atas segala raja-raja barang perbuatan yang hendak diperbuat dan barang bicara yang hendak dibicarakan itu, dengan hemat jua dikira-kirakan, karena tak dapat tiada akan segala raja-raja mengerjakan segala pekerjaan itu dengan memuliakan hemat jua. Seperti hikayat diceritakan bahwa Sultan Iskandar yang sehari-hari duduk dengan dukacitanya, tiada keluar dari rumahnya, maka Janilus Hakim pun masuk mengadap, maka dilihatnya Sultan Iskandar duduk bercinta, maka ia bertanya, "Apa percintaan Syah Alam, maka tiada keluar dari rumah." Maka titah Sultan, "Percintaan hamba daripada sebab dunia ini tiada akan berapa pekerjaannya dan karena kerajaan ini yang tiada berapa adanya tak dapat tiada susah menyusahkan sekalian barang sebab daripada pekerjaan sia-sia." Bicara Syah Alam itu apa dunia dan apa pekerjaan dunia dapat menyusahkan dirinya, karenanya betapa kerajaan dunia ini suatu tanda jua daripada kerajaan akhirat, tiada berkesudahan itu mahabesar dan kerajaan akhirat itu boleh memindahkan daripada pekerjaan dunia dengan kebenaran itu, maka harus diusahakan pada pekerjaan, supaya dapat pekerjaan akhirat yang kekal yang tiada dapat mengira-ngirai kebesarannya itu. Maka sukaiah Sultan Iskandar mendengarkan daripada perkataan dan cerita yang baik.

Bermula yang mengatakan hemat yang besar inilah, bahwa Sultan Iskandar itu tiada membedakan dengan kerajaan sekalian alam ini dan katanya berapa kerajaan segala dunia yang aku berlelah-lelah karena dunia itu yang lima ratus tahun perjalanan pada penglihatan hati itu tiada jua berapa Adapun kehendak daripada hemat itulah yang daripada barang suatu yang ada dalam dunia ini daripada segala kebajikan dan kebenaran menuntut yang baik dan benarnya dan banyaknya itu dan menjauhkan diri daripada segala kehinaan dan kecelaan dan kekurangan dunia akhirat.

Bermula akan sekalian raja-raja tak dapat tiada daripada dua perkara: seperkara, sakhawat artinya murah dan kedua perkara hemat. Maka

barang siapa daripada raja-raja yang tiada dua perkara ini padanya tiada sempurna kerajaannya dan barang siapa yang diberi Allah taala dua perkara ini adalah padanya tanda kebajikan dunia akhirat.

Bermula jikalau seorang menteri melihat hal rajanya sesuatu peri dan sesuatu perbuatan yang bukan layak ia daripada hemat lemah, maka harus mengingatkan rajanya dan mengembalikan ia daripada peri hemat itu.

Bermula suatu cerita akan rajanya, bahwa ada seorang raja mengurniai akan seorang lima ratus dirham. Maka sembah menteri, "Diperhamba mendengar daripada cerita orang tua-tua, segala raja-raja itu tiada harus menyatakan kurang daripada sebab bilangannya."

Bermula pada suatu hari raja Harun ar Rasyid mengurniai pada seseorang lima ratus tahlil, maka menterinya bernama Yahya memberi isyarat dengan matanya melarangkan dia. Maka apabila sudah pulang orang itu, maka Sultan Harun Ar Rasyid bertanya kepada Yahya, "Apa kehendakmu daripada isyarat itu." Maka sembah Yahya, "Ya Amirulmukminin, bahwa raja-raja itu tiada harus menyatakan bilangan kurang daripada seribu mengurniai dia."

Bermula pada suatu hari Sultan Makmun Ar Rasyid mendengar daripada menteri Abbas namanya. Pada suatu hari ia berkata akan hambanya, "Pergilah engkau ke pekan yakni pasar membeli ikan dan rempah-rempah dengan setengah tahlil." Maka Raja Makmun Ar Rasyid pun murka padanya dan bertitah dengan marahnya, "Apabila engkau tahu yang diadakan setahlil itu setengahnya lagi tiada kebajikan padamu dan tiada harus menyatakan menteri namamu, maka dipecat akan dia."

Bermula diceritakan dalam kitab *Sifatul Muluk*, Raja Nisabur mengajar anaknya demikian katanya, "Hai Anakku, apabila engkau duduk di atas takhta kerajaan, maka hendaklah menugrahi akan seorang jangan pada tangannya sendiri dan jangan menyuruh membawa di hadapanmu nugerah itu dan jangan mengerjakan berniaga sendiri berjual beli dan tawar-menawar, karena perbuatan itu bukan layak raja-raja yang memegang hukum."

Bermula tersebut di dalam kitab *Sifatul Hukama*, mengatakan hemat itu banyak perkara dan bahwa seseorang daripada segala menteri dan manusia lain perkara hematnya.

Bermula hemat seorang akan arta jua dan hemat seorang akan sabar dan kina'ah jua dan hemat seorang akan berani jua dan hemat seorang

akan ilmu dan amal jua dan hemat bagai-bagailah hemat daripada seorang dalam dunia ini, semuanya berlain-lainan jua perinya dan terlayak daripada mereka itu akan segala raja-raja dan menteri, itulah yang layak hemat itu dan perhiasan kerajaan pun ia jua, seperti hikayat "Raja Horman Syah." Maka ada seorang menterinya menyuruhkan orangnya membawa surat pada rajanya; dalam surat itu mengatakan dalam negeri itu banyak dagang datang membawa permata dan yakut dan la'az dan emas dan lain daripada itu dan jauhar dan lukluk dan mutiara, maka patik belikan tiga ribu tahlil. Kemudian datang dari negeri lain maka hendak dibelinya enam ribu tahlil jadi lebihnya tiga ribu tahlil. "Jikalau berkenan pada Syah Alam patik jualkan segala permata itu, kemudian kelak patik belikan lagi." Maka Raja Horman Syah membalas surat menteri itu mengatakan, "Adapun yang tiga ribu tahlil itu serta lebihnya jadi enam ribu tahlil itu berapa adanya yang menyatakan di hadapan kami pada tengah majelis, jikalau kami kerjakan berniaga, siapa ganti kami mengerjakan takhta kerajaan kami dan jikalau kami mengerjakan berjual dan membeli, maka segala dagang dalam negeri kami, betapa dapat mencari rezekinya, maka tiadakah engkau membinasakan nama kami dan engkaulah seteru segala dagang dalam negeri kami, karena bicara memberi kesukaran atas mereka itu, bagi pekertimu itu bukan layak akan menteri. Maka diturunkannya akan dia daripada martabatnya.

Dan lagi hikayat, ada seorang menteri Raja Harun Ar Rasyid namanya Yahya ibn Halid al Bermaki, maka pada suatu hari pulang daripada mengadap raja, maka pada antara jalan, datang seorang di hadapan menteri itu, katanya, "Ya Yahya, aku sangat kesukaran, maka datang padamu berkehendak daripada nugerahmu." Maka orang yang meminta itu pun disuruhnya duduk pada suatu tempat hampir pintunya, maka dipanggilnya juru tulisnya, dipesaninya pada tiap-tiap hari berikan pada orang dan barang makanan pada rumahnya berikan akan dia. Maka diberi oleh juru tulis Yahya orang itu seribu dirham maka diambilnya orang itu antara sebulan lamanya, maka orang itu duduk pula pada pintu Yahya itu tiap-tiap hari, maka diberikannya padanya seribu dinar kepada sehari maka jumlahnya yang sebulan itu tiga puluh ribu dinar sampai kepadanya, maka lalu pulang ke rumahnya. Maka juru tulis itu pun memberi tahu kepada Menteri Yahya, mengatakan orang itu sudah pergi. Maka kata Yahya, "Demi Allah, jikalau tiada ia pergi selama-lamanya ia duduk jua pada pintuku itu, melainkan sampaikan

jua kehendaknya.”

Bermula hikayat ada seorang raja di dalam negeri Mesir Abdul Azis namanya. Pada suatu hari raja Mesir keluar dari dalam kotanya bermain-main diiringkan segala menteri hulubalangnya, maka ada seorang kehilangan anaknya Abdul Azis juga namanya, maka bapanya berseru-seru memanggil anaknya dengan nyaring suaranya, ”Ya Abdul Azis, ya Abdul Azis.” Apabila didengar raja namanya dipanggil orang itu, diberi lima ratus dirham. Maka kata menterinya, ”Bukannya ia amirulmukminin, orang itu memanggil anaknya sendiri, bukan meminta kepada Syah Alam.” Maka titah raja, ”Karena ia menyebut nama kami, maka harus kami jadikan nama kami supaya jangan jadi kesukaran yang senama dengan nama kami.”

Bermula hikayat dalam kitab *Tarikh*, bahwa dahulu kala ada seorang Raja Ajam Hasyru namanya, amat besar kerajaannya dan tinggi hematnya dan baik perinya dan pekertinya pada antara segala raja-raja Ajam, lagi amat budiman dan bijaksana raja itu serta murah tangannya, maka istri raja itu namanya Komariah Husyrin, terlalu amat elok parasnya gilang-gemilang cahayanya, Tiada timbangannya pada jaman itu dan segala kebajikan ada padanya dan Hasyru itu berahi akan istrinya dan cerita birahi dan birahikan itu masyhurlah daripada segala alam ini, dijadikan satu kitab namanya *Hasyru Syabirin*, menyatakan daripada segala peri kelakuan berahi itu akan mengasihi yang diberahikan. Maka raja pun terlalu amat kasih, tiada diberinya cedera hatinya seperti menating minyak yang penuh rasa hati raja itu. Maka pada suatu hari, raja duduk di atas mahligai suami istri, maka ada seorang pengail yakni pemancang berjalan membawa ikan lalu hampir pada mahligai itu. Maka kata istrinya, ”Baik kita panggil pengail itu, akan apa dibawanya.” Maka daripada raja kasih akan istrinya maka diikutnya kata istrinya itu lalu disuruhnya panggil pengail itu. Maka pengail itu pun datang serta disembahkannya ikannya itu pada raja, maka dinugerahi raja akan pengail itu seratus dirham. Maka pengail itu pun menyembah pulang. Maka kata istrinya, ”Salah perbuatan kakanda itu.” Maka kata raja, ”Apa salahnya perbuatan itu?” Maka kata istrinya, ”Jika kemudian kelak kakanda menugerahi pada seseorang pegawai, bukankah dikatakannya disamakan patik dengan pengail, jika dikurniai seratus dirham, maka syak hati menteri itu. Maka kata raja, ”Benar katamu itu, betapa perinya karena sudah terlanjur kataku, karena aib orang yang tiada memegang katanya. Maka pada raja-raja

terlebih besar lagi aibnya bersalahan dengan katanya, tiada menyampaikan janjinya. Maka kata istrinya, "Kakanda panggil juga tiada mengapa adalah tipunya kepada hamba, tiada dapat kakanda katakan bersalahan dengan kata kakanda. Maka kata raja, "Apa tipu itu?" Maka kata istrinya, "Jika hendak tanya akan pengail itu ikan yang diberikan itu jantan atau betina, jika dikatakannya jantan, betina mau, jika dikatakannya betina, jantan mau jua, maka kepada fikir hamba sukar jua mengatakannya, maka kakanda pun lepaslah daripada perkaatan akan orang itu."

Maka daripada sangat raja kasih akan istrinya itu, maka diturutnya jua. Maka disuruhnya panggil kembali pengail itu, setelah datang lalu menyembah, maka raja tanya akan pengail itu, "Ikan itu jantankah atau betina?" Maka sembah pengail itu amat budiman, "Ya Syah Alam, ada pun ikan itu bukan jantan dan bukan betina, ikan itu ikan khanasi jua." Maka raja pun tertawa-tawa mendengarkan sembah pengail itu lalu dikurniai lagi dua ratus dirham, maka diambalnya dengan sukanya, maka dibungkusnya dirham yang tiga ratus itu dalam sapatuan lalu menyembah berjalan pulang. Apabila sampai pula pada pertengahan jalan, maka jatuh satu dirham, yang jatuh itu setelah didapatnya maka ditaruhnya pula lalu berjalan. Maka raja akan istrinya melihat kelakuan pengail itu, maka kata istrinya, "Kakanda lihatlah kehinaan budi bicara pengail itu, karena suatu dirham berlelah-lelah mencari dia, yang telah ada tiga ratus dirham itu tiada dipadakannya, kakanda panggil padanya katakan ia supaya malu."

Maka menurut jua kata istrinya daripada kasihnya, disuruhnya panggil pengail itu dikatai akan dia, "Hai Pengail hina jua adamu tiada berbudi dan bicaramu pun kurang jua, tiga ratus dirham sudah ada padamu, maka suatu dirham jatuh engkau cari-cari dengan keberatan berlelah-lelah sebelum dapat belum jua engkau berjalan." Maka sembah pengail itu, "Daulat Syah Alam, serta dilanjutkannya kiranya usia duli yang mahamulia. Adapun maka sangat patik berlelah mencari yang suatu dirham itu bukannya daripada kemuliaan dirham itu kemuliaan dua nama dan kebesarannya yang tersurat pada dirham itu. Sebelah tersurat nama Allah subhanahu wa taala dan sebelah tersurat nama Syah Alam. Maka jika tiada patik cari dirham yang jatuh ke tanah pada tengah jalan itu, niscaya segala orang berjalan menaruh kaki atas dua nama itu, durhakah patik kepada Allah taala dan kepada duli yang mahamulia dan segala orang yang berjalan pun durhakah jua. Inilah jalan takut patik, maka bersungguh-sungguh patik mencari suatu dirham itu."

Maka raja pun terlalu amat sukacita menegar katanya demikian itu maka dikurniai lagi tiga ratus dirham jadi enam ratus dirham, maka lalu diambilnya dibawanya pulang ke rumahnya.

Maka raja Hasyru pun menyuruh suratkan dengan air emas disuruhnya lekatkan pada pintu negerinya perkataannya, "Barang siapa menurut kata perempuan tak dapat tidak rugilah satu dirham atau dua dirham atau banyak."

16. Pasal yang Keenam Belas pada menyatakan orang yang berakal dan berbudi.

Adapun tatkala sudah jadi akal, maka berfirman Allah taala, "Hai budi, tiada kujadikan suatu jua pun yang terlebih besar daripadamu dan terbaik termulia sepertimu dan pahala dan siksanya segala manusia daripadamu jua dan segala kebajikan dan kejahatan dengan adamu. Bermula kunyatakan kebesaran peri ini bahwa adalah akan budi itu adalah daripada segala *amar* dan *nahi* yang menyuruhkan berbuat baik dan menegahkan berbuat jahat, maka yang disuruhkan dan ditegahkan itu daripada sebab budi jua, inilah berbantah bagi segala manusia dan tanda yang untung dan bahagia perbeadaan pada antara segala manusia dan tanda yang untung dan bahagia perbeadaan pada antara segala manusia dan mana yang budi itulah ia rubai budi itulah yang mengatakan istana di sana bahwa ia budiman insan yang tiada berbudi itu ia rupanya insan artinya hewan. Kata setengah ulama, bedanya segala orang yang tiada berbudi dan yang berbudi itu tujuh perkara, pertama, jika orang berbuat baik jua akan dia dan menyukakan hatinya dan mengampuni dosanya; kedua, menyamakan dirinya daripada segala orang yang kurang daripadanya; ketiga, pekerjaan kebajikan disegerakannya; keempat, menjauhi segala pekerjaan yang keji dan orang yang jahat; kelima, jika berkata-kata dengan tahunya dan dengan tentunya dan tempatnya dan ketikanya; keenam, jika datang kesukaran bergantung ia pada Allah taala dan ketahui bahwa Tuhan itu dapat dimudahkannya segala kesukaran; ketujuh, senantiasa menyatakan nama Allah taala dan minta ampun akan dosanya dan ingat akan maut dan kubur dan hisab.

Adapun tanda orang yang kurang budinya, itu pun tujuh perkara, pertama, menganiaya atas segala orang yang di bawah hukumnya; kedua, melebihkan dirinya daripada barang yang kurang daripadanya dan membesarkan dirinya pada orang yang mulia-mulia daripadanya; ketiga, jika melihat orang yang salah tiada dilarangkannya; keempat, mengasihi

perbuatan yang salah dan segala orang jahat; kelima, jika berkata-kata dengan orang tiada dengan adab; keenam, apabila datang kesukaran tiada sabar akan dia dan dibinasakan dirinya; ketujuh, tiada takut hari kiamat dan azab Allah taala.

Kata hakim adapun manusia yang berbudi itu sekaliannya orang beroleh manfaat daripadanya dan diperkenankan orang segala pekerjaannya dan sekalian orang pun percaya akan katanya, maka segala orang yang berilmu, maka tiada budinya, sia-sialah pengetahuannya tiada berguna.

Bermula tidurnya orang yang berilmu dan berbudi itu terlebih baik daripada sembahyangnya orang yang bebal dan jika ia tiada puasa termulia jua daripada orang yang bebal memegang puasa itu tiada jua sama pangkatnya pada orang yang berilmu dan tiada berbudi tiada puasa maka terlebih afdol segala raja-raja yang memelihara budi karena ia suatu isyarat jua akan kerajaan.

Adapun kerajaan yang tiada dengan budi itu sia-sialah tiada sempurna hukumnya, sebab ilmu dan budi itu dapat menghukumkan dengan benar pada antara segala manusia dan barang katanya dan kabarnya orang yang berbudi itu memberi kebajikan jua.

Adapun tersebut di dalam kitab *Sifatul Akli*, bahwa di dalam ilmu ini tiada terlebih tolan dan teman kepada seseorang manusia itu lain daripada kawan dengan budi dan peri itulah yang mengatakan Ni'mal Rafiku, artinya sebaik-baik tolan, karena jikalau kamu sakit ialah mengobati dan jika kamu jatuh ialah yang mengangkat kamu dan jika kamu kasihan ialah yang mengasihi kamu, tiadalah tolan, terlebih baik daripada budi itu dan tanda kebajikan dunia akhirat pun budi itulah akan segala manusia. Bahwa diceritakan, Sultan Iskandar senantiasa memberi hormat akan gurunya, terlebih daripada bapanya, maka pada suatu hari Hakim Aristoteles bertanya kepadanya, "Apa sebabnya, maka Sultan Iskandar memberi hormat akan guru terlebih daripada bapa." Jawab Sultan, "Adapun bapa kami sebab kehidupan memberi kesenangan dan kekayaan negeri yang fana, adapun guru kami sebab kehidupan akhirat memberi kesenangan dan kekayaan negeri akhirat yang kekal, maka harus dilebihkan daripada fana kepada yang baka, daripada yang fana dan lagi guru kami itu alim kami jadi hakim maka kebenaran hakim itu sebab alim maka harus segala hakim itu memberi hormat akan alim terlebih daripada segala manusia supaya berlaku hukumnya dengan kebenarannya, karena hakim tiada dengan alim itu sia-sia adanya, karena menghukumkan tiada dengan ilmu itu sia-sialah

adanya dan hakim atau alim itu beroleh pusaka daripada nabi sallallahu alaihi wa salam seperti sabdanya, "*Al Ulama'u waratha '-anbiya'u,*" artinya yang ulama itu waris segala anbiya.

17. *Pasal yang Ketujuh Belas pada menyatakan peri segala syarat kerajaan tak dapat tidak bagi segala raja-raja hendaklah memelihara segala syarat itu.*

Adapun tersebut di dalam kitab *Sifatul Muluki* menyatakan, di dalam takhta kerajaan itu sepuluh syarat yang harus segala raja memelihara dia, pertama, hendaklah segala raja-raja itu dalam segala hukum membilang dirinya berhukum dengan raja lain, disamakan dirinya dengan segala rakyat yang mengadap, barang hukum yang tiada diperkenankan atas dirinya, tiada harus dihukumkan atas segala rakyat ialah raja yang adil namanya.

Kedua, hendaklah raja itu senantiasa terbuka pintunya supaya segala hamba Allah yang datang kesukarannya mendapatkan pintu raja itu terbuka, dapatlah mengadukan halnya pada raja dengan segeranya. Bermula raja yang menantikan segala hamba Allah mengadukan halnya akan dihukumkan dengan kebenarannya, maka terlebih pahalanya daripada sembahyang sunat dan hendaklah raja itu jangan berbuat kebaktian lain daripada lima waktu karena segala pekerjaan hamba Allah amat besar pahalanya.

Ketiga, hendaklah bagi raja itu barang perbuatannya hendaklah mengikut segala raja-raja yang beriman dan adil.

Keempat, hendaklah raja itu tatkala menghukumkan segala rakyat berkata-kata dengan perkataan yang lemah lembut supaya jangan takut orang mengadukan halnya dan hendaklah dengarkan dan fikirkan dan diperiksai dan dibicarakan.

Bermula hikayat Sultan Makmun Ar Rasyid ada dua orang berdosa besar, maka disuruh oleh Sultan Makmun Ar Rasyid bunuh. Maka kata orang itu, "*Ya Amirulmukminin, dengarkan dahulu firman Allah taala, wa la taziru wizratan wizra ukhra,*" artinya, dan tiada menanggung dosa seseorang kepada orang lain maka apabila didengar oleh sultan orang itu. Maka kata sultan, "*Lepaskan ia.*"

Kelima, hendaklah raja itu takut akan murka Allah dan jangan dilalui daripada hukum Allah taala dan syariat pesuruhnya itu.

Keenam, hendaklah raja itu diusahakannya pekerjaan yang baik dalam takhta kerajaannya dan bicaranya supaya beroleh pahala daripada Allah taala ganda-berganda. Bermula tersebut di dalam kitab

Fadā'ilu 's-Salātin pada tiap-tiap hari segala malaikat menimbang pahala segala raja-raja yang adil dengan kebaktian segala manusia yang di dalam hukumnya, maka segala raja-raja yang lalim demikian jua pada dosanya.

Ketujuh, hendaklah raja itu sangat kasih akan segala orang yang alim dan segala musyaikh dan duduk sertanya dan mendengar katanya dan bertanya kepadanya dan menyukakan hatinya dan pekerti inilah kesempurnaan raja-raja.

Bermula hikayat, jaman Sultan Ismail Samani, di negeri Khorasan. Pada suatu hari datang seorang pendeta padanya, maka ia memberi hormat akan alim itu dan tatkala pendeta itu kembali, maka sultan berjalan tujuh tapak dari belakang pendeta itu. Maka pada suatu malam raja itu bermimpi akan hadirat nabi sallallahu alaihi wa salam, sabdanya, "Hai Ismail, engkau muliakan orang alim itu, engkau minta kepada Allah taala, engkau raja turun-temurun sampai kepada anak cucu cicitmu, mereka itu dipelihara Allah taala dan dikekalkan Allah taala dengan berkat ilmunya itu." Bermula diceritakan orang telah beberapa jaman Kerajaan Khorasan dalam hukum cucu Sultan Ismail itu.

Bermula diceritakan orang bahwa Sultan Abdulah Tahar Syah, apabila ia boleh Kerajaan negeri Khorasan, maka sekalian orang pun datang mendapatkan dia, kemudian antara beberapa hari lamanya, maka Sultan bertanya, "Adakah orang yang bernama dalam negeri ini yang tiada datang mendapatkan aku?" Maka sahutnya, "Dua orang, seorang namanya Ahmad Arab dan seorang Muhammad Muslim namanya, maka dua orang inilah tiada pernah pergi kepada raja-raja dan menteri." Maka titah Sultan, "Jika orang dua itu tiada datang mendapatkan kami, bahwa kamilah pergi mendapatkan dia."

Maka pergi sultan ke rumah Syekh Ahmad Arab. Apabila Sultan sampai ke rumahnya, lalu memberi salam kepadanya. Maka Syekh Ahmad pun bangun berdiri menyahut salam raja, maka sultan pun berdiri di hadapannya. Setelah Syekh Ahmad melihat muka raja maka katanya, "Hai Sultan, hamba memandang rupa Tuan hamba baik, sekarang hamba lihat benarlah baik rupa Tuan hamba, maka hendaklah nama dan rupa itu yang baik jangan dijadikan kayu api neraka." Setelah demikian katanya lalu ia menghadap kiblat sembahyang, maka sultan pun menangis, keluar dari rumah itu, lalu pergi ke rumahnya Syekh Muhammad Muslim. Setelah Syekh Muhammad Muslim mendengarkan Sultan datang mendapatkan dia itu, maka ia menutup pintu rumahnya dan

katanya, "Nyatalah tiada harus aku melihat dia dan berkata-kata seritanya."

Maka Sultan pun kembalilah ia dengan tangisnya serta katanya pada hari Jumat tatkala syekh itu pergi ke mesjid, aku mendapatkan dia. Setelah datang hari Jumat, maka sultan pun pergi mengendarai kudanya mendapatkan dengan laskarnya menanti syekh itu datang. Setelah syekh itu datang, maka sultan pun turun dari atas kudanya, mendapatkan syekh itu. Maka syekh pun berkata, "Siapa engkau ada di hadapanku, apa pekerjaanmu sertaku?" Maka kata Sultan, "Hambalah Abdullah Tahar, datang mendapatkan Syekh." Maka syekh itu pun memalingkan mukanya daripada sultan seraya katanya, apa kerjamu sertaku dan apa kerjaku sertamu." Maka sultan pun menangis mengadap pada antara jalan di bawah kaki syekh seraya katanya, "Hai Tuhanku, tiada melihat pada muka hambamu yang jahat itu dan Asa dan berseteru dengan aku, maka hamba iri jahat meminta padamu ampun segala kejahatanku dengan hormat kebajikan hambamu itu." Serta sultan itu berkata demikian, maka datanglah suara daripada gaib mengatakan, daripada kejahatanmu itu diampuni Allah taala dengan hormat kebajikan syekh itu.

Bermula harus segala pendeta mengajari raja, senantiasa pergi mendapatkan raja dan mengingatkan raja, dan harus bagi raja membedakan pendeta karena ilmunya itu terlebih tinggi kemuliaannya daripada segala pekerjaannya. Maka setelah pendeta kemuliaannya dan ketinggiannya karena ilmunya ditaruhnya di bawah nafsunya, tiada mengatakan ia kebenaran ilmunya, melainkan mengikut kehendak hawa nafsunya dan perkataan yang diperkenankan raja yang bersalahan dengan hukum syariat dan ditegakkan raja pada segala perbuatan yang bid'ah dan ditukarnya akhiratnya dengan dunianya, maka segala raja-raja yang kurang budinya dan bicara yang celaka diikutnya barang katanya dan dibenarkannya dan disungguhkannya, maka bahwasanya sertalah keduanya ke dalam neraka jahanam.

Bermula segala raja-raja yang berbudi dan berdaulat, dibedakannya antara segala pendeta yang benar pekertinya, supaya diikuti katanya.

Kedelapan, hendaklah bagi segala manusia dan raja-raja itu jangan takabur melihat kebesarannya dan kemuliaannya dan jangan mudah melihat manusia, karena pekerti itu jahat dan harus mengikut peri Nabi Musa alaihi 's salam serta dengan adab tawado' dan mengasihi segala hamba Allah supaya segala manusia mengasihi dia dan menolong doanya.

Kesembilan, hendaklah segala raja itu jikalau melihat peri perbuatan orang benar jua, memeliharakan segala rakyatnya dengan kebajikan, maka harus raja itu membesarkan dia dan muliakan supaya orang lain mengikut perbuatan itu dan jikalau melihat perbuatan orang yang salah dan aniaya atas segala rakyat, maka harus disakiti orang itu, supaya orang lain jangan mengikut perbuatan orang itu dan jikalau didiamkan oleh raja, tiada disiasatkan dia, maka aniaya raja jua. Maka pada hari kiamat disiksa raja itu terlebih dari orang yang teraniaya itu.

Kesepuluh, hendaklah bagi raja itu dengan bijaksana ingat dan kira-kira membicarakan dalam hukum, maka jangan alpa jikalau orang datang mengadukan halnya harus dilihat pada rupanya dan kelakuannya dan perkataannya, kemudian maka dibicarakannya.

18. *Pasal Yang Kedelapan Belas pada menyatakan ilmu kiyafat.*

Bermula kata hukama, bahwa mengenal segala manusia dengan empat perkara, pertama dengan ilmu nubuat, kedua dengan ilmu wilayah, ketiga dengan ilmu hikmat, keempat dengan ilmu kiyafat dan ilmu firasat.

Adapun pengenal dengan ilmu nubuat, pada nabi, diketahuinya peri seseorang nabi itu, perihal seseorang itu dengan wahyu dan ilham daripada hak subhanahu wa taala, artinya menunjukkan Allah taala dengan hikmatnya pada seseorang nabi itu perihal seseorang manusia dengan sesuatu isyarat dan tanda dan kata alamat. Maka daripada seseorang itu ilmu maklumlah pada nabi, karena tiap-tiap orang manusia itu dengan segala perinya yang ada pada dirinya seperti segala nabi yang dahulu-dahulu daripada nabi kita, mengenal ia akan nabi kita dan tahu ia akan kemuliaan dan kebesaran nabi kita dan rindu ia akan pangkat umat nabi kita, seperti sabda nabi kita memberi kabar daripada setengah nabi alaihi ssalam, "*Laqad tumnā isnā 'asyara anbiyā'a in-nahum kānū min ummati Mūsa 'bni Imrāna wa 'Isa 'bni Maryām,*" artinya dua belas nabi menghendaki adanya daripada segala umatku dan rindukan umatku oleh mereka itu seorang Musa anak Imran dan Isa anak Maryam. Seperti nabi yang dahulu-dahulu bahwa mengenal akan Nabi Muhammad dan tahu akan kebesaran dan kemuliaan Nabi kita seperti firman Allah taala, "*Wa iz-qāla 'Isa 'bni Maryāma yā bani isrā'ila inni rasūlu 'l-Lāhi ilaikum musaddiqan limā bayna yadayya mina 't-taurāti wa mubasyysiran bi-rasūli min ba'di 'smuhū Ahmad,*" artinya, apabila berkata Isa anak Maryam pada segala umatnya, "Hai Bani Israil, aku disuruh Allah memberi kabar kepada kamu yang benar bagi

barang yang tersebut di dalam Taurat, ada seorang nabi, kemudian daripada aku, ialah sesudah-sudahan nabi namanya Ahmad.”

Adapun pengenal dengan ilmu walait itu yaitu pada segala wali, diketahuinya segala manusia daripada suci hati segala wali itu dan penglihat batin mereka itu dan adalah hati segala wali itu seperti cermin yang amat bening cahayanya, barang yang terbunyi nyata padanya, seperti hikayat Sulaiman Al Farasi daripada kaum Nabi Musa, terlalu mashur dengan ilmu dan amal dan kasyaf, bahwa dikenalnya akan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa salam, dahulu daripada nyatanya dan senantiasa ia minta doa akan Allah taala, ”Ya Tuhanku, niat hamba-Mu hendak bertemu dengan pesuruh-Mu nabi akhirul zaman, Engkau sampaikan kehendak-Mu berkat sufaat kemuliaan pesuruh-Mu itu.” Maka diperkenankan Allah taala doanya, maka lahir Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa salam. Maka Sulaiman Farosi pun datang mendapatkan nabi dan masuk agama nabi dan jadi sahabat nabi dan nabi pun kasih padanya.

Adapun pengenal dengan ilmu hikmat itu seperti pengetahuan segala falak dan dua belas buruj dan bintang dua belas dan bintang tujuh dan segala bintang thawab itu namanya dan daripada ketika orang diperanakkan ibunya, maka segala hakim itu mengenal manusia dengan segala pengetahuan itulah.

Adapun pengenal dengan ilmu kiyafat dan firasat itu diketahuinya manusia itu tanda pada tubuhnya daripada alamatnya segala tanda manusia itu, adalah tanda kebajikan atau kejahatan, maka orang yang mengetahui itu nyatalah padanya baik dan jahat, maka dapat mengampirkan dirinya kepada orang yang ada tanda kebajikan dan menjauhkan dirinya pada orang yang ada tanda kejahatan padanya, seperti hikayat Imam Syafei, tatkala ia berjalan dari Baitulmukadas, pergi ke negeri Mesir pada antara jalan ada suatu dusun namanya Romlah dan ada seorang dalam dusun itu dibawanya Imam Syafei dan diperjamunya berbagai-bagai nikmat dan sangat khidmatnya akan Imam. Maka dilihat segala sahabat akan Imam Syafei itu terlalu amat dukacitanya, seorang pun tiada mengetahui apa sebabnya, maka orang yang empunya rumah itu bertambah-tambah jua hormatnya dan khidmatnya, maka Imam Syafei pun terlalu amat percintaannya. Setelah Imam Syafei hendak berjalan keluar daripada rumahnya naik ke atas kuda, maka orang yang empunya rumah pun datang lalu memberikan surat, maka lalu dibaca oleh Imam Syafei surat itu, maka Imam pun terlalu amat sukacita dan percintaannya pun hilang, maka diberi oleh imam tiga puluh dinar lalu

berjalan dengan kesukaannya. Telah sampai pertengahan jalan maka bertanya sahabat Imam Syafei, katanya, "Hai Kekasih hamba, apa sebab Tuan hamba sangat dukacita dan sebab datang surat itu maka Tuan hamba sangat sukacita dan apa bunyi surat itu?" Maka berkata Imam Syafei, "Adapun tatkala orang itu membawa kita ke rumahnya dan diperjamunya, maka kulihat mukanya di dalam ilmu firasatku tiada ada tandanya kebajikan padanya, maka kulihat terlebih jamuannya dan khidmatnya padaku, maka pada sangkaku salah pada ilmuku dan firasatku ini, maka aku sangat dukacita, maka tatkala orang itu membawa surat mengatakan, selama Imam di dalam rumahku, maka belanjaku karena berjamu itu lima belas dinar, maka hendaklah imam memberi padaku tiga puluh dinar itu, maka aku sukacita, sebab pengetahuanku tiada salah dalam ilmu firasat itu.

Bermula hikayat, pada suatu hari Nabi Allah Sulaiman alaihi 's-salam duduk di atas takhta kerajaan. Maka datang dua orang perempuan itu masing-masing mengatakan anaknya, diperebutkannya budak itu, maka keduanya tiada nyata dakwanya. Maka Nabi Sulaiman pun menyuruh membunuh kanak-kanak itu disuruhnya belah dua, disuruhnya berikan sebelah seorang kepada perempuan kedua itu, maka apabila mendengar titah Nabi Allah Sulaiman pada orang yang disuruh itu mencabut pedang, maka perempuan yang kedua itu seorang menangis terlalu amat seraya katanya, "Ya Nabi Allah jangan dibunuh kanak-kanak itu berikanlah pada perempuan itu, tiadalah hamba berdakwa lagi." Dan perempuan yang seorang itu tiada percintaanya dan tiada menangis akan kematian kanak-kanak itu. Maka Nabi Allah Sulaiman pun memberikan kanak-kanak itu kepada perempuan yang menangis itu.

19. *Pasal yang Kesembilan Belas pada menyatakan peri ilmu firasat.*

Maka kata segala hakim, adapun kepala yang besar itu tanda hemat besar dan kepala yang kecil itu tanda kurang budi bicara dan yang sedang itu tanda berilmu. Adapun rambut yang kejur itu tanda orang berani dan rambut yang ikal itu tanda penakut dan kurang budi dan kurang untung, dan rambut yang sedang itu tanda peri terpuji dan rambut yang lebat pada kepala itu tanda kurang budi dan rambut yang lebat pada belikat itu tanda banyak syahwat dan rambut yang lebat pada bahu dan pada leher dan telinga itu tanda berani dan rambut yang lebat pada dadanya dan perutnya itu tanda kurang budi dan rambut yang hitam itu tanda berbudi dan menyampaikan janji dan rambut yang kuning itu tan-

da kurang budi dan pemaarah dan rambut antara merah dan hitam itu tanda kepujian.

Adapun dahi yang sempit itu tanda kurang budi bicaranya dan dahi yang besar itu tanda pemalas dan dahi yang sedang lagi berkerut-kerut itu tanda terpuji dan dahi yang kerut antara dua kening itu tanda banyak percintaan dan dahi yang kerut melintang itu tanda berbudi dan dahi yang banyak kerut-kerut itu tanda keji.

Adapun telinga yang besar itu tanda kuasa dan berbudi dan ingat dan segera gusar tetapi segera hilang pula marahnya dan lubang telinga kecil itu tanda kurang kebenarannya, banyak kesalahan. Adapun bulu kening yang lebat itu tanda percintaan dan bulu kening yang panjang itu tanda membesarkan diri dan bulu kening yang bertemu itu tanda fitnah dan bantahan dan pohon kening yang tinggi itu tanda kurang budi dan membesarkan diri dan kening yang kecil itu tanda kesukaan dan kening yang sedang itu tanda kesempurnaan dan beragama.

Adapun mata yang besar itu tanda pemalas dan mata yang kecil itu tanda serakah dan mata yang sedang itu tanda menyampaikan janji dan menyukakan hati, maka yang terkelip-kelip itu tanda dengki dan bencana dan mata yang tinggi tanda penipu dan mata yang terkelip-kelip itu tanda kurang budi bicara lagi dengki dan mata yang jarang berkelip itu tanda kesempurnaan budi bicara dan mata yang hitam itu tanda kebajikan banyak kira-kira dan mata yang biru itu tanda kurang malu.

Bermula dalam ilmu firasat mengatakan yang terlebih jahat daripada segala warna mata itu yaitu mata yang biru, jikalau sangat birunya mata itu hampir putih warnanya tanda kecelaan dan mata yang merah itu tanda berani dan mata yang sangat merah itu tanda kejahatan jua, tetapi berani dan mata yang sedang itu tiada besar dan tiada kecil dan tiada merah dan tiada hitam dan tiada biru, itulah yang terlebih baik daripada segala warna mata, tanda ia berbudi dan bermalu dan beragama dan segala pekerti yang baik padanya dan mata memandang seperti budak-budak melihat dan mukanya seperti tertawa suka itu tanda umur panjang dan mata yang kecil terkencat-kecat itu lagi biru itu tanda tiada malu dan dengki dan fitnah dan segala kejahatan dan jika mata orang warna putih hampir kepada kuning tanda fitnah dan mata yang merah seperti api dan terkelip-kelip ke atas seperti mata lembu tanda kurang budi dan banyak mengerjakan zinah dan banyak alpa dan mata seperti lembu itu tanda hamak dan jikalau matanya kecil tinggi kelipnya mata itu tanda bebal dan mengasihi syahwat dan jikalau mata kecil terkelip-kelip, bulu matanya terkerut-kerut tanda munafik dan penipu orang dan

melemahkan hati orang dan mata yang juling itu tanda celaka dan bulu mata yang melintang bujur itu tiada dengan penyakit itu tanda mungkir dan dusta dan hamak, dan mata yang besar terkecat-kecat itu tanda kejahatan dan mata yang terkelip senantiasa itu tanda gila dan penakut.

Bermula hidung yang panjang itu tanda kurang budi dan serakah, dan hidung yang pendek rendah lagi besar itu tanda bersyahwat dan lubang hidung yang luas itu tanda dengki dan hidung yang tebal sekat hidung itu tanda bohong berkata-kata, dan luas hujung hidung itu tanda dusta dan hidung yang sedang itu tanda kebajikan.

Bermula mulut yang luas itu tanda berani dan mulut yang sempit itu tanda penakut dan bibir yang tebal tanda hamak kurang budi dan bibir yang tipis itu tanda ingatan dan bibir yang sedang itu tanda kesempurnaan budi bicara, dan bibir yang merah itu tanda kebajikan dan bibir antara merah dan putih tanda faham dan akal.

Bermula gigi yang panjang dan besar itu tanda kejahatan dan fitnah dan gigi yang sedang tanda kebenaran dan gigi yang bertindih-tindih mengkar itu tanda penipu dan khianat dan segala kejahatan dan tiada malu dan gigi yang jarang dan rata itu tanda adil adil dan amanat.

Bermula dagu yang tirus itu tanda kurang budi bicara dan dagu yang besar itu tanda tekebur dan dagu yang sedang itu tanda kesempurnaan budi bicara. Bermula suara yang keras itu tanda berani dan suara yang lemah itu tanda penakut dan suara yang sedang itu tanda kebajikan dan suara yang seni itu tanda tekebur dan kurang faham.

Bermula pipi yang tebal itu tanda pemalas dan jahat pekerti dan pipi yang tipis dan kuning tiada dengan penyakit itu tanda jahat pekerti dan pipi yang sedang itu tanda kebajikan, dan janggut yang kecil itu tanda cerdik dan janggut yang besar itu tanda kesempurnaan budi bicara dan janggut yang amat panjang itu tanda kurang budi dan janggut yang amat lebat itu tanda hemat besar dan janggut ikal itu tanda mungkir dan penipu dan janggut yang sedang itu tanda kesempurnaan budi bicara.

Bermula warna muka dan warna muka yang amat putih biru-biru kuning dan merah itu tanda keras hati dan khianat dan kurang budi bicara. Bermula jikalau ada demikian itu, maka dagunya tirus dan bukal dan dahinya luas. Kata hakim, harus menjauhkan diri daripada orang yang demikian itu seperti menjauhkan diri daripada ular yang berbisa.

Bermula leher yang panjang dan biru dan tirus tanda penakut dan

leher yang besar dan tebal itu tanda bebal dan alpa dan banyak makan dan leher yang pendek itu tanda kejahatan. Bermula bahu yang luas itu tanda berani budi kurang dan bahu yang sempit itu tanda salah sangka pada orang. Bermula tapak tangan dan jari yang panjang itu tanda cerdik membicarakan pekerjaan dan sempurnaan.

Bermula dada yang panjang itu tanda alpa dan pemalas dan dada yang sedang itu tanda baik budi bicara. Bermula perut yang besar itu tanda jahil dan kurang malu dan kurang rahim dan perut yang sedang itu tanda baik pekerti. Bermula betis yang besar itu tanda keras hati dan kurang malu dan tiada berbudi. Inilah rencana ilmu firasat yang dapat mengetahui dan kiyafat yang sampai sekira-kira pada segala yang berbudi akan mengenal dan membedakan antara baik dan jahat.

20. *Pasal yang Kedua Puluh pada menyatakan peri segala rakyat dalam negeri.*

Adapun segala rakyat tiada di luar daripada dua perkara, pertama Islam, kedua kafir, karena ia itu jadi berlainan hukum keduanya, maka harus dibedakan antara keduanya, supaya jangan taksir raja itu dalam pekerjaan yang sukar. Bermula segala rakyat Islam itu akan rajanya itu adalah dua puluh hak, maka wajib bagi segala raja-raja itu mengadakan hak itu, maka jikalau taksir pada hak rakyat Islam itu, niscaya pada kiamat amat kesukaran rajanya itu, pertama, hendaklah bagi raja itu jangan membesarkan dirinya dan dipermudah melihat segala hamba Allah taala berseteru kepada orang yang tekebur seperti firman Allah taala, "*Inna 'l-Lāha yuhibbu 'l-mutakabbirin,*" artinya bahwasanya Allah taala tiada mengasihi orang yang tekebur dan hadis nabi sallallahu alaihi wa salam, "*La yadkhulu 'l-jannata man kāna fī qalbihi misqālu zarratin mina 'l-kibar,*" artinya tiada masuk surga barang siapa ada dalam hatinya seperti biji sesawi dari pada tekebur.

Kedua, hendaklah raja itu jangan mendengar kata orang yang mengatakan kejahatan orang, hendaklah sabar, maka diperiksai salah benarnya, jika raja itu menghukumkan orang, sebab mendengar kata seorang salah kerjanya itu karena kehendak orang yang tamak itu memberi mudarat akan segala manusia jua dan segala orang yang dengki menjadi kecelaan dan kejahatan segala manusia jua, maka tiada harus didengar katanya dan harus dibencikan adanya, kata ulama, "*Man naqala ilaika naqala 'anka,*" artinya barang siapa membawa kecelaan orang kepadamu niscaya kecelaanmu dibawakannya kepada orang pula

maka orang yang demikian itu perinya pohon segala kejahatan dan kecelaan jua adanya.

Bermula pada suatu hari, datang seorang laki-laki duduk di hadapan Amirulmukminin Ali radi Allahu 'anhu mengatakan kecelaan orang lain. Maka kata Amirulmukminin Ali, "Hai hamba Allah, bahwa kamu nyatakan jua pada orang itu, jikalau benar katamu itu kami bencikan jua engkau daripada sebab aib katamu itu dan jika disiasatkan katamu itu, kami siksa jua engkau daripada dustamu, jikalau engkau tobat kami ampuni dosamu itu. Maka kata orang itu, "Ya Amirulmukminin, tobatlah hamba daripada perkataan itu."

Ketiga, hendaklah raja itu apabila murka atas segala rakyat, jikalau dapat diampuni salahnya itu hendaklah jangan lebih daripada tiga hari, karena sabda nabi sallallahu alaihi wa salam, "Barang siapa mengampuni dosa segala hamba Allah, maka diampuni Allah dosanya pada hari kiamat." Dan lagi firman Allah taala akan Nabi Allah Yusuf, daripada sebab engkau ampuni salah sudaramu, maka aku tinggikan dan kami muliakan martabatmu.

Keempat, hendaklah raja itu jangan menyembah padahal memeliharakan segala rakyat dan jangan mengatakan ini baik ini jahat, melainkan segala yang baik itu, itu dinugerahinya dan dihampirinya dan segala yang jahat dimurkai atas kejahatannya dan lagi dijauhinya, tetapi pada hukumnya dan pada sakitannya tak dapat tiada disamakan orang yang baik dan orang yang jahat itu karena raja-raja yang adil itu di atas bumi itu, karena Allah akan memeliharakan hambanya di dalam dunia daripada kafir dan Islam dan daripada fasik dan 'asa dan saleh dan 'abad dan lain daripada itu supaya segala hamba Allah taala sentosa daripada zamannya.

Kelima, hendaklah raja-raja itu jangan khianat akan anak istri orang dan segala rakyat dan jangan masuk dalam rumah mereka itu, jikalau tiada dengan izinnya seperti firman Allah taala dalam Quran, bahwa haram masuk dalam rumah orang yang lain melainkan dengan izin yang empunya rumah dan harus tiga kali minta izin, bersuara memberi alamat supaya yang empunya rumah tahu akan orang datang pada pintu rumahnya, memperbaiki dirinya dan tempatnya dan memberi izin masuk ke rumahnya dan jikalau tiada memberi izin dari pada sesuatu kesukarannya, maka kembali ia pada pintunya, supaya jangan sakit hati yang empunya rumah itu.

Keenam, hendaklah raja-raja itu dipatut dirinya daripada duduk dan

berkata-kata seperti duduk orang yang berbangsa-bangsa atau yang budiman atau dengan orang yang berilmu atau musyaikh dan jangan menghendaki duduk dengan orang yang tebal dan hamak dan yang tiada berbudi dan yang tiada sopan dan tiada tahu bahasa karena duduk dengan orang yang demikian memberi aib manjelis takhta kerajaan dan mendatangkan fitnah dunia akhirat.

Ketujuh, hendaklah raja-raja itu dihadap orang banyak supaya di tahu orang ini raja dan ini bukan raja dan jikalau duduk dengan kaum keluarga sekalipun dan duduk segala menterinya, jikalau ada ia miskin sekalipun kepada duduk dengan segala rakyat jikalau ia kaya berbangsa sekalipun.

Kedelapan, hendaklah raja itu barang siapa di bawahnya berjanji daripada segala hamba Allah, maka hendaklah disampaikan seperti janjinya itu, maka tiada terlebih jahat dan terlebih hina segala raja yang bersalahan dengan janjinya. Bermula Allah taala memberi kesukaan akan segala raja-raja yang adil atas tiga perkara, pertama, apabila berjanji dengan orang tak dapat tiada disampaikannya; kedua, apabila mendapat arta lain daripada hasil negeri tiada ditaruhnya dalam perbendaharaan; ketiga, apabila menghukumkan segala hamba Allah, jangan masam mukanya dan jangan keras katanya, seperti hadis nabi sallallahu alaihi wa salam, bahwasanya dalam surga beberapa maligai daripada manikam, maka bertanya segala sahabat, "Bagi siapa maligai itu, ya Rasulullah?" Maka sabdanya, "Atas tiga perkara, pertama, orang sembahyang malam tatkala orang tidur dan kedua, orang yang mengenyangi orang yang lapar, ketiga, orang yang berkata-kata dengan lemah lembut dengan manusia kepada segala hamba Allah taala".

Kesembilan, hendaklah raja itu apabila dihadap segala rakyat memberi hormat akan segala orang tua-tua jikalau tiada berilmu sekalipun ada jikalau ada berimu atau saleh, maka wajib menghormati dia, karena ilmunya atau karena ilmunya, seperti sabda nabi sallallahu alaihi wa salam, barang siapa memberi hormat akan segala orang tua-tua ditambahi Allah taala kemuliaannya dan barang siapa memberi hormat akan segala ulama dan musyaikh dikekalkan Allah taala, kebenarannya dalam kemuliaannya dan tiada diturunkan Allah taala daripada pangkat derajatnya.

Kesepuluh, hendaklah raja-raja itu tatkala menghukumkan segala hamba Allah daripada adil dan insaf, dari karena adil dan insaf itu sesuku daripada iman dan yang lalim itu sesuku jua daripada kafir, kata segala ulama, "adapun segala raja-raja kafir yang adil tiada dimasukkan

Allah taala ke dalam neraka sebab adilnya dan tiada dimasukkan Allah taala ke dalam surga sebab kafirnya.”

Kesebelas, hendaklah raja-raja itu jikalau datang orang minta selesaikan hukumnya hendaklah dengan segera diputuskannya, jangan diperlambat, supaya jangan masuk fitnah dan sabda nabi sallallahu alaihi wa salam, ada seorang mengatakan suatu amal pahalanya lebih daripada sembahyang dan sedekah. Maka sembah segala sahabat, ”Amal yang mana ya Rasulullah?” Maka sabdanya, ”Yaitu raja-raja yang segera memutuskan hukum hamba Allah, dan lagi jikalau raja itu yang alpakan orang yang memintakan hukum, maka pada hari kiamat perihal ia menantikan selesai hukumnya, maka dikemudiankan hukumnya daripada segala makhluk yang banyak.”

Kedua belas, hendaklah raja itu jangan dibukakan dosa segala hamba Allah yang banyak daripada salahnya dan jangan ia memberi sakit segala rakyat dan jangan dinyatakan segala kecelaan mereka itu. Bermula tersebut di dalam kitab *Al-Ihbar*, barang siapa menutupi aib saudaranya Islam, maka ditutupi Allah taala segala aibnya di dalam dunia dan akhirat. Bermula hikayat ada sesuatu kampung didengarnya suara orang yang bersalah, maka diketahui Sayidina Umar orang itu bersalah jua, maka tiada disabarkan hati Sayidina Umar, lalu naik ke atas pagar lalu turun ke dalam pagar dilihatnya seorang laki-laki dan seorang perempuan. Maka kata Sayidina Umar, ”Hai seteru Allah, pada sangkamu Allah taala tiada melihat perbuatanmu itu.” Maka kata orang itu, ”Ya Amirulmukminin, sabarlah Tuan hamba, jika hamba berbuat salah suatu, Tuan hamba berbuat tiga salah.” Maka kata Sayidina Umar, ”apa salahku?” Maka kata orang itu, ”Ya Amirulmukminin, firman Allah taala, *Wa lā tabhasū*, artinya, jangan mengusahakan kecelaan manusia, maka Tuan hamba berbuat demikian itu dan lagi firman Allah taala, *Wa ’tū ’l-buyūta min abwābiha* artinya, dan masuk kamu ke dalam rumah daripada segala pintunya maka mengapa Tuan hamba masuk dari atas pagar dan lagi firman Allah taala, *Wa lā tadkhuū buyutan ghaira buyūtikum*, artinya, jangan kamu masuk rumah lain daripada kamu hingga memberi izin yang empunya rumah dan tuan hamba tiada diberi izin masuk rumah ini.” Maka kata Sayidina Umar, ”Perkataanmu itu benar dan kelakuanmu itu salah, maka jika aku ampuni dosa kamu, maukah engkau tobat dari pada perbuatanmu itu?” Maka katanya, ”Ya Amirulmukminin, tobatlah hamba daripada perbuatan ini.” Maka diampuni dosanya itu.

Ketiga belas, hendaklah raja itu jika berbuat perbuatan salah, hen-

daklah jangan dinyatakan pada segala manusia karena segala manusia dan segala rakyat mengikut rajanya jua, perbuatan baik atau jahat, jika rajanya berbuat baik, maka segala rakyat berbuat baik perbuatan baik dan jika perbuatan raja jahat maka segala rakyat berbuat segala perbuatan jahat jua. Maka apabila segala rakyat berbuat kebajikan karena rajanya, maka pahalanya perbuatan itu pada rajanya jua. Maka apabila segala rakyat berbuat kejahatan karena rajanya, maka dosa perbuatan itu pada rajanya jua.

Keempat belas, hendaklah raja itu jangan duduk dengan ahlu dunia, apabila mesra bersahabat dengan orang ahlu dunia itu mengurangkan cahaya hati seperti sabda nabi sallallahu alaihi wa salam," Jangan kamu duduk dengan orang mati yaitu ahlu dunia." Apabila segala raja-raja bersahabat dan duduk dengan ahlu dunia dan senantiasa berkata-kata dengan dia jadi kelamhati binasalah akhirat karenanya, *na'uzu bi-'l-Lahi minhā*.

Kelima belas, hendaklah raja itu tiap-tiap hari mencari segala fakir dan miskin dan segala ulama yang benar katanya karena itu menerangkan hati segala manusia dan minta pengajar padanya serta harap akan doanya, seperti suatu negeri Ajam, barang siapa jadi raja di dalam negeri itu tiada lama, hingga dua tahun matilah ia, telah beberapa jaman yang demikian itu maka raja itu pun matilah, maka tinggal anaknya laki-laki tiga orang, maka hendak dijadikannya raja anak yang tua tiada ia mau, hingga bertolak-tolakan tiga bersaudara itu, maka saudara yang muda itu digagahi oleh saudaranya yang kedua dijadikan raja, maka dinugerahi Allah taala akan dia fikir yang kebajikan, maka menyuruh utusan pergi mendapatkan seorang syekh, Ahmad namanya, alim dan bijaksana duduk pada pinggir negeri, pada suatu padang, dan beberapa hadiah raja daripada pakaian yang indah-indah meminta kepada syekh itu doa panjang umur. Setelah sampai utusan itu kepada syekh maka diberikan segala hadiah raja itu dan menyampaikan maksud raja itu. Maka utusan itu pun diberi oleh syekh itu sebuah rumah tempat duduk. Hatta beberapa hari antaranya maka datang lagi laki-laki yang lain, utusan raja menyegerakan utusan yang dahulu meminta ada panjang umur itu, maka diberinya jua tempatnya diam pada sebuah rumah di situ jua. Maka beberapa antara lamanya, maka datang pula utusan raja menyegerakan utusan yang dahulu itu. Maka adalah perhimpunan segala orang yang disuruhkan raja mendapatkan syekh itu seratus lima puluh orang, maka mereka itu pergi mendapatkan syekh mengadukan halnya dan menyatakan maksud rajanya. Maka kata syekh itu,

"Pergilah engkau ke sisi rumah hamba, ada sepohon kayu, tebang olehmu robohkan kayu itu, apabila nanti kelak kuberi seperti kehendak raja itu." Maka segala mereka itu pergilah kepada pohon kayu itu, membawa kapak dan beliung, menebang pohon kayu itu sampai sehari. Maka apabila berhenti mereka itu daripada lelahnya, maka yang ditebang mereka itu pun bertemu seperti yang lama, maka datang mereka itu ditebangnya pula, maka apabila berhenti maka pohon kayu itu pun bertemu pula. Hatta maka sampai sebulan lamanya menebang pohon kayu itu siang malam tiada berhenti, maka tiada jua mau tumbang, bekas yang diparangnya bertemu pula. Maka segala mereka itu kembali ke tempatnya berbicara halnya, setengah hendak berbalik pulang ke negerinya dan setengah hendak berbalik menebang lagi. Maka dalam yang ada antara mereka itu ada seorang yang berakal dan berilmu dan bijaksana. Maka katanya, "Maukah menurut bicara hamba merobohkan pohon kayu itu." Maka jawab segala mereka itu, "Mana bicaramu yang kebajikan sertalah aku semuanya." Maka kata orang itu, "Baiklah kita belanja berjamu segala kita yang ada ini, maka segala mereka itu membelanjakan artinya membeli makanan yang nikmat-nikmat. Setelah malam hari, maka mereka itu pun berhimpunlah makan minum dan membaca doa meminta kepada Allah taala merobohkan kayu itu, kemudian maka kata orang itu, "Hendaklah membawa ratib barang kuasa kita dan jangan ada dahulu dan yang kemudian, sertalah sekalian kita, maka itikadkan dalam hati, tiada yang menebangkan kayu itu melainkan Allah taala." Maka sekalian orang yang tengah dua ratus itu membawa ratib serta itikad dalam hatinya, sekira-kira tengah malam ia ratib, apabila hampir terbit fajar, maka pohon kayu itu pun robohlah. Setelah pagi hari, maka utusan itu pun pergilah mendapatkan syekh itu mengatakan pohon kayu itu sudah roboh, maka kata syekh, "*Alhamdu li-Lāhi Rabbi 'l-'ālamīn*, pergilah pulang memberi tahu sekalian hal ihwal merobohkan kayu itu, maka doa yang dikehendaki raja telah adalah dalam ceteramu itu." Maka utusan itu pun bermohonlah kepada syekh pulang mengadap raja. Maka dipersembahkanlah segala ihwal disuruhkan oleh syekh menebang pohon kayu daripada tiada mau tumbang sampai kepada hal tumbangnya pohon kayu itu sekalian diceritakannya kepada raja. Maka raja menyuruh berseru-seru keliling negeri mengatakan, barang siapa segala hamba Allah yang kaya atau yang fakir miskin hendaklah berutang kepada raja, disuruh ambil esok hari ke dalam istana raja. Setelah pagi hari maka datanglah segala hamba Allah hendak berutang kepada raja kira-kira banyaknya mereka itu

sekalian dua ribu enam ratus orang. Maka raja pun menyuruh membuka perbendaharaan memberi utang akan sekalian mereka itu masing-masing kadarnya. Setelah itu maka berseru-seru seorang di hadapan hamba Allah itu, bahwa sekalian kamu yang berutang kepada raja jikalau raja lagi hidup, jangan kamu sekalian bayar utang kamu itu, jika raja itu mati kelak, hendaklah kamu sekalian bayar utang kamu itu dipulangkan ke dalam perbendaharaan.

Maka segala mereka itu sukacita hatinya dan meminta doa kepada Allah taala, barang dilanjutkan Allah taala umur zamannya raja itu. Setelah sampai dua tiga tahun itu di atas takhta kerajaannya tiada mati sampai dua puluh tahun tiada jua mati. Kata setengah riwayat adalah raja itu di atas takhta kerajaannya seratus tiga puluh tahun lamanya, maka ia kembali ke rahmatullah. Itulah raja yang sangat harap akan doa segala fakir dan miskin dan segala ulama.

Keenam belas, hendaklah segala raja itu senantiasa ingat dan jangan sekali alpa dari hal segala fakir dan miskin dan anak yatim dan orang yang daif yang ada dalam negerinya itu diusahakan memeriksa hal mereka itu dan menolong kesukaran mereka itu atau daripada sesuatu bala, karena pada hari kiamat kepada raja jua ditanyakan hal fakir itu seperti hadis nabi sallallahu alaihi wasalam, pada hari kiamat berseru-seru malaikat dan segala raja-raja yang dinugerahi Allah padanya dalam dunia kekayaan dan kebesaran, maka tiada yang ada memeriksai hal segala fakir dan miskin dan daif dan yatim dan tiada menolong mereka itu, maka pada hari kiamat ini tiada dikasihani Allah taala akan kamu dan tiada dipeliharanya oleh Allah taala akan kamu, maka segala raja-raja itu dibawanya ke dalam neraka dengan murka Allah taala.

Ketujuh belas, hendaklah segala raja-raja itu berbaiki segala jalannya orang pergi datang ke negerinya atau titian patah diperbaiki dan disucikannya segala orang yang jahat supaya segala hamba Allah sentosa pergi datang, maka barang siapa ada orang berbuat jahat dalam negeri atau pada tengah jalan itu, maka wajib dicari orang yang jahat itu disiksa akan dia, maka jikalau tiada demikian taksir raja itu, pekerjaan dan kesukaran hamba Allah maka atas raja itulah kena siksa pada hari kiamat, karena segala hamba Allah itu di dalam perintahnya. Bermula pada suatu hari bertanya Baginda Umar radi Allah anhu kepada Abu Daud, "Hai Abu Daud, betapa segala orang menyebut namaku khalifatulmukminin dan betapa periku?" Maka kata Abu Daud, "Ya Amirulmukminin jikalau ada biji buah tanam-tanaman orang hilang atau seekor ayam orang hilang, padahal Tuan hamba tiada tahu,

padahal alpa Tuan hamba dan taksir menjaga negeri Tuan hamba, maka yang empunya tanam-tanaman dan yang empunya ayam itu tiada dapat menyebutkan nama Tuan hamba Khalifatulmukminin.

Kedelapan belas, hendaklah raja-raja itu menyuruhkan berbuat mesjid pada tiap-tiap kampung dan barang tempatnya yang dapat menentukan belanja Iman dan khatib dan bilal, supaya mereka itu jangan kesukaran pada pekerjaan ibadat. Sabda nabi sallallahu alaihi wa salam, "Barang siapa berbuat mesjid dalam dunia, maka dikurniai Allah taala padanya pada hari kiamat suatu rumah dalam surga itu sama dengan dunia ini.

Kesembilan belas, hendaklah segala raja-raja itu mengetahui hukum fikih dan belajar hukum syariat dan jikalau raja tiada tahu, maka dicari orang yang tahu akan hukum syariat dan fikih dan diserahkan pada barang pekerjaan hukum syarak. Maka jikalau raja tiada mengetahui hukum itu dan tiada dicarinya orang yang tahu, maka dihukumkan oleh raja dengan yang patut padanya jua atau kira-kira salah benarnya. Maka raja itu saudara setan tiada bercerai padanya dunia akhirat karena rusak agama Islam karenanya dan berpaling daripada syariat nabi sallallahu alaihi wa salam dan membantahi hukum yang diturunkan Allah taala dan dihapuskannya Quran al-'azim.

Kedua puluh, hendaklah raja itu mengerjakan *Amara bi-'l-ma'rūfi wa nahā 'ani 'l-munkar*, artinya, menyuruhkan orang berbuat baik dan melarangkan orang berbuat jahat, maka barang siapa tiada menurut perintahnya, maka harus disiksa dan hukum karena perintah sekalian rakyat itu baik dan jahat atas raja, maka wajib segala raja-raja mengiringirai kebajikan segala rakyat supaya lepas daripada taksir seperti hadis nabi sallallahu alaihi wa salam, "Barang siapa dijadikan Allah taala raja, maka tiada menyuruhkan rakyatnya berbuat kebajikan dan tiada menegahkan perbuatan kejahatan, maka disiksa Allah taala akan dia dalam neraka dan tiada menyium bau surga."

Maka inilah rakyat Islam atas rajanya, maka tak dapat tiada diingatkan dan dikerjakan yang dua puluh hak ini supaya dapat raja itu dikatakan raja Khalifatulmukminin.

21. *Pasal yang Kedua Puluh Esa pada menyatakan peri segala rakyat kafir dan Islam.*

Bermula pada Sayidina Umar jamannya mengalahkan negeri kafir, maka Amirulmukminin Umar berjanji dengan mereka itu. Apabila ber-

salahan segala janji maka berperanglah. Adapun perjanjian itu dijadikan suatu kitab namanya kitab *Ahdi* , maka tak dapat tiada segala raja-raja yang di atas angin dan di bawah angin maulah mengetahui segala perintah rakyat yang kafir itu, dua puluh syaratnya jua: pertama, segala alamat kafir seperti berhala yang dahulu kala dibiarkan yang demikian itu; kedua, segala Islam yang datang ke negeri kafir karena berniaga atau pekerjaan lain harus berhenti di dalam rumah berhala; ketiga, jika Islam datang ke negeri kafir ketika hari diperjamunya jangan taksir daripada berjamu itu; keempat, jika datang utusan dari negeri kafir ke negeri Islam jangan ditahani akan dia; kelima, jikalau segala kafir itu hendak masuk agama Islam jangan ditahani akan dia; keenam, pada tempat orang kafir bertemu dengan orang Islam hendaklah memberi hormat akan orang Islam seperti hamba dengan tuan; ketujuh, apabila berhimpun segala kafir pada suatu tempat, maka datang orang Islam, hendaklah berdiri segala kafir itu memberi hormat kepada orang Islam serta beri tempat duduknya; kedelapan, hendaklah segala kafir jangan memakai seperti pakaian Islam; kesembilan, hendaklah segala kafir itu apabila naik kuda jangan diberi pelana; kesepuluh, tiada harus segala kafir itu menaruh senjata dalam rumahnya; kesebelas, tiada harus segala kafir itu memakai cincin seperti cincin orang Islam; kedua belas, tiada harus segala kafir itu menjual hamar atau tuak; ketiga belas, tiada harus segala kafir itu minum hamar atau tuak di hadapan orang Islam; keempat belas, barang adat yang biasa pada dahulu kala tiada harus meninggalkan dia supaya nyata perbezaan antara kafir dan Islam; kelima belas, segala peri perbuatan kafir itu jangan menamai anak cucunya dengan nama Islam; keenam belas, segala peri perbuatan kafir itu tiada harus dinyatakan pada segala orang Islam; ketujuh belas, tiada harus segala kafir itu berbuat rumah dekat rumah Islam; kedelapan belas, apabila kafir itu kematian anak cucunya atau kaum keluarganya tiada harus memanggil orang Islam menanggung dia; kesembilan belas, tiada harus segala kafir itu mati ditanamkan atau dibakar dekat kubur Islam; kedua puluh, tiada harus kafir itu menebus hamba orang Islam.

Inilah perbezaan rakyat kafir dan Islam. Maka jika tiada mau kafir itu menurut yang dua puluh hukum ini, maka diperangi akan dia, jikalau kalah harus dibunuh dan dirampas artanya dan anak bininya.

22. Pasal yang Kedua Puluh Dua pada menyatakan sakhawat, artinya murah dan ihsan.

Seperti sabda nabi sallallahu alaihi wa salam, "*As-sakhyu habibu 'l-Lāhi wa 'l-bakhīlu 'aduwwu 'l-Lāhi,*" artinya orang yang murah itu dikasihi Allah dan yang kikir itu sèteru Allah.

Maka yang murah itu barang di mana mulia juga adanya dan orang kikir itu barang di mana hina jua adanya dan kecelakaan segala manusia istimewa pula segala raja-raja yang murah terlebih mulianya dan terlebih tingginya daripada murahannya.

Bermula kata hakim, yang terlebih aib daripada segala manusia dan menghilangkan aib kebajikan manusia itu orang yang kikir dan barang siapa kikir tiada kebajikan padanya. Adapun orang yang menghilangkan aib manusia murah tangannya sucilah daripada aib, adapun orang yang murah itu jikalau duduk di atas angin, maka masyhurlah murahannya dan dermawannya, jika ada orang di bawah angin mendengar dia, maka sekalian orang memujilah dia daripada pekertinya yang baik itu, demikian lagi jikalau ada orang yang kikir duduk di bawah angin dan masyhurlah kikirnya maka orang yang di atas angin mendengarkan dia, maka sekalian orang benci dia dan berubah dengan, sungguhpun belum dilihatnya serasa sudah. Inilah kebajikan dan kejahatan dua peri itu.

Adapun jaman kemudian daripada nabi sallallahu alaihi wa salam, tiada ada orang yang murah dan dermawan seperti Hatim kaum bani Tai lain daripada Hatim itu, melainkan orang yang amat murah itu tiga orang lagi dermawan, amat masyhur dalam alam ini; pertama Sultan Rum, kedua Sultan Syam, ketiga Sultan Yaman. Maka jaman raja yang tiga itu jadi masyhur nama Hatim itu terlalu amat murah lagi dermawan. Maka sampailah kabar itu kepada raja-raja yang tiga buah negeri itu, maka ketiga raja itu pun malu mendengar kabar itu dan berseteru ia kepada Hatim. Kata segala raja-raja itu, "Kami ini kebesaran dan kekayaan kami dan murah kami, maka betapa seorang kecil terlebih murahannya daripada kami." Maka daripada sangat aibnya, raja yang tiga itu hendak membunuh Hatim jua. Yang pertama Sultan Rum berkata kepada menterinya, "Bahwa aku dengar ada orang di negeri Arab namanya Hatim daripada kamu bani Tai mengatakan jaman ini seorang pun tiada samanya masyhurlah namanya pada segenap negeri, maka nama kami hilanglah, sebab nama Hatim itu, maka kami hendak men-

coba, benarkah kabar itu atau tiadakah dan kami dengar ada kepada Hatim itu seekor kuda amat dikasihinya kuda itu, senantiasa hari kuda itu hadir di hadapannya dan sendirinya memelihara kuda itu senantiasa hari seperti nyawa pada rasanya, maka kami hendak minta kuda itu. Maka menteri itu pun menyuruh utusan, membawa surat dan bingkisan yang layak kepada Hatim ke Benua Arab. Setelah sampailah utusan itu ke Benua Arab yaitu mendapatkan Hatim, maka Hatim pun terlalu amat sukacita dan dibawanya utusan itu pada suatu rumah yang patut dengan perhiasannya, terlalu amat dipermuliakannya, maka hari pun malam, pada masa itu hujan angin tiada dapat orang pergi datang mencari sesuatu makanan karena Hatim itu dan yang ada hadir pada Hatim ketika itu hanyalah yang ada tiada dapat yang lain hanyalah kuda itu jua. Maka disembelih kudanya itu dan diperjamunya utusan pada malam itu, maka Hatim pun kembali ke rumahnya. Apabila siang hari, maka Hatim pun pergi kepada utusan, maka utusan itu pun menyampaikan surat itu serta bingkisan daripada Sultan Rum. Apabila Hatim mendengar bunyi surat itu, Sultan Rum menghendaki kuda itu, maka Hatim pun terlalu amat dukacita tiada dapat berkata-kata lagi. Setelah utusan melihat hal Hatim dukacita itu, maka pada sangka mereka itu tiadalah Hatim memberikan kuda itu, maka kata mereka itu, "Hai Hatim, jikalau tiada suka Tuan hamba memberikan kuda itu, jangan Tuan hamba bercinta, biar hamba pulang ke negeri hamba." Maka kata Hatim, "Jikalau ada kepada aku kuberikan jua padanya dengan relaku, istimewa pula Sultan Rum meminta seekor kuda pada aku, tiada kuberi, bukan demikian dukacitaku itu. Adapun dukacitaku daripada taksir aku semalam tiada kuperiksa apa kehendak kamu, maka kuda itu sudah disembelihnya semalam daripada alpaku. Maka Hatim pun mencari beberapa ekor kuda yang patut akan raja-raja dan beberapa pula kiriman yang indah-indah akan Sultan Run dan memberi akan utusan itu dengan sempurnanya. Maka pulanglah mereka itu ke Benua Rum menyampaikan segala kiriman Hatim kepada Sultan Rum.

Setelah Sultan Rum mendengar kabar demikian itu, maka kata Sultan Rum, "Benarlah orang yang mengatakan Hatim itu murah mengadakan kehendakku dengan sempurnanya." Maka jadilah Sultan Rum berkasihan dengan Hatim, tiada berputusan utusan pergi datang. Maka sembah utusan itu pun habis semuanya akan kabar yang indah-indah, maka bertambah-tambah masyhurlah nama Hatim pada fihak negeri Rum.

Adapun pada jaman itu Sultan Syam sangat dermawan serta murah hatinya, maka mendengar Hatim itu terlalu amat masyhur murahannya dan dermawannya, tiada lepas daripada perkataan orang, maka Sultan Syam pun malu. Maka kata Sultan Syam, "Bahwa kami raja yang kaya dan makmur dalam negeri ini, maka ada seorang daripada rakyat kami duduk hampir pada sebelah negeri kami, maka terlebih masyhur murahannya daripada kami dengan suatu benda yang indah-indah." Maka Sultan Syam pun menyuruh orang kepada Hatim dan meminta kepada Hatim seratus unta yang merah dan panjang rambutnya dan hitam kedua matanya dan tinggi belakangnya. Maka unta yang demikian itu sukar mencari dia, jikalau kepada raja-raja sekalipun sehingga empat lima ekor jua menaruh unta yang demikian itu. Setelah datanglah penyuruh Raja Syam kepada Hatim dan menyampaikan kehendak raja Syam itu, maka Hatim pun menyuruh mencari pada segala kaum Arab, mengatakan barang siapa ada menaruh unta yakni unta yang demikian itu, barang berapa dikehendaki harganya adalah padaku. Maka segala fihak negeri Badui pun disuruhnya cari unta yang demikian itu. Dengan takdir Allah taala dengan mudahnya jua diperolehnya unta yang seratus yang dikehendaki raja Syam itu, diberikannya kepada utusan itu dengan bagai-bagai kiriman Hatim kepada Sultan Syam, dan memberi pula Hatim kepada utusan dengan sempurnanya.

Maka utusan itu pun kembali ke negeri Syam, lalu mengadap Sultan Syam. Setelah Sultan melihat unta itu dan segala kiriman itu, maka Sultan pun heranlah kemurahan Hatim itu, maka kata Sultan, "Sehingga kami coba sahaja dapatkah mengadakan kehendak kami." Maka Sultan Syam pun menyuruh memuatkan seratus unta itu dengan bagai-bagai arta yang indah-indah maka disuruhnya antarkan kepada Hatim. Apabila sampai kepada Hatim, maka Hatim pun memanggil orang yang empunya unta itu, maka diberikannya unta itu pada segala tuannya dengan muatannya, suatu pun tiada diambilnya arta itu. Apabila didengar Sultan Syam kabar itu, maka kata Sultan, "Seorang pun pada jaman ini tiada mengerjakan seperti pekerjaan Hatim itu."

Adapun pada jaman itu Sultan Yaman itulah raja yang murah amat murah tangannya pada jaman itu, kehendak Sultan Yaman jangan ada seorang yang menyebut-nyebut nama seseorang yang murah melainkan namanya jua. Dan adalah pada tiap-tiap hari memeriksai fakir miskin yang ada di dalam negeri pada pagi dan petang, berbagai-bagai makanan yang nikmat-nikmat hadirkan akan segala hamba Allah dan Sultan itu tiada suka sekali-kali mendengar orang murah lain daripadanya.

Maka jaman itu nama Hatim pun masyhur daripada murahnya. Setelah didengar oleh Sultan kabar itu maka hatinya pun amat dukacita, barangkali ada orang menyebut-nyebut nama Hatim di hadapannya, maka Sultan pun murkalah seraya katanya, "Bahwa Hatim itu bukannya raja tiada berada banyak artinya yang dapat diberikan segala pakaian dan makanan kepada segala fakir dan miskin pun terlebih daripada arta Hatim itu, maka betapa orang menyebut-nyebut Hatim di hadapan kami." Sebab itulah maka seorang pun tiada berani menyebut-nyebut nama Hatim di hadapan Sultan.

Maka pada masa itu datang utusan daripada Sultan Magrib kepada Sultan Yaman, maka Sultan Yaman pun menjamu utusan itu bagai-bagai nikmat. Maka Sultan berkata dengan sukanya dan menyatakan kabar pada utusan itu daripada segala fihak negeri dari pada orang yang budiman dan dermawan. Maka sembah utusan itu, "Ya Syah Alam, adapun segala kabar kebajikan dan dermawan patik dengar melainkan Hatim itulah yang dermawan." Setelah raja mendengar kata utusan itu jadi hanguslah hatinya, tetapi tiada dinyatakannya rahasia itu, maka dalam hatinya sultan, bahwa segala manusia ini turut-turutan tiada diperiksainya dan tiada ditentunya Hatim itu siapa dan artinya itu berapa dan murahnya itu berapa, maka segala manusia memuji-muji dia, maka harus dihilangkan supaya hilang namanya. Maka sultan suruh cari seorang Badui, maka dapat Badui, maka dapat Badui yang masyhur kejahatannya dengan suatu sekin sudah membunuh sepuluh orang maka dikurniai padanya baju dan makanan dan emas dan perak. Maka Badui itu pun terlalu amat sukacitanya, seumurnya tiada pernah melihat yang demikian itu. Maka titah Sultan, "Jikalau sudah engkau kerjakan bagi kehendakku, maka barang engkau kehendaki aku beri padamu." Maka sembah Badui itu, "Apa kehendak Syah Alam?" Maka titah Sultan, "Ada seorang namanya kaum Bani Tai, sebelah fihak negeri Syam tempatnya, pergilah engkau ke negeri itu, cari olehmu kaum Bani Tai itu barang tipu dayamu mendapat membunuh dia dan kepalanya bawa kepadaku, jika jadi pekerjaan itu, barang kehendakmu aku beri." Setelah mendengar kabar itu, terlalu amat sukacita hatinya, maka sembahnya, "Ya Syah Alam, yang kerja itu patik kerjakanlah."

Adapun akan Badui itu, jangankan baju saf sekelat, jikalau sehelai baju buruk pun maulah ia membunuh orang jua. Maka dengan sungguh-sungguh hati ia pergi ke sebelah negeri Syam, hampir kepada suatu kampung, maka ia bertemu dengan seorang muda terlalu baik rupanya dan manis perkataannya. Maka kata orang muda akan Badui itu,

"Darimana Tuan hamba datang ini dan hendak ke mana Tuan hamba pergi." Maka kata Badui itu, "Hamba datang dari negeri Yaman, hendak pergi ke negeri Syam." Maka kata orang muda itu, "Adapun kehendak hamba jikalau boleh singgahlah Tuan hamba ke rumah hamba, supaya barang yang dapat hamba hadirkan Tuan hamba dan menyukakan hati Tuan hamba, kemudian maka tuan hamba pergi barang ke mana kehendak hati Tuan hamba." Maka Badui pun terlalu amat sukanya mendengar perkataan orang muda itu. Maka, pergilah ia ke rumahnya, maka orang muda itu pun dijamunya Badui itu makan minum dengan sempurnanya, maka Badui itu pun sangat memuji orang muda itu dan kasih padanya dan lekat hatinya pada orang muda itu. Setelah siang hari, maka Badui itu pun bermohon pada orang muda itu, maka kata orang muda itu, "Jika dapat dua tiga hari lagi Tuan hamba berhenti di rumah hamba supaya dapat hamba mengadakan khidmat dengan tulus ikhlas hamba barang sedapatnya hamba." Maka kata Badui itu, "Jikalau tiada kesukaran atas hamba, jikalau empat lima malam pun suka hamba diam di sini." Maka kata orang muda itu, "Apa kesukaran Tuan hamba maka tiada dapat berhenti lama di sini, jika dikatakan kesukaran Tuan hamba, maka dapat kiranya hamba menolong akan dia, maka seboleh-bolehnya hamba tolong jua barang bicara yang dapat meringankan keberatan Tuan hamba itu." Setelah Badui mendengar kata orang muda itu, maka ia pun fikir dalam hatinya, yang pekerjaanku ini bukannya mudah, mau ada jua tolan yang berbudi yang dapat serta bicarakan pekerjaan itu dan tolan yang dapat mengatakan rahsia padanya, tiada seperti orang muda ini jua dapat menaruhkan rahsia dan minta bicara padanya. Tetapi Badui itu tiada jua berani berkata-kata. Maka orang muda itu tahu sebab melihat air mukanya, yang tiada dapat dikatakan pada seseorang rahsianya, maka kata orang muda itu, "Hai Saudaraku, nyatakanlah kepada hamba kesukaran Tuan hamba itu, jangan takut kepada hamba, seboleh-bolehnya hamba tolong jua Tuan hamba akan kesukaran itu. Maka kata Badui itu, "Hai Saudara, hai Tolan hamba yang benar, bahwa hamba ini seorang Arab daripada kaum Badui di negeri Yaman, tiada seorang jua pun terlebih jahat daripada hamba, masyhurlah jahat hamba daripada segala Yaman pada segala manusia yang di sana, maka hamba dipanggil oleh Sultan Yaman, maka dinugerahi emas dan perak dan pakaian yang indah-indah, maka berjanji ia kepada hamba jikalau terbunuh Hatim kaum Bani Tai itu dan kubawa kepala Hatim di hadapannya, melainkan kehendakmu dinugerahinya, maka sekarang jadilah

hamba tercengang sebab tiada mengenal Hatim itu, di mana dan kaum Bani Tai itu di mana, inilah halku dan kesukaranku." Setelah orang muda itu mendengar cerita Badui itu, maka ia pun tertawa-tawa katanya, "Hai Tolanku, jangan Tuan hamba dukacita daripada pekerjaan itu hambalah mengenal Hatim itu dan tahu akan kaum Bani Tai, beruntung Tuan hamba bertemu dengan hamba, diamlah Tuan hamba di sini, biarlah hamba bicarakan akan bicara itu, jika Tuan hamba mau mengikut bicara hamba, jadilah kerja itu." Maka kata orang muda itu, "Hai Tolanku, ada suatu dusun tempat Hatim pergi bermain-main maka tempat itu sunyi tiada ada orangnya di sana. Apabila Hatim itu bermain-main di sana, maka ia makan minum dan tidur di sana, kudanya pun ada tertambat di hadapannya, maka pergilah Tuan hamba ke dusun itu, kerjakanlah pekerjaan Tuan hamba itu, apabila sudah naiklah Tuan hamba ke atas kudanya itu, segeralah keluar daripada tempat itu jangan diketahui orang."

Maka orang muda itu pun menunjukkan dusun itu serta diberinya sebilah sekin yang tajam. Setelah hari malam, maka ia pun tidur. Setelah keesokan hari daripada pagi-pagi hari, maka Badui itu pun mengikut pengajar orang ruda itu lalu segera pergi ke dusun itu. Setelah sampai, maka dilihatnya Hatim tidur ditutupnya kepalanya dengan kain, maka dihampiri oleh Badui itu, tangannya memegang sekin, maka berkata dalam hatinya, adapun Hatim itu masyhur kebajikannya dalam dunia, maka betapa aku bunuh dia, tiada kulihat mukanya tatkala hidupnya, maka lalu dibukanya kain itu dari kepalanya, maka terlihat kepada muka orang muda itu yang tidur. Apabila Badui itu melihat hal yang demikian itu, lalu ia menangis rebah di bawah kakinya dan mencium kaki tangannya serta katanya, "Hai Tolanku, apa pekerti Tuan hamba demikian ini yang sekali-kali tiada harus dibinasakan karena nyawanya Tuan hamba itu nyawa hamba." Setelah orang muda mendengar kata Badui itu, maka katanya, "Apa dayaku, karena yang Tuan hamba cari itu Hatim bahwa hambalah Hatim, maka yang dikehendaki Sultan kepala hamba, maka apalah tipu hamba lain daripada ini."

Maka Hatim pun membawa Badui itu pulang ke rumahnya, maka diberinya barang yang patut akan dia. Maka Badui pun kembalilah ke negeri Yaman menyampaikan segala kabar dan kelakuannya Hatim, maka Sultan Yaman pun heran, tiada terkata-kata mendengarkan kelakuan Hatim itu sangat beraninya dan murahnyanya hingga nyawanya dikehendaki orang diberikannya jua. Jadilah berkasih-kasihannya Sultan Yaman dengan Hatim itu.

Bermula diceritakan orang jua tatkala Hatim mati ditanamkan pada suatu tempat, hatta beberapa lamanya, maka datang air besar, maka robohlah tanah itu, maka datanglah segala kaum Hatim hendak mengumpulkan tulangnya, ditanamkan pada tempat yang lain. Maka apabila dibuka kuburnya itu, maka dilihat oleh segala mereka itu, anggota Hatim cerailah melainkan tangannya yang kanan jua seperti orang hidup suatu rumahnya pun tiada gugur, maka jadi masyhurlah dalam negeri kematian Hatim itu. Maka kata segala ulama karena ia biasa memberi pada tangannya itu. Inilah.

23. *Pasal yang Kedua Puluh Tiga pada menyatakan peri menyampaikan janji.*

Maka itulah pekerti yang baik pada segala manusia, istimewa pula pada segala raja-raja, terlebih lagi baiknya menyampaikan janji itu, karena menyempurnakan takhta kerajaan.

Bermula yang taat akan janji itu ialah orang yang bangsawan dan dermawan dan budiman dan beriman.

Bermula hikayat, Nabi Ismail alaihi salam, pada suatu hari berjalan dengan sahabatnya. Setelah hampir pada rumahnya, maka katanya, "Ya Ismail, Tuan hamba berhenti dahulu di sini, hendak pergi ke rumah seketika hamba datang pula ke sini. Maka orang itu pergilah ke rumahnya, maka didapatnya ada kesukaran di rumahnya, maka masygullah ia pada pekerjaan itu, maka alpalah ia akan janjinya kepada Nabi Ismail, hingga tiga hari. Maka datang yaitu hendak berjalan pada suatu hajat, setelah keluar, maka dilihatnya Nabi Ismail lagi duduk di sana, maka katanya, "Ya Ismail apa kerja Tuan hamba duduk di sini." Maka kata Nabi Ismail, "Karena engkau berkata, duduk di sini sehingga aku datang, maka aku duduk menantikan engkau datang, maka betapa aku pergi dari sini tiada aku menyampaikan janji itu, jikalau engkau belum lagi datang, tiada aku pergi dari sini, kunanti juga engkau."

Bermula hikayat, ada seorang raja datang kesukaran padanya, terlalu amat dukacitanya, maka raja pun berjanji, jikalau dihilangkan Allah taala kesukaranku ini segala arta *baitulmal* itu kuberikan kepada segala fakir miskin. Maka dihilangkan Allah taala kesukaran raja itu maka raja pun menyuruh memanggil bendahari dan segala menteri akan memeriksai segala arta hendak diberikan kepada segala fakir miskin itu, maka segala menteri tiada berkenan akan pekerjaan itu. Maka kata segala menteri, "Pekerjaan ini membinasakan kerajaan jua karena *baitulmal* itu azimat negeri." Maka kata raja, "Kerjaku sudah berjanji

demikian, maka betapa aku tiada menyampaikan janji itu." Maka ditanyakan pula kepada segala pendeta masalah ini, maka jawab segala pendeta, "Tiada harus, karena segala pekerjaan itu bergantung kepada *baitulmal* raja itu binasalah negeri ini."

Maka raja pun diamlah dengan percintaannya, sebab tiada menyampaikan janjinya. Maka pada suatu hari raja duduk, maka melihat orang lalu di hadapan raja, maka kanak-kanak banyak mengiringkan di belakangnya. Maka bertanya raja, "Siapa orang itu?" Maka menyembah hambanya, "Ya Syah Alam, itulah orang gila." Maka raja menyuruh memanggil orang itu, maka ia pun datang dengan tertawa-tawa dan bermain-main di hadapan raja. maka titah raja, "Bahwa aku berjanji dengan Tuhanku, adapun segala arta *baitulmal* itu hendak aku berikan segala fakir dan miskin, maka sekalian orang melarangkan aku daripada pekerjaan itu, maka apa bicaramu pada pekerjaan itu." Maka kata orang gila itu, "Hai Raja, tatkala engkau berjanji dengan Tuhanmu demikian itu, adalah datang dalam hatimu *baitulmal* akan belanja negeri ataukah tiadakah?" Maka kata raja, "Suatu pun tiada dalam hatiku." Maka kata orang gila, "Jikalau tiada, maka harus engkau berikan pada segala fakir dan miskin, Maka kata menteri, "Hai orang gila, jika tiada arta negeri dan belanja negeri itu betapa orang terlalu amat banyak." Maka orang gila pun memalingkan mukanya kepada menteri itu, ia berkata kepada raja, "Hai raja, tatkala engkau berjanji dengan Tuhanmu adakah maksudmu pada Tuhanmu atau tiadakah. Maka kata raja, "Ada maksudku pada Tuhanku minta hilangkan kesukaranku." Maka kata orang gila itu, "Jika ada maksudmu pada Tuhanmu, belanjakan segala arta karena relanya dan sampaikan janjimu itu dengan Tuhanmu, tiada engkau malu bersalahan janjimu pada Tuhanmu, maka Tuhanmu itu dapat memberi lebih daripada itu."

Setelah orang gila itu berkata-kata dengan raja, maka ia tertawa-tawa lalu keluar berjalan, maka raja pun menyuruh mengeluarkan arta *baitulmal* itu disuruhnya berikan pada fakir dan miskin yang ada dalam negerinya itu, kemudian daripada itu maka bertambah-tambah penuh arta *baitulmal* itu, jadi masyhurlah kebajikan raja menyampaikan janji. Kata hakim, tiada yang terlebih memberi mudarat orang yang tiada menyampaikan janji, bahwasanya segala raja-raja terlebih harus menyampaikan janji, karena segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian harap akan janji rajanya itu dan jikalau mereka itu tiada harap akan janji rajanya itu, maka suatu pun pekerjaan raja tiada menjadi, jikalau jadi sekali pun tiada sempurna.

Bermula hikayat, Sultan Yakub datang ke negeri Khorasan, maka Sultan Muhammad itu di dalam kota, beberapa lamanya ia berperang tiada dapat ia mengalahkan kota itu, maka segala menteri Sultan Muhammad yang dalam kota beberapa kali ia mengantar surat kepada Sultan Yakub akan pekerjaan perang mengalahkan kota itu. Maka adalah seorang menteri Sultan Muhammad itu Ibrahim Hajib namanya sekalipun tiada ia mengantar surat kepada Sultan Yakub, kemudian beberapa lamanya maka kota itu pun kalahlah. Maka Sultan Yakub di atas takhta kerajaannya, maka segala menteri yang mengantar surat itu pun datanglah semuanya dan segala orang bernama-nama dan orang kaya-kaya yang menunjukkan jalan mengalahkan kota itu, maka dengan segala kesukaannya menghadap Sultan Yakub itu, maka raja pun menjamu orang-orang yang datang itu serta memberi hormat kurnia barang kadarnya. Maka Sultan Yakub pun bertanya, "Siapa orang yang tiada datang menghadap kami pada hari kesukaan ini." Maka kata segala menteri itu, "Hanyalah Ibrahim Hajib jua yang tiada datang menghadap Syah Alam." Maka kata Sultan, "Sakitkah dia?" Maka kata segala menteri, "Tiada ia sakit."

Maka disuruh panggil ia. Maka menteri Hajib pun datang menghadap Sultan Yakub dengan percintaannya. Maka titah Sultan, "Hai Ibrahim Hajib, engkau menteri Sultan Muhammad yang diharapkan." Maka sembahnya, "Patiklah menteri Sultan Muhammad." Maka titah Sultan, "Hai Ibrahim Hajib, maka segala menteri yang menghadap katanya kamu ini pun menteri Sultan Muhammad jua semuanya." Maka bertanya pula Sultan Yakub, "Hai Ibrahim, apa mulanya tatkala kami di luar kota, maka segala menteri Sultan Muhammad mengantar surat pada kami dan menunjukkan jalan mengalahkan kota mengapa maka engkau tiada mengantar surat pada kami dan apa mulanya segala orang yang menghadap kami dengan kesukaan, maka engkau menghadap dengan percintaan, apa sebab perbuatanmu demikian, hendaklah engkau katakan dengan sebenarnya, jikalau tiada engkau katakan dengan sebenarnya binasalah engkau pada hari ini nyawamu dan hartamu dan segala anak cucumu. Maka sembah Ibrahim Hajib, "Ya Syah Alam, mendengar kata yang benar itu tiadakah Syah Alam murkakan patik menyembahkan sembah yang benar. Maka kata sultan itu, "Katakanlah." Maka Ibrahim pun menyembah katanya, "Ya Syah Alam, adapun Sultan Muhammad itu raja di dalam negeri ini, maka itu raja yang adil lagi saleh dan dermawan lain berilmu dan beradab, maka dijadikannya menteri patik ini dan dinugerahinya kebesaran dan

kemuliaan emas dan perak yang tiada terkira-kira banyaknya dan harap hatinya kepada patik supaya jadi temannya dan tolannya pada ketika kesukarannya dan membicarakan barang kebajikannya dan dalam kesukarannya, maka betapa patik mengantarkan surat menunjukkan jalan kebinasaannya. Dan adapun maka patik tiada datang menghadap Syah Alam dan menunjukkan percintaan patik pada Syah Alam, karena Syah Alam berseteru dengan raja patik yang beberapa tahun ia memelihara patik dengan beberapa kebajikannya dan kesempurnaannya, maka betapa patik menghadap seteru raja patik yang tiada patik mengenal dan tiada merasai nikmatnya dan nugerahnya. Dan adapun patik duduk dengan percintaan karena sekalian anak cucu raja patik duduk dengan percintaannya dan dukacitanya serta dengan air matanya, maka betapa patik duduk di hadapan Syah Alam seperti orang tiada menaruh kedukaan dan percintaan, lain di luar lain di dalam, seperti segala munafik, Inilah hal patik yang sebenarnya.”

Apabila Sultan Yakub mendengar kata Ibrahim Hajib itu maka kata sultan Yakub, ”Subhanahu Allahu, dari selamanya belum pernah kami mendengar menteri yang demikian perinya, segala orang inilah kami melihat rupa menteri yang benar yang setiawan seraya katanya, ”Hai Ibrahim Hajib, barang yang telah lalu itu lalulah ia tiada kembali lagi, maka jangan dikenang lagi, demikianlah peri dunia tiada kekal ia adanya.”

Maka Sultan Yakub pun memberi kurnia akan Ibrahim Hajib terlalu amat banyaknya dan dijadikannya perdana menteri dan menyerahkan segala pekerjaan negeri padanya. Demikianlah orang ada menaruh budi bicara, tahu ia akan kasih tuannya.

24. Pasal yang Kedua Puluh Empat pada menyatakan peri kesudahan kitab yang amat mulia ini.

Ketahui olehmu, bahwa yang menyudahkan kitab ini dengan empat pesan kepada empat kaum itu, pertama, akan segala raja-raja yang mukminin yang adil dan yang beriman, keduanya akan segala menteri hulubalang dan hamba raja, ketiga akan segala rakyat yang berbudi, dan yang beriman yang mengikut firman Allah taala, keempat akan segala orang yang mengikut kitab ini.

Adapun pesan yang pertama akan segala raja-raja itu, barang siapa raja yang mendapat kitab ini, hendaklah dimuliakan dan mengetahui ia bahwa kitab ini tanda kurnia Allah taala padanya kebajikan dunia

akhirat. Sabda nabi sallallahu alaihi wa salam, barang siapa mendapat teman yang saleh dan diikutnya barang perkataannya, itulah orang yang dikurniai Allah taala padanya, maka hendaklah memelihara dia dan mengasihi dia dan harus mengucap syukur kepada Tuhan yang menugrahi yang sempurna yaitu kitab inilah sahabat yang saleh dan tolan yang sempurna yang harus diikuti barang pengajarnya dan lagi senantiasa jangan bercerai padanya supaya bertambah-tambah budi bicara.

Bermula Allah taala menjadikan antara siang dan malam dua ketika yang mahamulia keduanya yaitu fajar dan pada ketika terbit matahari dan pada magrib dahulu daripada masuk matahari, maka harus dua ketika itu mengucap zikir dan tasbih dengan tulus ikhlas hatinya barang yang dikehendaknya pada dunia dan akhirat diperolehnya jua. Apabila sudah fajar, maka hendaklah sembahyang membaca doa dan membaca Quran sehingga terbit matahari, maka hendaklah sembahyang dua rakaat *syukuru 'n-nahari*, ini niatnya, "*Usalli sunnatan syukra 'n-nahāri muwājihatan ilā 'l-ka'batī rak'tayni li-'l-Lāhi Ta'ālā Al-Lāhu Akbar,*" adapun sembahyang kemudian daripada terbit matahari yaitu sembahyang *asyraka* dan sembahyang *syukuru 'n-nahari*, maka ketiganya itu terlalu amat besar pahalanya akan segala hamba Allah yang mengerjakan dia, tetapi jikalau raja tiada mengerjakan dia sembahyang *syukuru 'n-nahari* itu jua pun padahal karena raja yang memegang hukum ada yang terlebih pahalanya daripada sembahyang itu. Menghukumkan hamba Allah dengan benarnya, itulah yang terlebih pahala daripada sembahyang sunat dan membaca tasbih, maka hendaklah raja itu apabila sudah sembahyang fajar, maka membaca kitab ini, pahami maknanya barang yang dapat supaya terbuka baginya pintu kebajikan dan lepas ia daripada segala kejahatan, insya Allah taala.

Adapun pesan yang kedua akan segala menteri hulubalang dan hamba raja, barang siapa mereka itu mendapat kitab ini, maka harus dibacanya dan diajar atau mengajar dan memahamkan maknanya dan ingat akan artinya dan betapa perintah menteri dan pekerti hulubalang dan peri hamba raja supaya mengerjakan dengan sempurnanya insya Allah taala.

Adapun pesan yang ketiga akan segala rakyat, barang siapa mendapat kitab ini harus diusahakan membaca dia dan ceritakan pada antara segala manusia supaya masyhur adanya maka wajib atas segala rakyat mengasihi rajanya dengan suatu tanda dan tiada mengatakan kebajikan lain daripada kitab ini, maka apabila senantiasa mereka itu membaca

kitab ini tak dapat tiada adalah menyatakan kebajikan dunia akhirat akan rajanya dan harus bagi segala rakyat itu menyuruhkan segala anak cucunya atau kaum keluarganya membaca kitab ini dan jangan membaca hikayat yang lain karena banyak hikayat-hikayat di bawah angin ini kejahatan dunia akhirat jua yang diperolehnya, karena banyak segala ceritanya itu yang dusta, barang siapa membaca atau mendengarkan dia berdosa.

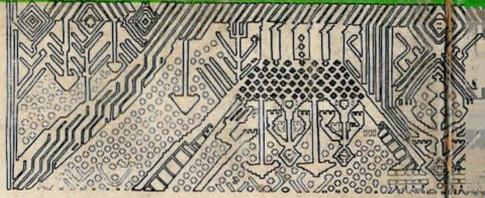
Adapun membaca kitab ini beroleh pahala amat besar dan harus bagi segala rakyat ingat akan segala peri kelakuan rajanya, maka dilihatnya baik kelakuan rajanya berbuat adil dan insaf akan segala rakyat, maka harus segala rakyat itu meminta doa akan rajanya, serta mengucap syukur akan Tuhan yang menugrahi raja yang adil dan mukmin yang mengasihi fakir dan miskin dan memelihara segala rakyat daripada kejahatan maka apabila dilihatnya rajanya itu jahil dan lalim kepada segala rakyat, maka itulah tanda murka Allah taala atas rajanya, maka hendaklah segala rakyat tobat akan dosanya dan mengucap *istigfar* dan memberi sedekah akan segala fakir dan miskin dan meminta doa akan segala orang yang saleh-saleh supaya dipelihara Allah taala daripada kejahatan datang dari rajanya lalim. Itulah tanda bala Allah taala atas segala rakyat.

Adapun pesan yang keempat akan segala menyurat, maka hendaklah ingat akan dirinya jangan alpa jangan masygul dengan kira-kira lain, ketika menyurat itu mengetahui artinya perkataan yang disuratkan, karena pekerjaan menyurat itu bukannya mudah kerjanya daripada kesalahan dan kebenaran kitab ini apabila sudah menyurat maka dimakbulkan supaya sah suratnya daripada lebih kurang hurufnya dan kalimahnyanya. Adapun tersebut dalam kitab *Kada'il al kitab*, barang siapa menyurat kitab daripada perkataan agama Islam, maka hatinya masygul dengan kebenaran surat itu maka pahalanya seperti orang masygul hatinya dalam sembahyang dan jika sudah menyurat, maka disahkan pahalanya seperti memerdekakan seorang hamba pada halnya dengan karena Allah taala maka dimerdekakan Allah taala tubuhnya daripada api neraka dalam akhirat dan barang siapa menyurat dengan alpanya dan lebih kurang hurufnya, maka dijadikan Allah taala budi bicaranya seperti "Dal" dan penglihatnya seperti "Sad," *a'uzu bi-'l-Lāhi minhā*. Dan ketahui olehmu, bahwa kitab yang mulia ini hidayat jua daripada Allah taala bagi segala orang yang mendapat dia, karena kitab inilah menunjukkan jalan kebajikan dunia dan akhirat, maka seyogyanya syukur akan Allah taala supaya Tuhan itu menambahi padanya segala

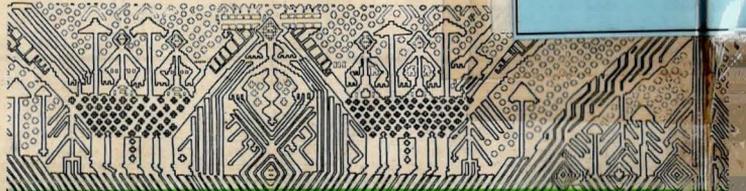
nikmat yang lebih daripada itu, seperti kataku *kitab* seribu syukur akan Tuhan yang dahulu daripada maut aku jadikan nasihat ini yang mulia, supaya nama bicara itu tinggal kekal dalam alam ini, sehingga hari kiamat.

Tamat kitab *Tajussalatin* artinya makota segala raja-raja sebab dinamai demikian itu daripada pihak kemuliaan segala raja-raja, maka barang siapa raja-raja ada menaruh kitab ini hendaklah senantiasa dibacanya serta dengan faham dan yakinnya seperti adanya, *fara 'l-Lāhu lanā wa lahum bi-rahmatika yā arhama 'r-rāhimin*.

Tamat kitab ini pada waktu asar pada hari Kamis pukul lima *fi sahari Rajab*, pada tiga puluh hari bulan Rajab *min hijrati 'n-nabiyyi mi'atāni samāniyata wa samāni'na ba'da alfin fi sanat 1288. Wa 'l-Lāhu a'lamu wa rasūluhu*.



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal K

899
T

PERPUSTAKAAN